

Manajemen  
Kurikulum *dan*  
Pembelajaran  
Pendidikan  
Islam

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Manajemen Kurikulum *dan* Pembelajaran Pendidikan Islam

Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag



NAFAL  
Publishing

---

**MANAJEMEN KURIKULUM DAN  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM**

---

Ditulis oleh:

**Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**Nafal Publishing**

**PT Nafal Global Nusantara**

Jl. Utama 1 Metro 34112

Telp: +62823-7716-1512, +62 858-0920-7521

Email: nafalglobalnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI No. 017/LPU/2024



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Februari 2026

Perancang Sampul: Nihlatul Azizah

Penata Letak: Nihlatul Azizah

**ISBN: 978-634-7493-90-3**

**E-ISBN: 978-634-7493-91-0**

x + 190 hlm; 15,5x23 cm.

©Februari 2026

# PRAKATA

**M**anajemen kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam merupakan kajian yang sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan sejalan dengan ajaran Islam. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengelola kurikulum dan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum dan pembelajaran dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam hal ini, manajemen kurikulum dan pembelajaran berperan penting dalam mengarahkan lembaga pendidikan untuk menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan moralitas dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Buku ini disusun untuk memberikan panduan yang komprehensif mengenai manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berguna

bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan semua pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam yang lebih baik, unggul, dan berdaya saing, sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendalam.

# DAFTAR ISI

Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii

## BAB I

PENGANTAR MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM .....	1
Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan.....	1
Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam .....	3
Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Islam .....	5
Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran .....	7
Rangkuman .....	10

## BAB II

LANDASAN MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.....	13
Landasan Filosofis Pendidikan Islam.....	13
Landasan Religius Al-Qur'an dan Hadis .....	17
Landasan Yuridis dan Kebijakan Pendidikan .....	21
Landasan Psikologis dan Sosiologis .....	23
Rangkuman .....	27

## **BAB III**

TUJUAN DAN PRINSIP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM .....	29
Tujuan Pendidikan Islam .....	29
Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam .....	33
Keseimbangan Ilmu, Iman, dan Akhlak .....	36
Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Peserta Didik .....	40
Rangkuman .....	43

## **BAB IV**

PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM .....	45
Analisis Kebutuhan Kurikulum .....	45
Perumusan Tujuan Pembelajaran .....	49
Penyusunan Struktur dan Muatan Kurikulum .....	52
Perencanaan Program Tahunan dan Semester .....	56
Rangkuman .....	60

## **BAB V**

PENGORGANISASIAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM .....	63
Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab .....	63
Pengelolaan Waktu dan Sumber Belajar .....	69
Koordinasi Antarkomponen Sekolah .....	74
Rangkuman .....	79

## **BAB VI**

PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM .....	81
Implementasi Kurikulum di Sekolah .....	81
Integrasi Nilai Islam dalam Mata Pelajaran .....	86

Peran Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum.....	90
Lingkungan Belajar yang Islami.....	92
Rangkuman .....	95

## **BAB VII**

### **KONSEP DASAR MANAJEMEN PEMBELAJARAN**

<b>PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>97</b>
Pengertian Manajemen Pembelajaran .....	97
Tujuan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam.....	99
Ciri Pembelajaran Pendidikan Islam.....	104
Hubungan Kurikulum dan Pembelajaran .....	108
Rangkuman .....	110

## **BAB VIII**

<b>PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>111</b>
Penyusunan Rencana Pembelajaran.....	111
Penetapan Materi Pembelajaran .....	113
Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran .....	116
Perencanaan Penilaian Pembelajaran.....	118
Rangkuman .....	121

## **BAB IX**

<b>PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>123</b>
Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran.....	123
Kegiatan Inti Pembelajaran .....	127
Kegiatan Penutup Pembelajaran .....	130
Keteladanan Guru dalam Pembelajaran .....	133
Rangkuman .....	136

## **BAB X**

<b>EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>139</b>
Pengertian dan Tujuan Evaluasi.....	139
Teknik dan Instrumen Penilaian .....	142
Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.....	146
Tindak Lanjut Hasil Evaluasi .....	148
Rangkuman .....	152

## **BAB XI**

<b>PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>155</b>
Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam .....	155
Pengembangan Profesional Guru .....	158
Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran .....	162
Penyesuaian dengan Perkembangan Zaman.....	165
Rangkuman .....	169

## **BAB XII**

<b>TANTANGAN DAN ARAH MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>171</b>
Tantangan Global dan Digitalisasi.....	171
Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran .....	174
Arah Masa Depan Pendidikan Islam .....	176
Rangkuman .....	178
Daftar Pustaka .....	181
Profil Penulis .....	185



# BAB I

## PENGANTAR MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

### Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan tidak hanya untuk mendidik siswa secara akademik tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual mereka sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam mengutamakan nilai-nilai agama yang mendalam, serta menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik, budi pekerti, dan pemahaman tentang tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Sistem pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik pendidikan formal maupun non-formal, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Menurut Quraish Shihab (1999), pendidikan Islam adalah suatu proses yang tidak hanya berorientasi pada duniawi, tetapi juga mengarah pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Pendidikan ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai agama, moralitas, serta prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga berkepribadian yang baik dan mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana di negara-negara Muslim lainnya, terintegrasi dalam pendidikan nasional dengan memperhatikan kurikulum yang memadukan pengetahuan umum dan ilmu agama. Menurut Munir (2010), pendidikan Islam di Indonesia tidak terpisah dari sistem pendidikan nasional, melainkan menjadi bagian penting dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam yang diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, memberikan penekanan khusus pada pengajaran Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan sejarah Islam.

Pendidikan Islam juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Al-Attas (1999), pendidikan Islam tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu yang beradab, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mencakup pengajaran yang lebih dari sekadar materi akademis, tetapi juga penguatan moral dan etika.

Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan juga mencakup penerapan metode-metode yang bersumber dari ajaran Islam, seperti pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berdasarkan pada prinsip tauhid (kesatuan) dalam segala hal. Sebagaimana disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980), pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam

mengutamakan keseimbangan antara keduniawian dan spiritualitas dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi, yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademis, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang baik harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

## Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

---

Kurikulum pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik selain memberikan pengetahuan akademis. Hakikat kurikulum pendidikan Islam dapat dipahami sebagai rancangan pendidikan yang berfokus pada pengembangan aspek intelektual dan spiritual peserta didik, dengan mengacu pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga berupaya membentuk pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Menurut Al-Attas (1991), kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu sistem pengajaran yang berlandaskan pada wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik fisik, mental, maupun spiritual. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus membimbing peserta didik agar mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks ritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan.

Kurikulum pendidikan Islam juga harus berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Sebagai contoh, menurut Mulyasa (2003), kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlaqul karimah, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan sikap yang baik dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yang tidak hanya untuk mencetak generasi yang terdidik secara intelektual, tetapi juga yang memiliki moral dan etika yang tinggi. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, menurut Shihab (2005), kurikulum pendidikan Islam juga harus memperhatikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana yang tercermin dalam konsep ilmu dalam Islam, di mana pengetahuan duniawi tidak terlepas dari tujuan akhir untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam seharusnya memberikan ruang bagi pengembangan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, yang semuanya dilandasi oleh prinsip tauhid. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki wawasan luas serta mampu mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan Islam juga mengedepankan metode yang bersifat aktif, partisipatif, dan berbasis pada prinsip pembelajaran yang lebih mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), pendidikan Islam harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan tidak hanya melalui teori, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Kurikulum yang efektif dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran teks-teks agama, tetapi juga pada aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, hakikat kurikulum pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang terintegrasi, yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual, serta mendidik peserta didik untuk memiliki

pengetahuan yang luas, berakhlakul karimah, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

## Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Islam

---

Pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya terbatas pada pencapaian pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya terdidik secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep dasar pembelajaran pendidikan Islam mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual dalam proses belajar mengajar.

Menurut Al-Attas (1999), konsep dasar pembelajaran pendidikan Islam bertumpu pada dua prinsip utama, yaitu *tauhid* (keesaan Allah) dan *akhlak* (akhlak mulia). Pembelajaran Islam harus mengajarkan bahwa segala ilmu yang dipelajari harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta diterapkan dengan sikap yang baik terhadap sesama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses penyampaian ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai agama yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai sistem pembelajaran yang integral, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendekatan yang holistik, yang mencakup pengembangan seluruh potensi manusia: akal, hati, dan tubuh. Hal ini selaras dengan pandangan Mulyasa (2003), yang mengungkapkan bahwa pendidikan Islam harus memberikan perhatian pada keseimbangan antara pengetahuan, perilaku, dan spiritualitas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidikan Islam, tidak hanya aspek kognitif yang diperhatikan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang mengarah pada pembentukan sikap, perilaku, dan keterampilan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dalam pendidikan Islam harus melibatkan pendekatan yang aktif dan partisipatif, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Shihab (2005) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidikan Islam, metode yang digunakan harus melibatkan berbagai teknik dan strategi yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Lebih lanjut, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), pembelajaran dalam pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip *ilmu dan amal* (pengetahuan dan amal ibadah). Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang luas tentang agama, tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Pembelajaran harus berorientasi pada tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan menekankan pentingnya kualitas moral dan spiritual yang tinggi.

Penting juga untuk diingat bahwa pembelajaran dalam pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai Islam yang bersifat universal, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa semua ilmu yang dipelajari, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk memperbaiki diri dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan peserta didik.

Konsep dasar pembelajaran pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disebutkan oleh Al-Ghazali (2001), ilmu yang diperoleh melalui pembelajaran harus diterapkan dalam kehidupan nyata untuk

mendapatkan keberkahan dari Allah. Ilmu dalam pendidikan Islam bukanlah ilmu yang semata-mata untuk pencapaian duniawi, tetapi juga merupakan bekal untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Islam harus melibatkan pengalaman-pengalaman nyata yang dapat menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang pada akhirnya akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bermanfaat bagi umat manusia.

Selain itu, pembelajaran pendidikan Islam juga menekankan peran penting guru dalam mendidik dan membimbing siswa. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan. Menurut Muhammad bin Ibrahim (2003), seorang guru dalam pendidikan Islam harus memiliki kualitas moral yang tinggi dan mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa melalui perilaku sehari-hari. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, baik dalam berbicara, bertindak, maupun berinteraksi dengan sesama.

## Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

---

Manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pendidikan seperti guru, materi ajar, dan fasilitas, tetapi juga melibatkan perencanaan strategi dan metode pengajaran yang efektif untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal. Manajemen kurikulum dan pembelajaran berfungsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur dan terorganisir, yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang lebih luas.

### 1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan langkah pertama dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran. Proses ini melibatkan penyusunan

kurikulum yang mencakup berbagai mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Menurut Mulyasa (2003), perencanaan kurikulum harus berdasarkan pada standar kompetensi yang diinginkan, serta memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang dirancang juga harus fleksibel, agar dapat mengakomodasi perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam perencanaan ini, penting juga untuk memasukkan unsur-unsur pendidikan agama, moral, dan sosial yang merupakan inti dari pendidikan berbasis nilai.

## 2. Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran

Manajemen kurikulum dan pembelajaran juga melibatkan pengorganisasian sumber daya yang ada untuk mendukung proses pembelajaran. Ini termasuk pengelolaan sumber daya manusia (guru, tenaga pendidik), materi pembelajaran, fasilitas (seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan alat bantu ajar), serta waktu yang tersedia. Mulyasa (2003) menyatakan bahwa pengorganisasian ini harus memastikan bahwa sumber daya tersebut digunakan secara optimal dan efisien. Misalnya, dalam pengelolaan guru, manajer pendidikan harus memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan mampu menggunakan berbagai strategi pengajaran yang efektif.

## 3. Implementasi Kurikulum

Setelah perencanaan dan pengorganisasian, tahap berikutnya adalah implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, kurikulum yang telah dirancang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi yang sukses membutuhkan koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan. Menurut Arends (2012), implementasi kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi kelas, kebutuhan siswa, dan berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran, seperti teknologi atau kebijakan pemerintah.

#### 4. Strategi dan Metode Pembelajaran

Dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran, penting untuk merencanakan dan memilih strategi serta metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan kurikulum. Ini mencakup pemilihan antara pembelajaran konvensional, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (2011), pemilihan metode harus mempertimbangkan karakteristik siswa, jenis materi yang diajarkan, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan cara yang aktif, partisipatif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

#### 5. Evaluasi dan Pemantauan Pembelajaran

Evaluasi dan pemantauan merupakan bagian integral dari manajemen kurikulum dan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan untuk mengetahui efektivitas kurikulum yang diterapkan. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta kepuasan siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran. Menurut Shihab (2005), evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap, perilaku, dan akhlak siswa yang terbentuk melalui proses pembelajaran.

#### 6. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berkelanjutan

Manajemen kurikulum dan pembelajaran juga mencakup pengembangan kurikulum yang berkelanjutan. Pengembangan ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kurikulum seiring berjalannya waktu, dengan memperhatikan perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial dan budaya. Oleh karena itu, kurikulum perlu dievaluasi dan diperbarui secara berkala untuk memastikan relevansinya. Seperti yang dikatakan oleh Al-Attas (1999), pendidikan Islam, misalnya, harus selalu berusaha mengintegrasikan perkembangan ilmu dan

teknologi dengan nilai-nilai agama untuk menciptakan pembelajaran yang holistik.

#### 7. Penyusunan Kebijakan Pembelajaran

Selain itu, dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran juga penting untuk menyusun kebijakan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Kebijakan ini meliputi pengaturan jam pelajaran, struktur kurikulum, penilaian, dan kebijakan disiplin. Pengaturan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung perkembangan siswa, dan memastikan kesetaraan dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, ruang lingkup manajemen kurikulum dan pembelajaran mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga pembuat kebijakan, dengan tujuan untuk menghasilkan sistem pendidikan yang berkualitas, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

### Rangkuman

- Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendidik siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter moral dan spiritual sesuai ajaran Islam. Sistem ini mencakup pendidikan formal dan non-formal yang mendidik individu agar memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- Kurikulum pendidikan Islam berfokus pada pengembangan aspek intelektual dan spiritual peserta didik, berlandaskan pada prinsip ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan mampu

menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Kurikulum ini juga menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi.

- Pembelajaran pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual, dengan pendekatan yang holistik yang mencakup pengembangan akal, hati, dan tubuh.
- Ruang lingkup manajemen kurikulum dan pembelajaran meliputi aspek-aspek berikut.
  - a. Perencanaan kurikulum
  - b. Pengorganisasian sumber daya pembelajaran
  - c. Implementasi kurikulum
  - d. Strategi dan metode pembelajaran
  - e. Evaluasi dan pemantauan pembelajaran
  - f. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran berkelanjutan
  - g. Penyusunan kebijakan pembelajaran





## BAB II

# LANDASAN MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

### **Landasan Filosofis Pendidikan Islam**

---

Pendidikan Islam memiliki dasar yang sangat kuat dalam ajaran-ajaran agama Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Landasan filosofis pendidikan Islam menjadi pedoman penting dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan kurikulum pendidikan Islam. Manajemen kurikulum pendidikan Islam yang baik tidak hanya mengutamakan pencapaian ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendalami nilai-nilai spiritual, etika, dan moralitas yang terkandung dalam ajaran Islam.

Landasan filosofis ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang seimbang, memiliki akhlak mulia, serta berkemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat dan agama. Berikut adalah penjabaran lebih mendalam mengenai landasan filosofis dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam.

## 1. Tauhid

Landasan pertama dalam pendidikan Islam adalah prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Esa, yakni Allah SWT. Prinsip ini menjadi dasar segala bentuk pendidikan dalam Islam, karena setiap aspek kehidupan manusia harus dimaknai sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dalam konteks manajemen kurikulum pendidikan Islam, tauhid mengarahkan kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran.

Kurikulum yang berbasis tauhid bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal tetapi juga untuk membimbing peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mengabdikan kepada Tuhan. Dalam hal ini, pengajaran ilmu pengetahuan tidak terpisah dari ajaran agama. Oleh karena itu, manajemen kurikulum harus menciptakan keterkaitan yang jelas antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi, agar setiap ilmu yang dipelajari dapat memperkuat iman dan taqwa peserta didik.

## 2. Akhlak

Akhlak atau moralitas dalam Islam adalah landasan penting yang menjadi fokus dalam pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks manajemen kurikulum, penanaman nilai-nilai akhlak yang baik harus menjadi tujuan utama.

Kurikulum harus memperkenalkan dan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya sikap jujur, adil, amanah, sabar, rendah hati, serta rasa kasih sayang terhadap sesama. Kurikulum juga harus melibatkan pembelajaran praktis yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai teladan dalam pendidikan Islam, berperan penting dalam menerapkan akhlak yang baik, baik melalui pengajaran maupun contoh langsung dalam tindakan.

### 3. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Salah satu landasan penting pendidikan Islam adalah keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam, keseimbangan ini tercermin dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan duniawi dengan pendidikan agama yang mengarah pada kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menjadikan peserta didik cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang memiliki kesiapan spiritual dalam menjalani kehidupan setelah mati.

Kurikulum harus mencakup pengetahuan dunia dan akhirat secara seimbang, menghindari kecenderungan untuk hanya fokus pada aspek duniawi atau hanya pada ibadah semata. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran yang bersifat umum, seperti sains atau matematika, guru harus menanamkan nilai-nilai yang menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memandang dunia sebagai tujuan akhir tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

### 4. Keadilan dan Kesetaraan

Keadilan adalah prinsip yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam, keadilan tercermin dalam upaya untuk merancang kurikulum yang dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau yang berasal dari kelompok kurang mampu.

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa agar semua peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka, tanpa ada diskriminasi. Hal ini juga mencakup upaya untuk

memastikan bahwa sumber daya pendidikan, seperti fasilitas, materi ajar, dan pengajaran, tersebar secara merata dan tidak ada yang tertinggal.

#### 5. Peran Guru

Dalam pendidikan Islam, guru memegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan figur yang memberikan inspirasi bagi peserta didik. Manajemen kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan aspek pengembangan kompetensi guru, baik dalam hal pengetahuan agama maupun keterampilan pedagogis. Guru harus mampu menjadi figur yang mencontohkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari, seperti kejujuran, keteladanan dalam ibadah, serta sikap positif terhadap tantangan hidup.

Kurikulum pendidikan Islam perlu menyediakan pelatihan untuk guru, baik yang berkaitan dengan pengajaran agama maupun pengelolaan kelas yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru dapat berperan secara maksimal dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang Islami dan membimbing peserta didik menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

#### 6. Pendidikan yang Holistik

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam manajemen kurikulum, hal ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Tidak hanya pengetahuan akademik yang harus dikuasai, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang mendukung kehidupan mereka di masyarakat.

Pendidikan holistik bertujuan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat, empati terhadap orang lain, serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan hidup, pendidikan karakter, serta pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

## 7. Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan Islam berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum pendidikan Islam harus menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber tersebut dan mengintegrasikannya dalam setiap mata pelajaran. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menjadi pedoman dalam pembentukan akhlak tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang memberikan panduan hidup bagi umat Islam.

Dalam manajemen kurikulum, penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pelajaran agama Islam, tetapi juga diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, guru dapat mengaitkan prinsip-prinsip ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan keajaiban ciptaan Tuhan, sehingga peserta didik dapat merasakan hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan keimanan.

Landasan filosofis pendidikan Islam yang meliputi tauhid, akhlak, keseimbangan dunia akhirat, keadilan, peran guru, pendidikan holistik, serta referensi dari Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang jelas bagi manajemen kurikulum pendidikan Islam. Dengan mengadopsi nilai-nilai filosofis ini, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendidik peserta didik secara akademik tetapi juga membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik, siap berkontribusi pada masyarakat, dan memiliki persiapan yang matang untuk menghadapi kehidupan akhirat.

### **Landasan Religius Al-Qur'an dan Hadis**

---

Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan global, memiliki landasan yang sangat kuat berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama Islam tetapi juga memberikan panduan yang luas mengenai bagaimana seharusnya sistem pendidikan dikembangkan dan diterapkan. Dalam konteks manajemen kurikulum pendidikan Islam, kedua sumber

ini menjadi pedoman dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan duniawi tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang terkandung dalam Islam.

Al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Sebagai kitab petunjuk hidup, Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks manajemen kurikulum pendidikan Islam, Al-Qur'an memberikan pedoman utama yang harus menjadi dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memotivasi umat Islam untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi. Salah satu ayat yang menegaskan hal ini adalah (QS. Al-'Alaq: 1-5).

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ayat ini menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai perintah Allah. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa setiap aspek pendidikan harus berlandaskan pada pencarian ilmu yang berguna, yang tidak hanya mendidik otak tetapi juga hati dan jiwa. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual.

Selain itu, dalam Al-Qur'an, terdapat ajaran bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai moral, akhlak, dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengutamakan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual.

Selain Al-Qur'an, Hadis—perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW—merupakan sumber kedua yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Hadis memberikan penjelasan lebih lanjut dan detail mengenai bagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis juga mengajarkan nilai-nilai etika dan akhlak yang harus diikuti oleh umat Islam, termasuk dalam konteks pendidikan.

Hadis yang berkaitan dengan pendidikan menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Salah satu hadis yang sangat terkenal adalah:

*“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.” (HR. Ibn Majah)*

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak dan kewajiban yang harus diemban oleh setiap individu, tanpa terkecuali. Dalam konteks manajemen kurikulum pendidikan Islam, hadis ini menjadi dasar bahwa kurikulum harus dirancang untuk mencakup ilmu yang bermanfaat baik bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam harus memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun intelektual.

Selain itu, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan karakter dan akhlak. Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari)*

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya untuk mencerdaskan otak, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup pembelajaran tentang etika, moralitas, dan nilai-nilai Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam, di mana

peserta didik diajarkan untuk berperilaku jujur, adil, bertanggung jawab, dan saling menghormati.

Dalam praktiknya, Al-Qur'an dan Hadis harus diimplementasikan secara nyata dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama Islam, tetapi juga dalam setiap mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Berikut adalah beberapa cara implementasi Al-Qur'an dan Hadis dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam.

1. Integrasi Nilai Islami dalam Semua Mata Pelajaran

Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya pendidikan agama Islam. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika atau sains, guru dapat mengaitkan pengetahuan yang diajarkan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai ciptaan Tuhan, untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas pengetahuan yang diberikan. Dengan cara ini, peserta didik dapat merasakan keterkaitan antara ilmu duniawi dan keimanan.

2. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai Mata Pelajaran Inti

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis harus menjadi bagian inti dalam kurikulum pendidikan Islam. Peserta didik harus diberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW, serta cara-cara mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan Islam harus menyediakan ruang khusus untuk mempelajari kedua sumber utama ini secara lebih mendalam.

3. Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Akhlak

Kurikulum pendidikan Islam juga harus difokuskan pada pengembangan karakter melalui pendidikan akhlak yang mulia, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Setiap pembelajaran dalam kurikulum harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga baik akhlaknya.

Landasan religius Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang jelas bagi manajemen kurikulum pendidikan Islam. Kedua sumber utama ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai pengetahuan duniawi tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Manajemen kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki pemahaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu mencetak individu yang siap untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan kehidupan beragama yang lebih baik.

## Landasan Yuridis dan Kebijakan Pendidikan

---

Manajemen kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berlandaskan pada nilai filosofis dan religius, tetapi juga memiliki dasar yuridis yang kuat dan kebijakan pendidikan yang mengarah pada penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan norma hukum dan kebutuhan masyarakat. Landasan yuridis ini penting sebagai payung hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan, sedangkan kebijakan pendidikan memberikan arah yang jelas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Dalam pendidikan Islam di Indonesia, regulasi yang mendasari kurikulum pendidikan Islam mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang bersifat umum maupun yang secara khusus mengatur pendidikan keagamaan.

Landasan yuridis pendidikan Islam di Indonesia berawal dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 31 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini menekankan pentingnya hak atas pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk pendidikan agama. Pasal 31 ayat 3 juga menyatakan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan

Islam tidak hanya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi juga menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan pada ajaran Islam (Riyadi, 2014).

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan dasar hukum yang lebih rinci mengenai pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam, yang mencakup pembelajaran tentang agama dan moralitas, merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang harus diakomodasi dalam kurikulum (Sulaeman, 2009).

Pendidikan Islam di Indonesia juga diatur secara khusus melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Peraturan ini memberikan dasar hukum bagi pendidikan keagamaan, termasuk madrasah dan pesantren, untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing tanpa mengabaikan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2011).

Dalam praktiknya, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kebijakan ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi serta kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kebijakan ini membuka peluang untuk memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap pelajaran, baik dalam mata pelajaran agama maupun pengembangan karakter (Dewi, 2021).

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan

di Indonesia, termasuk kurikulum pendidikan Islam. Peraturan ini mengatur delapan standar pendidikan yang harus dipenuhi oleh semua satuan pendidikan, termasuk standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Bagi pendidikan Islam, penerapan standar ini harus mencakup aspek penguatan iman dan taqwa, serta akhlak mulia, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan agama (Iskandar, 2020). Kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan mempertimbangkan potensi daerah, peserta didik, serta kekhasan agama yang dianut, sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan.

Pendidikan Islam juga diatur dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang kurikulum madrasah, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Kurikulum madrasah harus memastikan bahwa peserta didik menguasai ilmu pengetahuan umum serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pendidikan agama, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis tetapi juga berakhlak mulia (Sani, 2018).

Landasan yuridis dan kebijakan pendidikan memberikan kerangka yang jelas bagi manajemen kurikulum pendidikan Islam. Dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang ada, pendidikan Islam dapat diselenggarakan dengan sistematis dan berkelanjutan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Pengelolaan kurikulum yang berbasis pada kebijakan pendidikan ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

## Landasan Psikologis dan Sosiologis

---

Manajemen kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada dasar filosofis dan yuridis, tetapi juga harus memperhatikan aspek psikologis dan sosiologis. Kedua landasan ini memainkan peran yang sangat

penting dalam merancang kurikulum yang efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks sosial budaya masyarakat.

Landasan psikologis mengarah pada pemahaman tentang perkembangan mental dan kognitif peserta didik, sementara landasan sosiologis berfokus pada interaksi sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Kedua landasan ini membantu memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitarnya. Berikut penjelasan mengenai kedua landasan tersebut.

1. Landasan Psikologis dalam Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam  
Landasan psikologis berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana proses belajar mengajar sebaiknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologis peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pemahaman psikologi perkembangan sangat penting untuk merancang kurikulum yang efektif dan mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di setiap tahap perkembangannya. Oleh karena itu, manajemen kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan karakteristik psikologis peserta didik, seperti perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral.
  - a. Perkembangan Kognitif dan Kurikulum Pendidikan Islam  
Piaget (1967) dalam teori perkembangan kognitifnya mengemukakan bahwa anak-anak berkembang melalui tahap-tahap tertentu dalam berpikir dan memahami dunia di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Misalnya, pada usia dini, anak-anak lebih banyak belajar melalui permainan dan kegiatan yang melibatkan indera, sementara pada usia remaja, mereka mulai dapat memahami konsep abstrak seperti nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam secara lebih mendalam (Mulyasa, 2010).

Sebagai contoh, kurikulum pendidikan Islam di tingkat dasar harus fokus pada pengenalan nilai-nilai dasar agama Islam seperti

tauhid, ibadah, dan akhlak mulia melalui metode yang menyenangkan dan mudah dipahami, seperti cerita dan permainan. Sedangkan pada tingkat menengah dan atas, kurikulum dapat berfokus pada pembahasan yang lebih kompleks, seperti tafsir Al-Qur'an, fiqh, dan sejarah peradaban Islam.

- b. **Perkembangan Emosional dan Sosial dalam Pendidikan Islam**  
Selain kognitif, perkembangan emosional dan sosial peserta didik juga sangat penting dalam pendidikan Islam. Teori psikologi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan individu. Kurikulum pendidikan Islam harus mengakomodasi kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, terutama dalam mengembangkan karakter dan akhlak.

Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mengajarkan tentang pentingnya rasa empati, solidaritas, dan kerja sama, yang semuanya berperan dalam membentuk karakter seorang individu. Kurikulum pendidikan Islam harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar tidak hanya tentang teori agama tetapi juga untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bersikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka.

2. **Landasan Sosiologis dalam Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam**  
Landasan sosiologis berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat dan bagaimana kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan budaya suatu masyarakat. Dalam pendidikan Islam, aspek sosiologis sangat penting karena pendidikan tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu, tetapi juga untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk

memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti keadilan, kesetaraan, dan kerjasama (Kholil, 2018). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik dan mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat.

Misalnya, dalam kurikulum pendidikan Islam, materi tentang Islam dan toleransi sangat penting untuk diajarkan, mengingat Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya dan agama. Kurikulum ini harus mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural.

Sosiologi pendidikan juga menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan sosial masyarakat dan budaya lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa kurikulum harus memperhatikan konteks sosial budaya setempat. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan etnis, kurikulum pendidikan Islam harus dapat mencerminkan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, saling menghormati, dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Sebagai contoh, dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan Islam harus memfasilitasi peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Kurikulum pendidikan Islam harus mengajarkan pentingnya moderasi beragama, yaitu bagaimana umat Islam dapat menjalankan ajaran agama dengan cara yang moderat, toleran, dan inklusif terhadap perbedaan yang ada di masyarakat (Mulia, 2017).

Dalam implementasinya, manajemen kurikulum pendidikan Islam harus memadukan aspek psikologis dan sosiologis secara efektif. Kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan karakteristik psikologis peserta

didik, seperti tahapan perkembangan kognitif dan sosial mereka, serta kebutuhan sosial budaya yang ada di masyarakat. Penggunaan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik, serta penekanan pada nilai-nilai sosial yang relevan dengan konteks budaya, akan memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam dapat memenuhi tujuannya secara optimal.

Misalnya, di tingkat dasar, kurikulum dapat difokuskan pada pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis pengalaman untuk membangun dasar pemahaman agama yang kuat. Sedangkan di tingkat menengah dan atas, kurikulum dapat lebih berfokus pada pengembangan keterampilan analitis dan kritis, serta pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan peranannya dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Landasan psikologis dan sosiologis dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana kurikulum harus disusun agar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan kebutuhan sosial budaya masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan sosiologis, kurikulum pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat. Pendidikan Islam harus memberikan dasar yang kuat bagi generasi muda untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

## Rangkuman

- Landasan filosofis menjadi dasar pemikiran dalam merancang dan mengelola kurikulum pendidikan Islam agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan keimanan, akhlak, dan kepribadian peserta didik secara utuh.

Adapun landasan filosofis dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam, yaitu

- a. Tauhid
  - b. Akhlak
  - c. Keseimbangan dunia dan akhirat
  - d. Keadilan dan kesetaraan
  - e. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan
  - f. Pendidikan holistik
  - g. Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dan Hadis
- Landasan religius menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Beberapa cara implementasi Al-Qur'an dan Hadis dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut.
    - a. Integrasi nilai Islami dalam semua mata pelajaran
    - b. Al-Qur'an dan Hadis sebagai mata pelajaran inti
    - c. Pengembangan karakter melalui pendidikan akhlak dalam seluruh proses pembelajaran
  - Landasan yuridis memberi payung hukum bagi pendidikan Islam yang selaras dengan sistem pendidikan nasional. Manajemen kurikulum pendidikan Islam di Indonesia mengacu pada peraturan hukum dan kebijakan yang mengintegrasikan nilai Islam, seperti Kurikulum Merdeka, untuk mengembangkan pengetahuan akademis dan akhlak mulia.
  - Landasan psikologis dan sosiologis dalam kurikulum pendidikan Islam menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan kondisi sosial budaya masyarakat. Pembelajaran yang sesuai usia akan membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.



## BAB III

### TUJUAN DAN PRINSIP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

#### **Tujuan Pendidikan Islam**

---

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia, yang tidak hanya terbatas pada pencapaian pengetahuan duniawi tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam harus mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi, dari aspek intelektual hingga sosial dan keagamaan. Tujuan ini akan mengarah pada penciptaan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia, dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Berikut beberapa tujuan pendidikan Islam yang penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

### 1. Membangun Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan

Salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat mendorong peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum pendidikan Islam, aspek ini tercermin dalam pembelajaran tentang tauhid (kepercayaan kepada Tuhan), ibadah, serta pengajaran tentang nilai-nilai moral dan akhlak yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Hal ini tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran mengenai ibadah, peserta didik diajarkan cara-cara beribadah yang benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya moralitas Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa saling menghormati, yang akan memperkuat kualitas spiritual peserta didik (Mulyasa, 2010).

### 2. Membentuk Karakter dan Akhlak yang Mulia

Tujuan pendidikan Islam yang tidak kalah penting adalah pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Dalam kurikulum pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan hanya diharapkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik yang mengarah pada pengembangan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam dalam akhlak mulia menjadi rujukan utama dalam pendidikan karakter.

Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, dan adil. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui mata pelajaran agama maupun melalui

kegiatan ekstrakurikuler yang menguatkan nilai-nilai keislaman. Tujuan ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Al-Bukhari) (Mulia, 2017).

3. Menyiapkan Peserta Didik untuk Kehidupan Dunia dan Akhirat Pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi individu yang berhasil di dunia dan akhirat. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan ini tercermin dalam integrasi pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk berkarier di dunia, tetapi juga diajarkan bagaimana menjalani hidup yang baik menurut ajaran Islam, yang pada akhirnya membawa kepada kebahagiaan di akhirat.

Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup pembelajaran yang mendalam tentang ilmu agama, namun juga memberikan bekal pengetahuan yang cukup dalam bidang akademik lainnya, seperti sains, matematika, dan bahasa, yang dapat berguna untuk kehidupan di dunia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi orang yang cerdas dalam ilmu agama tetapi juga dalam berbagai bidang ilmu lainnya yang akan membantunya berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan dunia (Sulaeman, 2009).

4. Meningkatkan Kecerdasan Intelektual dan Keterampilan Selain aspek spiritual dan moral, tujuan pendidikan Islam juga meliputi peningkatan kecerdasan intelektual dan keterampilan. Dalam kurikulum pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga diberi pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilihat sebagai bagian dari ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan oleh karena itu pendidikan Islam harus mengajarkan peserta didik untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut dengan cara yang bermanfaat bagi umat manusia.

Misalnya, dalam kurikulum pendidikan Islam, peserta didik diajarkan keterampilan praktis, seperti berpikir kritis, problem-solving, dan keterampilan komunikasi, yang penting untuk kehidupan sosial dan profesional mereka. Peningkatan kecerdasan intelektual ini harus dibarengi dengan pengembangan karakter yang baik agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang pintar tetapi juga bertanggung jawab dalam menggunakan ilmu dan keterampilannya (Iskandar, 2020).

5. Mempersiapkan Peserta Didik untuk Berkontribusi dalam Masyarakat  
Tujuan pendidikan Islam juga meliputi mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang baik secara pribadi, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Kurikulum pendidikan Islam harus mengajarkan tentang tanggung jawab sosial, seperti pentingnya berbagi, menolong sesama, dan berbuat kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peserta didik diajarkan bagaimana Islam mengajarkan untuk menjaga kedamaian, menghargai perbedaan, dan membangun masyarakat yang harmonis. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembangunan sosial dan budaya, dengan memanfaatkan ilmu dan akhlak yang telah mereka pelajari selama pendidikan. Tujuan ini sesuai dengan peran Islam dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan ber peradaban (Kholil, 2018).

Tujuan pendidikan Islam dalam kurikulum pendidikan Islam mencakup aspek yang sangat luas, dari pembentukan karakter yang baik, peningkatan kecerdasan intelektual, hingga kesiapan peserta didik dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan, akhlak, dan kesadaran sosial yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk memenuhi tujuan tersebut secara

holistik, mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang bermanfaat.

## **Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah proses yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya secara efektif, yaitu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam merancang kurikulum pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta sesuai dengan ajaran Islam yang mendalam. Berikut beberapa prinsip utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

### 1. Prinsip Kesesuaian dengan Tujuan Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat materi yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membekali peserta didik dengan pengetahuan duniawi yang bermanfaat.

Hal ini sejalan dengan prinsip integrasi ilmu agama dan ilmu umum, di mana keduanya saling mendukung dalam membentuk pribadi yang seimbang dan holistik. Selain itu, kurikulum harus mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang mengarah pada pembentukan akhlak peserta didik. Misalnya, pengajaran tentang ibadah, akhlak, serta prinsip-prinsip kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam harus diterapkan dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas di sekolah

### 2. Prinsip Relevansi dengan Kebutuhan Peserta Didik

Kurikulum pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, baik secara individu maupun dalam konteks sosial dan budaya

yang ada di masyarakat. Relevansi ini mengharuskan pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan usia, tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Misalnya, kurikulum untuk anak usia dini harus lebih fokus pada pengenalan nilai-nilai dasar agama melalui cerita dan permainan, sedangkan kurikulum untuk remaja dapat berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an, hadis, serta keterampilan hidup yang lebih kompleks.

Selain itu, kurikulum juga harus mempertimbangkan kebutuhan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat, serta menanggapi tantangan zaman, seperti kemajuan teknologi dan globalisasi yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik (Mulia, 2017).

### 3. Prinsip Keterpaduan (Integrasi)

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah keterpaduan antara berbagai mata pelajaran yang ada, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran agama Islam. Misalnya, dalam pelajaran matematika, sains, atau bahasa, peserta didik dapat diajarkan untuk melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam.

Integrasi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai agama, dan sebaliknya, semua ilmu yang dipelajari harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam harus memfasilitasi peserta didik untuk melihat bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah jika digunakan dengan niat yang benar (Iskandar, 2020).

### 4. Prinsip Keterjangkauan (Accessibility)

Keterjangkauan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berarti bahwa kurikulum harus dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa diskriminasi. Kurikulum harus dirancang agar sesuai

dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu atau memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan Islam harus menjamin bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam harus memanfaatkan berbagai sumber daya pendidikan yang ada, termasuk media pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga dapat meningkatkan keterjangkauan materi ajar, terutama bagi peserta didik yang berada di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan fisik (Sulaeman, 2009).

5. Prinsip Fleksibilitas dan Responsif terhadap Perubahan

Fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah prinsip yang memastikan bahwa kurikulum dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan zaman dan masyarakat. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan, teknologi, serta dinamika sosial yang ada. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta mampu menanggapi tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh peserta didik.

Fleksibilitas ini juga berarti bahwa kurikulum harus memberikan ruang bagi kreatifitas peserta didik dan guru untuk mengembangkan potensi diri mereka. Misalnya, dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori agama tetapi juga diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan praktis yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan lain-lain (Dewi, 2021).

6. Prinsip Berkelanjutan (*Sustainability*)

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mengedepankan keberlanjutan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek tetapi juga berkelanjutan dalam

mendidik generasi penerus. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan memperhatikan keberlanjutan jangka panjang dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak yang baik, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta berkontribusi secara positif bagi umat manusia.

Keberlanjutan ini juga mencakup pengembangan sumber daya manusia, yaitu guru dan tenaga pendidik lainnya, yang terus ditingkatkan kemampuannya melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Kurikulum pendidikan Islam yang berkelanjutan akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik dan menyeluruh (Mulyasa, 2010).

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang meliputi kesesuaian dengan tujuan pendidikan, relevansi dengan kebutuhan peserta didik, keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, keterjangkauan, fleksibilitas, dan keberlanjutan, memainkan peran penting dalam menciptakan kurikulum yang efektif, relevan, dan bermanfaat. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ini, kurikulum pendidikan Islam akan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan zaman, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

## **Keseimbangan Ilmu, Iman, dan Akhlak**

---

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia. Keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak menjadi prinsip yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Keseimbangan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moralitas, sehingga menghasilkan pribadi yang holistik dan siap menghadapi tantangan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Adapun aspek-aspek dalam keseimbangan yang dimaksud sebagai berikut.

## 1. Ilmu: Pencapaian Pengetahuan yang Berkualitas

Ilmu adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam. Islam menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu, karena dengan ilmu kita dapat memahami ciptaan Allah, menjalani kehidupan dengan bijaksana, dan berkontribusi pada masyarakat.

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al-‘Alaq: 1–5)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kurikulum pendidikan Islam, ilmu harus mencakup kedua dimensi—ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama memberikan dasar keimanan, sementara ilmu umum seperti sains, matematika, dan teknologi memberikan keterampilan yang dapat digunakan untuk kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, ilmu dalam pendidikan Islam harus dikembangkan secara seimbang, mengarah pada pemahaman yang menyeluruh tentang dunia dan akhirat.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis ilmu harus mencakup mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan duniawi yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Misalnya, kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan sains, teknologi, dan seni akan membantu peserta didik melihat hubungan antara ilmu dan agama, serta memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah.

## 2. Iman: Pembentukan Keimanan yang Kuat

Iman dalam konteks pendidikan Islam berarti keyakinan yang kokoh kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya. Pendidikan Islam berfungsi

untuk menanamkan iman yang benar dan mendalam kepada peserta didik, agar mereka tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

*“Dan katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata. Maka barang siapa yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka.’ (QS. Al-A’raf: 158)*

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan yang kuat diiringi dengan amal saleh akan menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus tidak hanya mengajarkan tentang teori dan prinsip-prinsip agama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkuat iman mereka melalui praktik ibadah yang benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

Pendidikan iman harus mencakup pengajaran tentang konsep dasar keimanan dalam Islam, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Allah melalui doa, dzikir, dan ibadah lainnya. Dalam hal ini, pengajaran tentang iman tidak terbatas pada materi ajar tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang taat dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka.

### 3. Akhlak: Pembentukan Karakter yang Mulia

Akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan kuat dalam iman, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari)*

Akhlak yang baik mencakup sikap-sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, sabar, adil, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam kurikulum pendidikan Islam,

pengajaran akhlak harus dijadikan sebagai salah satu tujuan utama. Pengembangan akhlak ini tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam harus mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta memberikan contoh teladan dari guru dan lingkungan sekitar. Peserta didik harus diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada pengembangan karakter, seperti bakti sosial, kepemimpinan, dan kerja sama, juga dapat menjadi sarana penting untuk mengembangkan akhlak yang baik.

#### 4. Keseimbangan antara Ilmu, Iman, dan Akhlak

Keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak adalah prinsip dasar yang harus diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan harus diajarkan untuk memperkuat iman dan akhlak, sementara iman memberikan landasan moral yang mengarahkan penggunaan ilmu untuk kebaikan umat manusia. Akhlak yang baik akan memastikan bahwa ilmu yang diperoleh digunakan dengan cara yang benar, tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau merugikan orang lain.

Pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pencapaian intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan pribadi yang taat kepada Allah, berbudi pekerti luhur, dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan ketiga aspek ini secara harmonis, sehingga peserta didik dapat mencapai keseimbangan yang sehat antara duniawi dan ukhrawi, serta dapat menjalani hidup yang penuh dengan makna dan manfaat.

Keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak merupakan konsep yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang baik harus

mengintegrasikan ketiga unsur ini dengan seimbang untuk membentuk pribadi yang holistik—cerdas secara intelektual, kuat dalam iman, dan mulia dalam akhlak. Kurikulum pendidikan Islam harus mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mendekati diri kepada Allah, iman adalah dasar yang memotivasi amal saleh, dan akhlak yang baik adalah hasil dari penerapan ilmu dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang seimbang ini, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur dan siap memberikan kontribusi positif bagi umat dan bangsa.

## **Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Peserta Didik**

---

Relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang efektif. Sebuah kurikulum yang relevan akan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ajaran Islam, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus disusun sedemikian rupa agar mampu memenuhi kebutuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Adapun relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik sebagai berikut.

### **1. Kebutuhan Intelektual Peserta Didik**

Kebutuhan intelektual peserta didik mencakup penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam serta penguasaan ilmu umum yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti sains, matematika, teknologi, dan bahasa. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus memberikan porsi yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan Islam harus mempersiapkan peserta didik untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan

mereka, serta mampu menggunakan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kurikulum dapat mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan ilmu pengetahuan seperti biologi, fisika, dan matematika, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama Islam, serta menggunakannya untuk kemaslahatan umat (Mulyasa, 2010).

## 2. Kebutuhan Sosial dan Emosional Peserta Didik

Selain kebutuhan intelektual, peserta didik juga memiliki kebutuhan sosial dan emosional yang perlu diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang relevan harus memperhatikan perkembangan sosial dan emosional peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama umat manusia secara adil, toleran, dan penuh kasih sayang.

Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam perlu mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, tanggung jawab sosial, toleransi, dan empati. Selain itu, pendidikan Islam juga harus memfasilitasi perkembangan emosional peserta didik, termasuk kemampuan untuk mengelola emosi, mengatasi stres, dan menghadapi tantangan hidup dengan sabar dan bijaksana. Dengan demikian, kurikulum harus mencakup pengajaran tentang karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pendidikan akhlak yang dapat membantu peserta didik membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan sesama (Mulia, 2017).

## 3. Kebutuhan Spiritualitas Peserta Didik

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mengakomodasi kebutuhan spiritual peserta didik, yakni membentuk keimanan yang kuat serta membekali mereka dengan keterampilan untuk mengaplikasikan

ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini juga harus mendorong peserta didik untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam, baik melalui pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, maupun melalui praktik ibadah yang sesuai dengan syariat Islam.

Kurikulum pendidikan Islam yang relevan harus memperhatikan tahap perkembangan spiritual peserta didik, mengingat usia dan tahap perkembangan yang berbeda mempengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama. Misalnya, untuk anak usia dini, pendidikan Islam bisa dimulai dengan pengajaran nilai-nilai dasar agama seperti cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, sedangkan untuk remaja, kurikulum bisa lebih mendalam dengan membahas tafsir Al-Qur'an, fiqh, dan sejarah peradaban Islam (Sulaeman, 2009).

4. **Kebutuhan Keterampilan Praktis untuk Kehidupan Sehari-hari**  
Selain pengetahuan agama dan sosial, peserta didik juga memerlukan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini mencakup keterampilan teknis, seperti kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi, serta keterampilan hidup yang lebih umum, seperti berpikir kritis, problem-solving, dan kemampuan komunikasi yang efektif.

Kurikulum pendidikan Islam harus menyertakan pendidikan keterampilan praktis yang dapat digunakan peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan memberikan manfaat bagi orang lain. Misalnya, kurikulum dapat mengajarkan peserta didik tentang kewirausahaan, keterampilan komunikasi, dan pengelolaan keuangan, yang semuanya sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik di dunia modern. Keterampilan praktis ini juga harus dipadukan dengan nilai-nilai agama, agar peserta didik dapat menggunakannya dengan cara yang etis dan bermanfaat bagi umat manusia (Iskandar, 2020).

5. **Kebutuhan Terhadap Dinamika Sosial dan Perubahan Zaman**  
Kebutuhan peserta didik juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi tantangan global.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan adaptif. Pendidikan Islam harus mengajarkan peserta didik untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip agama, namun juga dapat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi dan sosial.

Kurikulum pendidikan Islam yang relevan harus memberikan peserta didik pemahaman tentang bagaimana Islam dapat berperan dalam mengatasi tantangan zaman, seperti isu-isu lingkungan, kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan konflik antar umat beragama. Pendidikan Islam juga harus mengajarkan peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama, yakni menjalankan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman dan tidak ekstrem (Mulia, 2017).

Relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial, emosional, dan profesional mereka. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan kebutuhan intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan keterampilan praktis peserta didik, serta dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang relevan akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, kemampuan sosial yang sehat, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

## Rangkuman

- Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, serta siap menjalani kehidupan dunia

dan akhirat. Kurikulum pendidikan Islam juga bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan agar mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

- Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan pendidikan Islam, relevan dengan kebutuhan peserta didik, terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, bersifat inklusif, fleksibel, serta berkelanjutan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut.
  - a. Prinsip kesesuaian dengan tujuan pendidikan islam
  - b. Prinsip relevansi dengan kebutuhan peserta didik
  - c. Prinsip keterpaduan (integrasi)
  - d. Prinsip keterjangkauan (accessibility)
  - e. Prinsip fleksibilitas dan responsif terhadap perubahan
  - f. Prinsip berkelanjutan (sustainability)
- Kurikulum pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, penguatan iman, dan pembentukan akhlak. Ketiga unsur ini saling melengkapi untuk membentuk pribadi muslim yang utuh dan bertanggung jawab.
- Relevansi kurikulum pendidikan Islam memastikan peserta didik memenuhi kebutuhan intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan praktis, serta siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam yang relevan mencetak individu cerdas, berakhlak mulia, dan siap di dunia maupun akhirat.



# BAB IV

## PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

### **Analisis Kebutuhan Kurikulum**

---

Analisis kebutuhan kurikulum adalah proses evaluasi yang sangat penting dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan dunia kerja dan masyarakat. Kurikulum yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tetapi juga harus relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan kurikulum bertujuan untuk memahami berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan yang diinginkan. Berikut ini adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam analisis kebutuhan kurikulum.

### 1. Kebutuhan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan tahap perkembangan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Menurut Mulyasa (2013), kurikulum yang efektif harus mampu menumbuhkan kemampuan intelektual peserta didik, meningkatkan keterampilan sosial mereka, serta membentuk karakter yang baik. Dalam hal ini, kurikulum perlu dirancang untuk menanggapi kebutuhan mendalam para peserta didik dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, kurikulum juga harus mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan nyata, baik di dunia kerja maupun dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang bersifat tematik dan kontekstual, yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata yang relevan bagi peserta didik.

### 2. Tuntutan Dunia Kerja dan Masyarakat

Kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang, serta perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan tidak hanya mengedepankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat dipakai di dunia kerja. Menurut Saefullah (2017), kurikulum harus mampu memberikan bekal keterampilan hidup yang mendukung peserta didik untuk siap bersaing di dunia kerja global. Hal ini mencakup kemampuan seperti komunikasi efektif, pemikiran kritis, kreatifitas, serta penguasaan teknologi yang semakin penting di era digital.

Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam kurikulum, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan global yang menekankan

pentingnya pembelajaran berbasis keterampilan (skills-based learning) yang lebih relevan dengan tuntutan pasar kerja saat ini.

### 3. Kebijakan Pendidikan Nasional dan Global

Penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan kebijakan pendidikan nasional yang berlaku, serta mengikuti perkembangan tren pendidikan internasional. Di Indonesia, misalnya, kebijakan pendidikan yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk lebih fleksibel dalam menentukan bahan ajar dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di tingkat global, banyak negara mulai mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi yang tidak hanya mengukur hasil belajar dari segi pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum yang disusun harus memperhatikan perubahan-perubahan tersebut untuk memastikan bahwa peserta didik siap menghadapi tantangan global, seperti perubahan teknologi, pergeseran sosial, dan tantangan lingkungan.

### 4. Sumber Daya dan Infrastruktur

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan ketersediaan sumber daya yang ada di masing-masing satuan pendidikan, baik berupa tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang memadai, maupun teknologi yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Mulyasa (2013), salah satu tantangan besar dalam implementasi kurikulum adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan kondisi sumber daya yang ada agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan optimal meskipun dengan keterbatasan tertentu.

Dalam hal ini, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan menjadi sangat penting. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung

pembelajaran jarak jauh, pembelajaran berbasis proyek, atau integrasi dengan berbagai platform pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri dan fleksibel.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti survei kepada guru dan peserta didik, analisis hasil ujian, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Umpan balik yang diterima dari evaluasi ini akan memberikan informasi yang sangat berharga untuk perbaikan kurikulum di masa depan.

Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi ini, seperti orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan akan lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

6. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun dapat mencakup kebutuhan dan harapan semua pihak. Menurut Mulyasa (2013), kurikulum yang baik harus mengakomodasi berbagai perspektif dan kepentingan agar dapat diterima dengan baik oleh seluruh elemen pendidikan.

Pemangku kepentingan lainnya seperti lembaga swadaya masyarakat dan sektor industri juga dapat memberikan kontribusi dalam merancang kurikulum yang lebih terhubung dengan kebutuhan dunia nyata. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus melalui proses diskusi dan kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pendidikan.

Analisis kebutuhan kurikulum merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan kurikulum yang relevan, efektif, dan dapat

menjawab tantangan zaman. Kurikulum yang baik harus memperhatikan kebutuhan peserta didik, tuntutan dunia kerja, kebijakan pendidikan nasional dan global, ketersediaan sumber daya, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Dengan demikian, kurikulum akan mampu menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat.

## Perumusan Tujuan Pembelajaran

---

Perumusan tujuan pembelajaran adalah bagian integral dalam perencanaan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur bukan hanya memberi arah yang tepat bagi proses pendidikan, tetapi juga menjadi indikator pencapaian pembelajaran yang dapat dievaluasi. Dengan tujuan yang baik, proses pendidikan akan lebih terarah, sistematis, dan efektif. Oleh karena itu, dalam perumusan tujuan pembelajaran, ada beberapa elemen penting yang harus diperhatikan untuk memastikan tujuan tersebut dapat tercapai dengan optimal.

### 1. Spesifik dan Jelas

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dan jelas, agar tidak ada kebingungan dalam pelaksanaannya. Tujuan yang terlalu umum akan mempersulit perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pencapaiannya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus menggambarkan dengan rinci kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir pembelajaran. Selain itu, tujuan tersebut harus menyertakan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mencapainya. Tujuan tersebut memberi arahan yang jelas bagi guru dan peserta didik mengenai kompetensi yang harus dicapai.

### 2. Menggunakan Kata Kerja yang Terukur

Kata kerja yang digunakan dalam perumusan tujuan pembelajaran haruslah bersifat operasional dan dapat diukur. Hal ini penting agar dapat dilakukan penilaian yang objektif terhadap pencapaian peserta

didik. Kata kerja yang efektif untuk merumuskan tujuan pembelajaran biasanya bersifat konkret dan dapat dievaluasi, seperti *mengidentifikasi, menganalisis, menyusun, menyelesaikan, mengevaluasi*, atau *menghitung*. Menggunakan kata kerja yang terukur membantu guru dan peserta didik memahami dengan jelas apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran.

3. Memperhatikan Kebutuhan Peserta Didik

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang berbeda-beda, serta berada pada fase perkembangan yang berbeda pula. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi ini agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Menurut Mulyasa (2013), pendidikan yang baik harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik dengan menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mencapai tujuan lebih lanjut.

4. Mencakup Berbagai Dimensi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama dalam pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiga dimensi ini mencerminkan pengembangan yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh peserta didik.

a. Dimensi Kognitif

Berkaitan dengan aspek pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Contoh tujuan yang mencakup dimensi kognitif: “Peserta didik dapat *menjelaskan* proses-proses dalam fotosintesis dengan menggunakan diagram yang tepat.”

b. Dimensi Afektif: Berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter peserta didik yang dikembangkan selama pembelajaran. Contoh tujuan yang mencakup dimensi afektif: “Peserta didik dapat

*menghargai* pentingnya kerja sama dalam tim dalam penyelesaian tugas kelompok.”

- c. Dimensi Psikomotor: Berkaitan dengan keterampilan fisik atau motorik peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Contoh tujuan yang mencakup dimensi psikomotor: “Peserta didik dapat *melakukan* teknik dasar passing bola voli dengan benar dan sesuai dengan standar permainan.”

Dengan memperhatikan ketiga dimensi ini, tujuan pembelajaran menjadi lebih holistik dan menyeluruh, sehingga dapat membentuk peserta didik secara utuh.

#### 5. Relevansi dengan Kurikulum dan Standar Pendidikan

Setiap tujuan pembelajaran harus relevan dengan kurikulum yang berlaku, serta mendukung pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan atau negara. Di Indonesia, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kompetensi dan karakter peserta didik.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: “Peserta didik dapat *menunjukkan* gerakan dasar senam lantai dengan benar dan tepat, serta *menjaga* kebugaran tubuh melalui latihan rutin.” Tujuan ini mendukung pencapaian standar kompetensi yang ada dalam kurikulum serta memenuhi tuntutan pengembangan karakter fisik yang sehat bagi peserta didik.

#### 6. Waktu Pencapaian

Salah satu aspek penting dalam perumusan tujuan pembelajaran adalah penetapan waktu pencapaian. Menetapkan batas waktu yang jelas untuk pencapaian tujuan ini memberikan fokus dan arahan yang jelas pada guru dan peserta didik. Dengan adanya tenggat waktu, proses pembelajaran dapat direncanakan dengan lebih terstruktur dan memastikan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai dalam jangka waktu yang ditentukan.

Sebagai contoh, tujuan pembelajaran dengan batas waktu: “Dalam waktu dua minggu, peserta didik dapat *menyusun* laporan tentang eksperimen kimia berdasarkan data yang dikumpulkan dan menggunakannya untuk mendemonstrasikan pemahaman konsep reaksi kimia.” Dengan batas waktu yang jelas, peserta didik tahu kapan mereka harus menyelesaikan tugas atau mempresentasikan hasil pembelajaran mereka.

## **Penyusunan Struktur dan Muatan Kurikulum**

---

Penyusunan struktur dan muatan kurikulum adalah tahap penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Struktur kurikulum mencakup pembagian waktu dan penataan mata pelajaran, sementara muatan kurikulum berisi materi yang diajarkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Kedua aspek ini harus disusun dengan cermat agar kurikulum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai penyusunan struktur dan muatan kurikulum pendidikan Islam.

### **1. Struktur Kurikulum Pendidikan Islam**

Struktur kurikulum merujuk pada pengaturan dan pembagian waktu, mata pelajaran, serta urutan materi yang diajarkan dalam suatu periode pendidikan. Struktur kurikulum yang baik harus disusun dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, serta ciri khas pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, struktur kurikulum harus mencakup berbagai komponen berikut.

#### **a. Pembagian Mata Pelajaran**

Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Pembagian mata pelajaran ini harus seimbang, dengan proporsi yang cukup antara ilmu agama dan ilmu umum. Mata pelajaran agama Islam, seperti Al-Qur'an,

Hadis, Fiqh, dan Aqidah, harus diberikan porsi yang cukup agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam dengan baik.

Sementara itu, mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial juga penting untuk memperluas wawasan peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern. Pembagian waktu untuk masing-masing mata pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

Misalnya, di tingkat dasar, lebih banyak waktu dapat diberikan untuk mata pelajaran agama dan pembentukan karakter, sementara di tingkat menengah dan atas, waktu untuk mata pelajaran umum yang mengembangkan keterampilan praktis dan berpikir kritis juga perlu diperhatikan.

b. Pengaturan Jam Pelajaran

Pengaturan jam pelajaran harus disesuaikan dengan jam efektif yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara optimal tanpa merasa terbebani. Dalam kurikulum pendidikan Islam, pengaturan waktu harus memperhatikan keseimbangan antara waktu untuk ibadah, pembelajaran agama, dan pembelajaran ilmu umum.

Jam pelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, misalnya dengan memberikan waktu lebih banyak untuk kegiatan yang bersifat praktikal dan pengalaman langsung pada anak usia dini. Pada tingkat dasar, selain pelajaran formal, waktu juga dapat dialokasikan untuk kegiatan rohani seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial berbasis ajaran Islam (Mulyasa, 2010).

c. Sistem Penilaian

Struktur kurikulum juga mencakup sistem penilaian yang mengukur pencapaian peserta didik dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Dalam pendidikan Islam, penilaian

tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.

Penilaian harus mencakup penilaian formatif (selama proses pembelajaran) dan penilaian sumatif (di akhir pembelajaran), serta memperhatikan keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Sulaeman, 2009).

## 2. Muatan Kurikulum Pendidikan Islam

Muatan kurikulum mencakup materi yang diajarkan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Muatan kurikulum ini harus mencerminkan keseimbangan antara pengajaran ilmu agama dan ilmu umum, serta memperhatikan pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Adapun beberapa aspek penting dalam muatan kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

### a. Materi Ilmu Agama

Materi ilmu agama adalah inti dari kurikulum pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, materi yang diajarkan harus mencakup ajaran-ajaran dasar agama, seperti:

- 1) Aqidah  
Pembelajaran tentang dasar-dasar keimanan dalam Islam, termasuk rukun iman dan pokok-pokok ajaran Islam lainnya.
- 2) Fiqh  
Pembelajaran mengenai tata cara beribadah (shalat, zakat, puasa, haji) dan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Al-Qur'an  
Pembelajaran tentang tafsir Al-Qur'an, hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta cara membaca dan memahaminya.
- 4) Hadis  
Pembelajaran tentang perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Kurikulum pendidikan Islam harus memastikan bahwa materi-materi ini disampaikan dengan cara yang sistematis dan dapat dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Di tingkat dasar, pengajaran lebih berfokus pada pengenalan dasar-dasar ajaran Islam, sementara di tingkat menengah dan atas, materi dapat lebih mendalam, mencakup tafsir, fiqh, dan hadis secara lebih komprehensif.

b. Materi Ilmu Umum

Selain ilmu agama, kurikulum pendidikan Islam juga harus mencakup ilmu umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Ilmu umum seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu pengetahuan sosial sangat penting untuk memperluas wawasan peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam harus memastikan bahwa ilmu umum yang diajarkan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Misalnya, dalam pelajaran sains, peserta didik diajarkan untuk melihat hubungan antara sains dan ajaran Islam, seperti dalam memahami ciptaan Tuhan melalui kajian biologi atau fisika. Dengan demikian, ilmu umum dan ilmu agama tidak terpisah, tetapi saling melengkapi dan mendukung pengembangan peserta didik secara holistik (Iskandar, 2020).

c. Pengembangan Karakter dan Akhlak

Pengembangan karakter dan akhlak yang mulia merupakan muatan penting dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, muatan kurikulum harus mencakup materi yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Pendidikan karakter ini dapat diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang baik dan penuh kasih sayang terhadap sesama (Kholil, 2018).

Salah satu aspek penting dalam penyusunan muatan kurikulum pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua aspek ini harus diajarkan secara bersamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan dan wawasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi ini akan membantu peserta didik untuk melihat hubungan antara keduanya, serta memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia.

Penyusunan struktur dan muatan kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Kurikulum harus mencakup keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia, siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

## **Perencanaan Program Tahunan dan Semester**

---

Perencanaan program tahunan dan semester merupakan komponen penting dalam pengelolaan kurikulum pendidikan Islam. Kedua jenis perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pendidikan, berkesinambungan, dan dapat dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam pendidikan Islam, perencanaan ini harus mempertimbangkan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu pencapaian kecerdasan intelektual, penguatan iman, dan pembentukan

akhlak mulia pada peserta didik. Berikut perencanaan program tahunan dan semester dalam pendidikan Islam.

### 1. Perencanaan Program Tahunan

Perencanaan program tahunan adalah rencana pembelajaran yang mencakup seluruh materi ajar yang akan diberikan dalam satu tahun ajaran. Program tahunan bertujuan untuk merencanakan dan mengatur materi pelajaran, jam pelajaran, serta penilaian yang akan dilaksanakan selama satu tahun ajaran. Dalam perencanaan ini, ada beberapa langkah yang harus diikuti.

#### a. Menetapkan Tujuan Pembelajaran Tahunan

Program tahunan harus dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran tahunan yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan ini meliputi pengembangan pengetahuan agama (ilmu agama), pengembangan keterampilan hidup (ilmu umum), dan pembentukan karakter serta akhlak.

Misalnya, di tingkat dasar, tujuan pembelajaran tahunan dapat mencakup pengenalan dasar-dasar ajaran Islam seperti rukun iman, ibadah, dan akhlak, sementara di tingkat menengah dan atas, tujuan pembelajaran tahunan lebih difokuskan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fiqh, tafsir, dan sejarah peradaban Islam.

#### b. Pengaturan Waktu dan Jam Pelajaran

Dalam perencanaan program tahunan, penting untuk mengatur waktu dan jam pelajaran secara proporsional. Pengaturan ini harus memperhatikan waktu yang diperlukan untuk setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran agama maupun umum, agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif.

Misalnya, alokasi waktu untuk pelajaran agama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh harus cukup memadai, namun demikian, waktu untuk pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan sains juga harus diperhatikan. Program tahunan perlu memastikan bahwa pembelajaran agama dan umum tidak saling

berbenturan dan dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan (Mulyasa, 2010).

c. Menentukan Materi dan Pembahasan

Program tahunan juga harus merinci materi-materi yang akan diajarkan selama setahun. Setiap mata pelajaran perlu memiliki daftar materi yang terperinci, mulai dari konsep-konsep dasar hingga topik yang lebih kompleks sesuai dengan tingkat pendidikan. Di tingkat dasar, materi lebih berfokus pada pembelajaran yang berbasis pengenalan, sedangkan di tingkat menengah dan atas, materi lebih mendalam dan terstruktur dengan pengajaran yang lebih teknis dan analitis.

Program tahunan di tingkat dasar dapat mencakup pengajaran dasar tentang rukun iman, rukun Islam, doa-doa sehari-hari, serta pengenalan tentang akhlak mulia. Sementara di tingkat menengah, materi dapat lebih fokus pada tafsir Al-Qur'an, sejarah peradaban Islam, dan kajian hadis-hadis sahih.

d. Penilaian

Program tahunan harus mencakup rencana penilaian yang berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap dan perilaku) dan psikomotorik (keterampilan). Dalam pendidikan Islam, penilaian juga meliputi pengamatan terhadap akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penilaian harus dirancang untuk mengukur pemahaman agama, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik.

2. Perencanaan Program Semester

Perencanaan program semester adalah rincian yang lebih terperinci dari program tahunan yang mencakup pembelajaran dalam satu semester atau setengah tahun ajaran. Program semester memiliki tujuan yang lebih spesifik dan lebih terfokus pada pelaksanaan pembelajaran secara periodik. Dalam perencanaan program semester, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan:

a. Menentukan Topik dan Materi Semester

Setiap semester harus memiliki topik-topik pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan urutan materi yang telah ditetapkan dalam program tahunan. Topik ini perlu dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran semester yang mencakup penguatan pengetahuan agama, keterampilan hidup, dan akhlak. Dalam perencanaan semester, topik-topik ini harus dirinci secara spesifik dengan memperhatikan kebutuhan dan kapasitas peserta didik.

Contoh: Di semester pertama tingkat dasar, materi dapat berfokus pada pengantar Al-Qur'an, doa sehari-hari, dan perkembangan akhlak Islam, sementara semester kedua dapat lebih mendalam ke materi rukun Islam dan ibadah sehari-hari.

b. Pengaturan Metode Pembelajaran

Perencanaan semester juga harus mencakup pengaturan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran harus mencakup tidak hanya ceramah atau kuliah, tetapi juga metode yang lebih interaktif dan aplikatif, seperti diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan praktik ibadah. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti video, gambar, atau alat bantu lainnya, juga sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik.

Contoh: Pengajaran tentang Fiqh bisa dilakukan dengan metode praktikum, seperti mengajarkan tata cara wudhu dan shalat yang benar, sementara materi Al-Qur'an bisa menggunakan metode diskusi tafsir untuk mendalami makna ayat-ayat tertentu.

c. Alokasi Waktu untuk Evaluasi dan Refleksi

Dalam perencanaan semester, harus ada waktu yang dialokasikan untuk evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, sementara refleksi memberikan kesempatan bagi pengajaran dan peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di

semester berikutnya. Refleksi ini dapat dilakukan melalui feedback yang diberikan oleh guru atau penilaian formatif selama proses pembelajaran.

Contoh: Setiap semester, evaluasi dapat dilakukan dengan ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS), serta tes praktik ibadah untuk mengukur keterampilan keagamaan peserta didik.

### 3. Penyusunan Rencana Pembelajaran Harian

Selain program tahunan dan semester, rencana pembelajaran harian juga sangat penting untuk memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran berjalan efektif. Rencana pembelajaran harian menguraikan tujuan pembelajaran, metode, media, serta evaluasi untuk setiap pertemuan. Dalam kurikulum pendidikan Islam, rencana pembelajaran harian harus mencakup aspek pengajaran agama secara komprehensif, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Perencanaan program tahunan dan semester merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan adanya perencanaan yang jelas dan terstruktur, pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk peserta didik yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Program tahunan dan semester juga harus selalu memperhatikan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, agar pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang optimal bagi umat manusia.

## Rangkuman

- Analisis kebutuhan kurikulum adalah langkah penting untuk memastikan kurikulum pendidikan Islam relevan dengan tujuan, kebutuhan peserta didik, dunia kerja, kebijakan, dan

sumber daya yang ada. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam analisis kebutuhan kurikulum.

- a. Kebutuhan peserta didik
  - b. Tuntutan dunia kerja dan masyarakat
  - c. Kebijakan pendidikan nasional dan global
  - d. Sumber daya dan infrastruktur
  - e. Evaluasi dan umpan balik
  - f. Keterlibatan pemangku kepentingan
- Perumusan tujuan pembelajaran adalah bagian penting dalam perencanaan pendidikan, berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Aspek yang harus diperhatikan dalam perumusan tujuan pembelajaran sebagai berikut.
    - a. Spesifik dan jelas
    - b. Menggunakan kata kerja yang terukur
    - c. Memperhatikan kebutuhan peserta didik
    - d. Mencakup berbagai dimensi pembelajaran
    - e. Relevansi dengan kurikulum dan standar pendidikan
    - f. Waktu pencapaian
  - Struktur kurikulum pendidikan Islam harus disusun secara sistematis dengan memperhatikan pembagian mata pelajaran, pengaturan jam pelajaran, dan sistem penilaian yang seimbang. Struktur yang baik mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara optimal dan berkesinambungan.
  - Program tahunan berfungsi sebagai kerangka perencanaan pembelajaran selama satu tahun ajaran yang mengatur tujuan, materi, waktu, dan penilaian secara sistematis agar pembelajaran berjalan terarah dan berkesinambungan.





# BAB V

## PENGGORGANISASIAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

### Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam adalah proses penyusunan, pengaturan, dan pelaksanaan kurikulum yang terstruktur dengan jelas untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pembagian tugas yang terstruktur akan mempermudah koordinasi, mempercepat pelaksanaan, serta memastikan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam melibatkan beberapa peran dari beberapa pihak yang terlibat. Berikut peran-peran yang dimaksud.

1. Peran kepala sekolah

Kepala sekolah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya memenuhi standar pendidikan nasional, tetapi juga sesuai

dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan di sekolah. Beberapa peran utama kepala sekolah dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Kepala sekolah harus memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, serta memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Kurikulum ini harus disusun dengan mempertimbangkan tujuan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Selain itu, kepala sekolah harus memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan perkembangan peserta didik dan relevan dengan tuntutan zaman (Mulyasa, 2010).

b. Koordinasi dan Pengawasan Pelaksanaan Kurikulum

Kepala sekolah memiliki peran untuk mengkoordinasikan dan memimpin pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Koordinasi ini melibatkan seluruh elemen pendidikan, mulai dari guru, staf administrasi, hingga pengawas pendidikan. Kepala sekolah harus memastikan bahwa semua pihak memahami peran mereka dalam implementasi kurikulum dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pengawasan juga penting untuk memastikan bahwa kurikulum diterapkan dengan baik di kelas, bahwa metode yang digunakan sesuai, dan bahwa materi pembelajaran disampaikan dengan efektif.

c. Pengembangan Profesionalisme Guru

Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru, terutama dalam mengajarkan pendidikan Islam. Hal ini melibatkan pelatihan dan pembinaan

untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, pengetahuan agama, serta keterampilan dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran. Dengan peningkatan profesionalisme ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan kualitas yang tinggi dan sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan Islam (Sulaeman, 2009).

d. Evaluasi dan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kurikulum, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dan merancang solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya mencakup pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pengembangan akhlak dan karakter mereka. Kepala sekolah harus memberikan umpan balik kepada guru, serta merancang langkah-langkah perbaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Peran Guru

Guru merupakan elemen utama dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam karena mereka bertugas untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun dengan cara yang praktis di lapangan. Tugas guru mencakup penyampaian materi ajar, pengelolaan kelas, serta pembinaan karakter peserta didik. Beberapa peran utama guru dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

a. Menyampaikan Materi Ajar yang Sesuai Kurikulum

Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi yang telah ditentukan dalam kurikulum pendidikan Islam. Mereka harus memastikan bahwa setiap mata pelajaran, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, diajarkan dengan cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi yang diajarkan tidak hanya mengenai ajaran agama, tetapi juga keterampilan praktis

yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus mampu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam sehingga peserta didik dapat memahami bahwa keduanya saling melengkapi.

- b. **Pengelolaan Kelas yang Kondusif**  
Sebagai pelaksana utama kurikulum, guru memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan nyaman, tanpa gangguan, dan lebih fokus pada pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, pengelolaan kelas juga mencakup pembentukan akhlak yang baik, seperti sikap saling menghormati antara peserta didik dan guru, serta antara sesama peserta didik. Guru juga harus menerapkan disiplin yang adil dan bijaksana dalam mengelola perilaku peserta didik agar proses pembelajaran berjalan lancar.
- c. **Evaluasi dan Penilaian**  
Guru bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar peserta didik. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mencakup tidak hanya aspek akademis tetapi juga aspek sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Penilaian yang objektif dan berkesinambungan akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan peserta didik, baik dari segi ilmu agama maupun akhlak (Mulia, 2017).
- d. **Pembinaan Karakter dan Akhlak**  
Sebagai pendidik dalam pendidikan Islam, guru juga bertanggung jawab dalam membina akhlak peserta didik. Guru harus menjadi teladan dalam hal perilaku dan akhlak, serta mengajarkan nilai-nilai moral Islam melalui setiap tindakan yang mereka lakukan. Pengajaran tentang akhlak dalam pendidikan Islam harus

dilakukan secara terus-menerus, baik melalui materi pembelajaran formal maupun melalui interaksi sehari-hari di kelas.

### 3. Peran Pengawas Pendidikan

Pengawas pendidikan memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Pengawas berfungsi untuk memastikan bahwa kurikulum dijalankan sesuai dengan standar yang ditetapkan, dan memberikan bimbingan serta pembinaan kepada guru dan kepala sekolah. Tugas pengawas meliputi.

#### a. Evaluasi Implementasi Kurikulum

Pengawas pendidikan bertanggung jawab untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di lapangan. Mereka memantau apakah materi yang diajarkan sesuai dengan rencana, apakah metode yang digunakan efektif, dan apakah tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik. Pengawas juga memberi umpan balik kepada kepala sekolah dan guru untuk perbaikan lebih lanjut.

#### b. Pembinaan Guru dan Kepala Sekolah

Selain evaluasi, pengawas pendidikan juga memberikan pembinaan kepada guru dan kepala sekolah. Pembinaan ini dapat mencakup pelatihan dalam hal pengajaran, manajemen kelas, atau pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan Islam. Pengawas juga berperan dalam membantu sekolah mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam penerapan kurikulum.

### 4. Peran Staf Administrasi

Staf administrasi memainkan peran penting dalam mendukung pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Tugas mereka termasuk pengelolaan data dan informasi yang berkaitan dengan kurikulum serta membantu dalam penyusunan jadwal pelajaran, ruang kelas, dan kegiatan lainnya. Staf administrasi juga memastikan bahwa bahan ajar dan media pembelajaran yang diperlukan tersedia bagi guru dan peserta didik.

- a. **Pengelolaan Data Siswa dan Guru**  
Staf administrasi bertanggung jawab untuk mengelola data siswa, termasuk absensi, nilai, dan laporan perkembangan peserta didik. Selain itu, staf administrasi juga memastikan bahwa data yang diperlukan untuk evaluasi kurikulum tersedia dan mudah diakses.
- b. **Penyusunan Jadwal Pelajaran**  
Staf administrasi juga mengatur jadwal pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang disusun. Mereka harus memastikan bahwa jadwal tidak bertabrakan dan bahwa semua mata pelajaran dapat diajarkan dengan waktu yang cukup.

#### 5. Peran Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam di rumah. Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik menerapkan ajaran agama yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga berperan dalam berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak dan mendukung pendidikan agama di rumah.

Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah, guru, pengawas, staf administrasi, dan orang tua semuanya memiliki peran yang krusial dalam memastikan kurikulum pendidikan Islam dijalankan dengan baik. Dengan adanya pembagian tugas yang terstruktur dan komunikasi yang efektif antara semua pihak, pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

## Pengelolaan Waktu dan Sumber Belajar

---

Pengelolaan waktu dan sumber belajar yang efektif merupakan aspek yang sangat penting dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Kedua elemen ini memiliki peran vital dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan iman, akhlak, dan keterampilan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam harus memastikan bahwa waktu yang tersedia di sekolah dimanfaatkan dengan baik, dan sumber belajar yang digunakan dapat mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal.

Pengelolaan waktu dan sumber belajar yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara menyeluruh dan mengimplementasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya untuk menyusun strategi yang efektif dalam hal ini.

Pengelolaan waktu yang tepat sangat penting dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan Islam. Waktu yang terbatas di dalam ruang kelas harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar semua materi yang telah ditentukan dalam kurikulum dapat diajarkan secara efektif. Dalam pengelolaan waktu, beberapa faktor perlu diperhatikan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran.

### 1. Alokasi Waktu untuk Mata Pelajaran Agama dan Umum

Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Oleh karena itu, penting untuk mengalokasikan waktu yang seimbang antara kedua jenis mata pelajaran ini. Mata pelajaran agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Aqidah, memerlukan waktu yang cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam. Namun, mata pelajaran umum yang juga penting untuk perkembangan intelektual peserta didik, seperti matematika, sains, dan bahasa, juga harus memperoleh alokasi waktu yang memadai.

Di tingkat pendidikan dasar, fokus pembelajaran lebih banyak pada pengenalan nilai-nilai dasar agama dan pembentukan karakter, yang membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar untuk materi agama. Sementara itu, di tingkat menengah dan atas, perlu ada waktu yang lebih banyak untuk mengembangkan keterampilan akademik dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum. Pengaturan waktu yang baik akan memastikan bahwa kedua aspek ini dapat diajarkan dengan seimbang dan tidak saling mengesampingkan (Mulyasa, 2010).

2. Pengaturan Jam Pelajaran yang Efektif

Pengaturan jam pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam juga harus memperhatikan durasi waktu yang sesuai dengan tingkat kemampuan konsentrasi peserta didik. Waktu yang diberikan untuk setiap mata pelajaran harus cukup untuk menyampaikan materi dengan efektif, namun juga tidak berlebihan sehingga peserta didik merasa terbebani. Sebagai contoh, pelajaran agama Islam yang mengajarkan dasar-dasar ibadah seperti shalat atau pengenalan akhlak tidak membutuhkan durasi yang terlalu lama, sementara pelajaran yang lebih kompleks, seperti tafsir Al-Qur'an atau fiqh, memerlukan waktu yang lebih panjang dan mendalam.

Penting untuk memastikan bahwa waktu yang dialokasikan juga memberikan ruang untuk aktivitas rohani. Aktivitas-aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan mempraktikkan ibadah dapat dimasukkan dalam rutinitas harian peserta didik tanpa mengganggu pembelajaran akademik. Pengelolaan waktu yang baik akan menciptakan keseimbangan antara pembelajaran akademik dan spiritual (Sulaeman, 2009).

3. Penyesuaian dengan Kebutuhan Peserta Didik

Perencanaan waktu harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pada tingkat pendidikan dasar, waktu yang lebih banyak mungkin dialokasikan untuk aktivitas pembentukan karakter, sementara di tingkat menengah dan atas, waktu lebih banyak mungkin

diberikan untuk peningkatan keterampilan intelektual dan analitis. Selain itu, pengelolaan waktu harus mempertimbangkan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus memungkinkan fleksibilitas waktu agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik dan tidak merasa terbebani dengan waktu yang terlalu ketat.

Selain pengelolaan waktu, sumber belajar adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks atau materi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga mencakup berbagai media dan sumber daya lainnya yang dapat membantu peserta didik memahami ajaran agama Islam secara lebih menyeluruh dan aplikatif. Pengelolaan sumber belajar yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 4. Pemilihan dan Penggunaan Sumber Belajar yang Relevan

Sumber belajar dalam pendidikan Islam harus relevan dengan kurikulum yang diterapkan dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Buku teks agama Islam, seperti tafsir, fiqh, dan hadis, merupakan sumber belajar utama dalam pendidikan Islam. Namun, selain buku teks, sumber belajar lain seperti kitab-kitab klasik Islam, artikel ilmiah, video pembelajaran, aplikasi digital, serta sumber-sumber online juga dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran.

Pemilihan sumber belajar harus mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan sosial. Misalnya, untuk peserta didik di daerah yang lebih tradisional, penggunaan kitab kuno atau pembelajaran berbasis diskusi kelompok bisa sangat efektif. Di sisi lain, di kota-kota besar yang lebih maju secara teknologi, menggunakan e-learning, video interaktif, atau aplikasi pembelajaran berbasis mobile mungkin lebih efektif (Mulia, 2017). Semua ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

## 5. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam semakin penting di era digital saat ini. Teknologi pembelajaran seperti aplikasi mobile untuk mempelajari Al-Qur'an, platform pembelajaran online, dan sumber daya digital lainnya dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep agama secara lebih interaktif dan praktis. Misalnya, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis bagi peserta didik.

Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang memperluas wawasan peserta didik. Misalnya, diskusi dan seminar online tentang topik-topik keagamaan bisa dijadikan bahan ajar yang membantu peserta didik mendapatkan perspektif yang lebih luas dan terkini mengenai ajaran Islam. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan keterampilan digital peserta didik tetapi juga membuka kesempatan untuk belajar secara lebih mandiri (Iskandar, 2020).

## 6. Penggunaan Media Pembelajaran yang Variatif

Selain buku dan teknologi, media pembelajaran lainnya seperti gambar, grafik, diagram, dan poster dapat sangat efektif dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak dalam pendidikan Islam. Sebagai contoh, media visual dapat digunakan untuk menjelaskan tata cara ibadah, seperti wudhu, shalat, atau haji. Guru dapat menggunakan gambar atau video untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang langkah-langkah dalam pelaksanaan ibadah, yang sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata.

Selain itu, penggunaan simulasi atau role-playing dalam pendidikan Islam dapat menjadi metode efektif untuk mengajarkan konsep moral dan akhlak. Dengan menggunakan media ini, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan.

## 7. Sumber Belajar Berbasis Pengalaman

Sumber belajar dalam pendidikan Islam juga dapat berupa pengalaman praktikal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran tentang fiqh dapat langsung dipraktikkan dalam kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, zakat, atau pengelolaan harta. Kegiatan bakti sosial atau kerja sama tim dalam kegiatan sekolah berbasis nilai Islam, seperti membantu sesama atau menjaga kebersihan lingkungan, juga menjadi sumber belajar yang berharga untuk mengembangkan karakter dan akhlak peserta didik.

Pengelolaan waktu yang baik dan penggunaan sumber belajar yang tepat saling terkait dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Pengelolaan waktu yang efisien memungkinkan bahwa sumber belajar yang digunakan dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan pengaturan waktu yang tepat, guru dapat memberikan waktu yang cukup untuk mendalami setiap materi dengan menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang bersifat konvensional (seperti buku teks) maupun digital (seperti aplikasi dan video pembelajaran).

Di sisi lain, penggunaan sumber belajar yang tepat akan mempermudah pengelolaan waktu, karena materi yang disampaikan dengan berbagai media dan metode lebih mudah dipahami, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih cepat dan efektif. Pengelolaan waktu dan sumber belajar yang tepat dan efektif dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan holistik. Pengelolaan waktu yang seimbang antara mata pelajaran agama dan umum serta penggunaan sumber belajar yang variatif akan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Dengan pengelolaan yang baik, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia, siap memberikan kontribusi positif bagi umat manusia.

## Koordinasi Antarkomponen Sekolah

---

Koordinasi antarkomponen sekolah merupakan salah satu aspek paling penting dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak akan berjalan secara optimal apabila setiap komponen sekolah bekerja secara terpisah tanpa adanya komunikasi dan sinergi yang baik. Pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam menuntut adanya keterpaduan antara berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, pengawas pendidikan, peserta didik, hingga orang tua. Koordinasi yang efektif tidak hanya membantu kelancaran pelaksanaan kurikulum, tetapi juga memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam secara holistik, yakni pengembangan intelektual, iman, dan akhlak peserta didik.

Koordinasi antarkomponen sekolah mencakup komunikasi yang jelas, pembagian peran yang tepat, serta kolaborasi yang konsisten. Dengan koordinasi yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, memaksimalkan penggunaan waktu dan sumber belajar, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Berikut ini peran dan fungsi masing-masing komponen dalam koordinasi sekolah.

### 1. Peran Kepala Sekolah dalam Koordinasi Antarkomponen

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin strategis dan operasional yang memfasilitasi koordinasi antar-elemen sekolah. Peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam, karena kepala sekolah menjadi penghubung antara pihak internal dan eksternal sekolah.

#### a. Menyelaraskan Visi dan Misi Pendidikan Islam

Kepala sekolah harus memastikan bahwa semua komponen sekolah memiliki kesamaan visi dan misi terkait pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam harus difahami oleh guru, staf administrasi, peserta didik, dan orang tua, sehingga semua pihak bekerja menuju tujuan yang sama. Keselarasan ini mencakup pemahaman tentang pengembangan kecerdasan intelektual, iman, dan akhlak, serta integrasi ilmu agama dengan ilmu umum (Mulyasa, 2010).

- b. **Koordinasi dengan Guru dan Staf Administrasi**  
Kepala sekolah bertugas mengoordinasikan guru dan staf administrasi untuk memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan lancar. Kepala sekolah memberikan arahan terkait rencana tahunan dan semester, memonitor penggunaan sumber belajar, dan memastikan jadwal pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler selaras dengan tujuan kurikulum. Kepala sekolah juga bertugas memastikan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat, memanfaatkan media belajar yang bervariasi, dan mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. **Koordinasi dengan Pengawas Pendidikan**  
Hubungan kepala sekolah dengan pengawas pendidikan sangat penting untuk memastikan evaluasi dan pembinaan pelaksanaan kurikulum berjalan efektif. Kepala sekolah harus menerima masukan dari pengawas mengenai metode pengajaran, penggunaan sumber belajar, manajemen kelas, serta pencapaian tujuan kurikulum. Koordinasi ini memungkinkan kepala sekolah menyesuaikan strategi pengorganisasian kurikulum secara lebih efektif dan responsif terhadap tantangan yang muncul di lapangan (Sulaeman, 2009).
- d. **Penyusunan dan Penyesuaian Kurikulum**  
Kepala sekolah bertanggung jawab menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik sekolah, peserta didik, dan lingkungan sosial. Penyesuaian ini mencakup pemilihan metode pengajaran, media pembelajaran, serta alokasi waktu yang optimal agar kurikulum pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif. Kepala sekolah juga memastikan fleksibilitas kurikulum agar dapat merespon perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan sosial dan budaya peserta didik.

## 2. Peran Guru dalam Koordinasi Antarkomponen

Guru merupakan pelaksana utama kurikulum pendidikan Islam. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing karakter, dan penghubung antara peserta didik dengan kepala sekolah.

### a. Kolaborasi Antarguru

Koordinasi antarguru sangat penting untuk memastikan integrasi antara mata pelajaran agama dan ilmu umum. Misalnya, pengajaran akhlak dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan pelajaran bahasa, matematika, atau sains, sehingga peserta didik memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Guru harus bekerja sama dalam menyusun rencana pembelajaran harian, memilih metode yang tepat, dan berbagi sumber belajar untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar secara menyeluruh (Iskandar, 2020).

### b. Koordinasi dengan Kepala Sekolah

Guru harus berkomunikasi secara rutin dengan kepala sekolah mengenai perkembangan pembelajaran, tantangan yang dihadapi peserta didik, serta kebutuhan tambahan sumber belajar. Hubungan yang baik antara guru dan kepala sekolah akan memperkuat implementasi kurikulum, mempercepat pengambilan keputusan terkait perbaikan pembelajaran, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

### c. Koordinasi dengan Staf Administrasi

Guru perlu berkolaborasi dengan staf administrasi untuk memastikan ketersediaan bahan ajar, media pembelajaran, dan fasilitas sekolah. Koordinasi ini juga meliputi penyusunan jadwal pembelajaran yang selaras dengan rencana tahunan dan semester, serta pengaturan ruang kelas dan kegiatan pendukung lainnya agar proses pembelajaran berjalan lancar.

- d. Koordinasi dengan Orang Tua  
Guru juga bertanggung jawab untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Hal ini termasuk memberikan laporan perkembangan anak, mendiskusikan kebutuhan khusus, dan memberikan saran bagaimana orang tua dapat mendukung pendidikan anak di rumah. Dukungan orang tua yang terkoordinasi dengan sekolah akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penerapan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari.
3. Peran Staf Administrasi dalam Koordinasi Antarkomponen  
Staf administrasi berperan sebagai penghubung dan pendukung operasional dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Tugas utama staf administrasi meliputi
    - a. Pengelolaan Data dan Dokumentasi  
Menyimpan dan mengelola data peserta didik, guru, jadwal pembelajaran, serta laporan evaluasi kurikulum sehingga dapat diakses dengan mudah oleh kepala sekolah dan guru.
    - b. Koordinasi Logistik  
Menyediakan bahan ajar, media pembelajaran, dan fasilitas sekolah sesuai kebutuhan guru dan peserta didik.
    - c. Pendukung Perencanaan Jadwal  
Membantu menyusun jadwal pembelajaran tahunan dan semester, memastikan waktu untuk mata pelajaran agama dan umum seimbang, serta mengatur ruang kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.
  4. Peran Pengawas Pendidikan dalam Koordinasi Antarkomponen  
Pengawas pendidikan memiliki fungsi koordinatif yang penting untuk memantau pelaksanaan kurikulum, memberi arahan, dan melakukan pembinaan. Beberapa peran pengawas pendidikan adalah:
    - a. Supervisi dan Evaluasi  
Memastikan kurikulum diterapkan sesuai standar nasional dan tujuan pendidikan Islam.

- b. Pembinaan Guru dan Kepala Sekolah  
Memberikan masukan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, penggunaan media, dan manajemen kelas.
  - c. Fasilitasi Koordinasi  
Membantu membangun komunikasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan pihak lain.
5. Peran Peserta Didik dan Orang Tua
- Koordinasi tidak hanya terbatas pada pihak sekolah, tetapi juga melibatkan peserta didik dan orang tua.
- a. Peserta Didik  
Bertanggung jawab aktif dalam proses pembelajaran, mengikuti kegiatan sekolah, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dipelajari.
  - b. Orang Tua  
Mendukung pendidikan anak di rumah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan akademik dan karakter anak.  
  
Keterlibatan peserta didik dan orang tua akan memperkuat kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah, sehingga pendidikan Islam dapat diterapkan secara menyeluruh.
6. Manfaat Koordinasi Antarkomponen Sekolah
- Koordinasi yang efektif memiliki beberapa manfaat penting:
- a. Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum  
Semua pihak bekerja selaras sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pendidikan tercapai.
  - b. Optimalisasi Waktu dan Sumber Belajar  
Waktu dan sumber belajar digunakan secara efisien dan maksimal.
  - c. Penguatan Pendidikan Karakter  
Nilai-nilai akhlak dan moral Islam dapat ditanamkan secara konsisten di semua lini pendidikan.

d. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Koordinasi memfasilitasi evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Koordinasi antarkomponen sekolah adalah fondasi utama dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Kepala sekolah, guru, staf administrasi, pengawas pendidikan, peserta didik, dan orang tua harus bekerja sama, berkomunikasi, dan mendukung satu sama lain agar implementasi kurikulum berjalan efektif. Dengan koordinasi yang baik, pendidikan Islam tidak hanya sukses dalam aspek akademik, tetapi juga berhasil membentuk peserta didik yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

## Rangkuman

- Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam merupakan kunci terciptanya pelaksanaan pendidikan yang efektif dan terarah. Kejelasan peran antara kepala sekolah, guru, pengawas, staf administrasi, dan orang tua memungkinkan terbangunnya kerja sama yang sinergis sehingga kurikulum dapat diterapkan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkompeten.
- Pengelolaan waktu dan sumber belajar yang efektif merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam. Alokasi waktu yang seimbang antara mata pelajaran agama dan umum serta pemanfaatan sumber belajar yang variatif dan relevan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai perkembangan intelektual, spiritual, dan moral secara optimal.

- Koordinasi antarkomponen sekolah menjadi fondasi utama keberhasilan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Sinergi antara kepala sekolah, guru, staf administrasi, pengawas, peserta didik, dan orang tua memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.



# BAB VI

## PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

### Implementasi Kurikulum di Sekolah

Implementasi kurikulum adalah proses di mana kurikulum yang telah dirancang dan disusun diterapkan di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi kurikulum tidak hanya mencakup penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai akhlak, serta penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terencana, agar tujuan pendidikan yang holistik dapat tercapai dengan efektif.

Pengorganisasian yang baik antara waktu, sumber belajar, metode pengajaran, serta evaluasi yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Di sisi lain, kurikulum pendidikan Islam yang

berhasil diimplementasikan tidak hanya mendidik peserta didik dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia modern, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam di sekolah harus melibatkan berbagai langkah yang saling berkaitan, dimulai dari perencanaan hingga evaluasi. Berikut langkah-langkah yang dimaksud.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap pertama dalam implementasi kurikulum. Pada tahap ini, kepala sekolah dan guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Dalam perencanaan ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah

- a. Penetapan Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran harus jelas dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Pembelajaran agama Islam harus dirancang untuk memberi peserta didik pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penyusunan Rencana Pembelajaran Tahunan dan Semester: Kepala sekolah dan guru harus menyusun rencana pembelajaran tahunan dan semester yang mencakup seluruh materi yang akan diajarkan dalam setiap tingkat pendidikan. Rencana pembelajaran ini harus mengintegrasikan mata pelajaran agama dan ilmu umum secara seimbang dan bertahap.
- c. Penyesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Siswa: Perencanaan pembelajaran juga harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, seperti usia, latar belakang budaya, serta tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

#### 2. Pengorganisasian Sumber Belajar

Pengelolaan sumber belajar adalah bagian integral dari implementasi kurikulum pendidikan Islam. Sumber belajar yang digunakan harus

bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa sumber belajar yang dapat digunakan antara lain:

- a. **Buku Teks dan Kitab Klasik Islam**  
Buku teks yang berisi materi ajaran agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Aqidah, merupakan sumber belajar utama dalam pendidikan Islam. Selain itu, kitab-kitab klasik yang mengandung pemahaman mendalam tentang ajaran Islam juga sangat penting untuk digunakan dalam pengajaran.
- b. **Media Pembelajaran Digital**  
Teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti aplikasi mobile untuk mempelajari Al-Qur'an, video pembelajaran agama, atau e-learning yang memungkinkan peserta didik belajar secara interaktif dan mandiri.
- c. **Kegiatan Praktik Ibadah dan Pembiasaan Akhlak**  
Sumber belajar dalam pendidikan Islam juga mencakup pengalaman praktis yang terkait dengan pelaksanaan ibadah, seperti shalat berjamaah, puasa, atau kegiatan sosial berbasis nilai Islam. Guru dapat menyelenggarakan kegiatan praktikum untuk melatih keterampilan peserta didik dalam melakukan ibadah dengan benar.

### 3. Pemilihan Metode Pembelajaran yang Tepat

Metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Dalam pendidikan Islam, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan:

- a. **Metode Ceramah atau Kuliah**  
Metode ini berguna untuk menyampaikan materi agama yang memerlukan penjelasan secara rinci, seperti tafsir Al-Qur'an, sejarah peradaban Islam, atau fiqh.
- b. **Metode Diskusi**  
Metode ini dapat digunakan untuk mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, terutama dalam membahas

nilai-nilai moral dan akhlak dalam Islam. Diskusi dapat dilakukan dalam kelompok untuk membahas topik tertentu, seperti keutamaan bersedekah atau pentingnya menjaga akhlak.

c. Metode Demonstrasi

Guru dapat menunjukkan cara pelaksanaan ibadah, seperti shalat, wudhu, atau membaca Al-Qur'an. Metode ini efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis dalam pendidikan Islam.

d. Metode *Problem Solving*

Metode ini dapat diterapkan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam, seperti cara mengelola konflik atau menjalani ujian hidup dengan sabar.

e. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung dengan mengerjakan proyek yang berkaitan dengan tema-tema pendidikan Islam, seperti proyek sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama atau pengelolaan lingkungan hidup dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Pengelolaan Waktu Pembelajaran

Pengelolaan waktu yang efektif merupakan kunci sukses dalam implementasi kurikulum. Waktu yang alokasi harus sesuai dengan bobot materi yang akan diajarkan. Misalnya, materi yang lebih mendalam, seperti tafsir Al-Qur'an atau studi hadis, memerlukan waktu yang lebih lama untuk diajarkan, sementara pelajaran yang lebih praktis, seperti tata cara beribadah, bisa disampaikan dalam waktu yang lebih singkat. Pengelolaan waktu juga harus memungkinkan adanya waktu untuk kegiatan ibadah dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai Islam.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi merupakan tahap penting dalam implementasi kurikulum, karena dari evaluasi, dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini mencakup:

- a. **Penilaian Kognitif**  
Mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, baik itu melalui ujian tertulis, tugas, maupun ujian lisan.
- b. **Penilaian Afektif**  
Mengukur sejauh mana peserta didik menghayati nilai-nilai agama yang diajarkan, termasuk sikap, perilaku, dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.
- c. **Penilaian Psikomotorik**  
Mengukur keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, wudhu, dan lainnya.

Umpan balik dari evaluasi ini memberikan informasi bagi guru dan kepala sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menyesuaikan kurikulum jika diperlukan. Meskipun implementasi kurikulum pendidikan Islam sangat penting, sering kali terdapat beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses ini:

1. **Keterbatasan Sumber Daya**  
Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti kekurangan bahan ajar yang relevan, keterbatasan penggunaan teknologi, dan fasilitas yang tidak memadai untuk mendukung pembelajaran pendidikan Islam.
2. **Kurangnya Pelatihan untuk Guru**  
Meskipun kurikulum pendidikan Islam dirancang dengan baik, pelatihan bagi guru yang mengajarkan kurikulum tersebut sering kali kurang memadai. Guru perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan dalam pengajaran pendidikan Islam, terutama dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran dan metode pengajaran yang efektif.
3. **Perbedaan Pemahaman tentang Pendidikan Islam**  
Dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam, terkadang terdapat perbedaan pemahaman antara guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan mengenai penafsiran ajaran Islam yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Hal ini dapat mempengaruhi keseragaman dalam pelaksanaan kurikulum.

#### 4. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi kurikulum pendidikan Islam sering kali terbatas. Padahal, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan penerapan nilai-nilai Islam di rumah, serta mendukung proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Untuk meningkatkan implementasi kurikulum pendidikan Islam, langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi peningkatan sumber daya melalui alokasi dana untuk bahan ajar, teknologi pembelajaran, dan perbaikan fasilitas sekolah; pelatihan guru yang berkelanjutan dalam pengembangan pedagogi dan pengajaran pendidikan Islam serta penggunaan teknologi; dan kolaborasi dengan orang tua melalui forum diskusi dan komunikasi yang lebih aktif antara sekolah dan orang tua.

Dengan perencanaan yang matang, penggunaan sumber belajar yang relevan, pengelolaan waktu yang efektif, dan evaluasi yang tepat, implementasi kurikulum pendidikan Islam dapat berjalan lancar. Walaupun terdapat beberapa hambatan, langkah-langkah yang tepat dapat mengatasi masalah tersebut dan memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman.

### **Integrasi Nilai Islam dalam Mata Pelajaran**

---

Integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran pendidikan Islam penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan individu yang cerdas dan berkarakter baik. Integrasi ini berlaku tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi juga mata pelajaran umum, karena ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam saling mendukung.

Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, proses integrasi nilai-nilai Islam harus dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur, menyeluruh, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu mengakomodasi pengajaran nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran, baik yang bersifat agama maupun umum. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, akhlak yang mulia, dan tanggung jawab sosial yang besar. Adapun integrasi nilai Islam dalam beberapa mata pelajaran sebagai berikut.

#### 1. Integrasi Nilai Islam dalam Mata Pelajaran Agama Islam

Mata pelajaran agama Islam merupakan media utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dalam mata pelajaran agama, selain memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar agama, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Aqidah, guru juga harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah cara integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran agama.

##### a. Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam yang perlu diajarkan secara menyeluruh. Pengajaran tentang Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya sebatas menghafal ayat atau hadis, tetapi juga bagaimana ayat-ayat dan hadis tersebut mengandung nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik. Guru perlu memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Sulaeman, 2009).

##### b. Fiqh dan Aqidah

Dalam pengajaran fiqh dan aqidah, selain memberikan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, guru juga harus mengajarkan tujuan spiritual dan sosial di balik setiap praktik ibadah. Misalnya, saat mengajarkan hukum tentang puasa, guru tidak hanya menjelaskan tentang

syarat sah puasa, tetapi juga mengajarkan makna spiritual dari puasa itu sendiri, seperti pengendalian diri, rasa empati terhadap sesama, dan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT.

c. Akhlak dan Etika Islam

Akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam pengajaran akhlak, selain mengajarkan teori tentang perilaku yang baik dan buruk, guru juga harus memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Nilai-nilai Islam yang perlu ditekankan dalam pendidikan akhlak antara lain kejujuran, kesabaran, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pembelajaran tentang akhlak harus dilakukan secara praktis dengan mengajak peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas yang mengembangkan karakter, seperti kegiatan sosial, kerja sama dalam kelompok, dan kegiatan berbagi dengan sesama.

2. Integrasi Nilai Islam dalam Mata Pelajaran Umum

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga harus mencakup mata pelajaran umum, seperti matematika, sains, bahasa, pendidikan jasmani, dan lain-lain. Dalam pendidikan Islam, setiap mata pelajaran dapat dihubungkan dengan nilai-nilai agama untuk menunjukkan bahwa Islam mendorong pengetahuan dalam segala bidang, asalkan pengetahuan tersebut digunakan untuk kebaikan umat manusia. Berikut adalah beberapa cara untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam mata pelajaran umum:

a. Sains dan Teknologi

Dalam pelajaran sains, banyak nilai Islam yang dapat diintegrasikan, terutama yang terkait dengan pengamatan terhadap ciptaan Allah. Misalnya, dalam pembelajaran biologi yang membahas tentang kehidupan makhluk hidup dan alam semesta, guru dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan.

Selain itu, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan dan aplikasi Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Penggunaan teknologi untuk tujuan positif, seperti e-learning dan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, sangat mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan efisien.

b. Matematika

Meskipun matematika sering dianggap sebagai bidang ilmu yang terpisah dari agama, nilai Islam dapat diterapkan dalam pengajaran matematika dengan menekankan prinsip kejujuran, ketelitian, dan keadilan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang pembagian harta warisan dalam hukum Islam (fiqh waris), guru dapat mengajarkan prinsip matematika tentang pembagian yang adil sesuai dengan hukum Islam.

Selain itu, matematika juga mengajarkan tentang keteraturan dan sistem yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta. Dengan demikian, matematika tidak hanya mengajarkan angka dan rumus, tetapi juga mendidik peserta didik tentang pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan.

c. Bahasa dan Sastra

Dalam mata pelajaran bahasa, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan melalui pengajaran tentang adab dalam berkomunikasi. Misalnya, nilai kejujuran dan etika berbicara yang baik sangat ditekankan dalam Islam. Dalam pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa asing, guru dapat mengajarkan tentang pentingnya berbicara dengan bijaksana, tidak mencaci maki, serta menjaga kehormatan orang lain.

d. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani juga bisa mengintegrasikan nilai-nilai Islam, terutama yang berkaitan dengan menjaga kesehatan tubuh dan kebersihan. Dalam Islam, menjaga tubuh agar tetap sehat adalah bagian dari ibadah, dan ini dapat diajarkan dalam olahraga atau pendidikan jasmani dengan mengaitkan pentingnya olahraga untuk menjaga tubuh yang diberikan Allah SWT. Selain itu, dalam

pembelajaran tentang olahraga, nilai-nilai seperti kerjasama, sportivitas, dan saling menghormati dalam bertanding sangat sesuai dengan ajaran Islam.

Integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran adalah pendekatan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan melibatkan semua komponen pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, pelatihan guru, hingga penggunaan media yang relevan, pendidikan Islam dapat memberikan pendidikan yang menyeluruh. Hal ini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, ketakwaan yang tinggi, dan kesadaran sosial yang besar, siap menghadapi tantangan global dengan prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

## **Peran Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum**

---

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Sebagai pendidik dan fasilitator utama di ruang kelas, guru bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun oleh lembaga pendidikan dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai akhlak, serta pengembangan keimanan peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual, sosial, dan moral peserta didik. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai penghubung antara teori yang ada dalam kurikulum dengan praktik di lapangan, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peran guru dalam pelaksanaan kurikulum sebagai berikut.

## 1. Penyampaian Materi Pembelajaran

Guru adalah pihak yang pertama kali bertanggung jawab untuk menyampaikan materi yang telah disusun dalam kurikulum pendidikan Islam. Penyampaian materi ini harus dilakukan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyampaian materi pembelajaran:

### a. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Setiap materi yang diajarkan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas pencapaian pemahaman tentang ilmu agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Guru harus memastikan bahwa setiap materi ajar yang disampaikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap akhlak dan perilaku peserta didik (Mulyasa, 2010).

### b. Pemilihan Metode Pembelajaran yang Tepat

Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Metode yang digunakan harus memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, serta membantu mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk pembelajaran yang berbasis pada pengetahuan agama, guru dapat menggunakan metode ceramah, diskusi, atau tanya jawab, sementara untuk pengajaran akhlak atau ibadah, guru dapat menggunakan metode demonstrasi atau praktik langsung (Iskandar, 2020).

### c. Mengaitkan Ilmu Agama dengan Kehidupan Sehari-hari

Salah satu tugas penting guru dalam pendidikan Islam adalah mengaitkan ilmu yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam

dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam berinteraksi dengan orang lain, bekerja, dan menjalani kehidupan sosial.

Sebagai contoh, dalam pelajaran fiqh, selain menjelaskan hukum-hukum agama, guru juga perlu menekankan bagaimana hukum tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti bagaimana beribadah dengan benar, atau bagaimana memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang.

Peran guru dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam sangat penting, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, dan terus meningkatkan profesionalisme mereka melalui pelatihan dan kolaborasi dengan rekan-rekan guru lainnya. Dengan peran aktif guru dalam implementasi kurikulum, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang berguna untuk kehidupan mereka dan menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, serta siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## Lingkungan Belajar yang Islami

---

Lingkungan belajar yang Islami adalah sebuah konsep yang mencakup pengaturan fisik, sosial, dan moral di dalam suatu lembaga pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuan dari menciptakan lingkungan belajar yang Islami adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Lingkungan yang Islami tidak hanya mencakup kondisi fisik yang nyaman dan fasilitas yang memadai, tetapi juga mencakup nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, serta kebersihan hati dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.

Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang Islami adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang

baik, akhlak mulia, dan kedekatan dengan Allah SWT. Lingkungan yang Islami juga akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang Islami, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun spiritual. Berikut adalah beberapa aspek yang harus ada dalam lingkungan belajar yang Islami.

#### 1. Aspek Fisik

Lingkungan fisik adalah elemen yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dalam Islam, kebersihan sangat ditekankan, sebagaimana terdapat dalam Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan: “Kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim). Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus bersih, teratur, dan terjaga dengan baik. Kebersihan mencakup kebersihan ruang kelas, toilet, lingkungan sekitar, serta fasilitas sekolah lainnya.

Selain kebersihan, kenyamanan juga harus diperhatikan. Suasana ruang kelas harus mendukung proses pembelajaran dengan pengaturan tempat duduk yang baik, ventilasi yang cukup, serta pencahayaan yang memadai. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dan tidak terganggu selama proses pembelajaran.

#### 2. Aspek Sosial: Pembentukan Karakter dan Kerjasama

Lingkungan belajar yang Islami juga mencakup aspek sosial yang berkaitan dengan interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Dalam Islam, interaksi antar manusia diatur dengan prinsip-prinsip moral yang jelas, seperti saling menghormati, berbicara dengan baik, dan menjaga kerukunan. Oleh karena itu, menciptakan suasana yang mendukung interaksi yang positif antar peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang Islami.

Sekolah harus menjadi tempat yang memfasilitasi kerja sama, saling membantu, dan menumbuhkan rasa empati. Kegiatan yang berbasis kelompok atau kerja sama dapat mengajarkan peserta didik

untuk bekerja bersama dengan penuh keikhlasan, mengutamakan kepentingan bersama, dan menghargai perbedaan.

Selain itu, guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang Islami dengan menjadi teladan dalam berperilaku. Guru harus menunjukkan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, agar peserta didik dapat menirunya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sulaeman, 2009).

### 3. Aspek Spiritual: Penguatan Iman dan Taqwa

Lingkungan belajar yang Islami harus mampu menguatkan dimensi spiritual peserta didik. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang pengembangan iman dan taqwa. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan waktu untuk kegiatan rohani, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berzikir. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Selain itu, guru dan staf sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran matematika atau sains, guru dapat menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah sejalan dengan keyakinan bahwa semua ciptaan adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam, peserta didik dapat merasa bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak terpisah, melainkan saling melengkapi dan memperkaya kehidupan mereka.

### 4. Pembiasaan Adab dan Akhlak dalam Kegiatan Sehari-hari

Adab dan akhlak adalah nilai-nilai penting yang harus diterapkan dalam lingkungan belajar yang Islami. Pendidikan akhlak dapat dimulai dari kebiasaan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menghormati guru dan teman, serta menjaga kebersihan dan ketertiban. Pembiasaan adab ini harus diajarkan oleh guru dan diimplementasikan dalam semua kegiatan yang ada di sekolah.

Sekolah harus menjadi tempat di mana peserta didik diajarkan untuk tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga baik dalam

berperilaku. Dalam konteks ini, guru harus memberikan teladan yang baik dengan menunjukkan akhlak yang baik dan disiplin dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Mulia, 2017).

Lingkungan belajar yang Islami adalah lingkungan yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga memberikan ruang untuk pengembangan spiritual dan moral sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan penuh dengan nilai-nilai akhlak Islam, sekolah dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing sangat penting dalam menciptakan lingkungan ini.

## Rangkuman

- Implementasi kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai akhlak sesuai ajaran Islam. Langkah utama meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian sumber belajar, pemilihan metode yang sesuai, pengelolaan waktu efektif, dan evaluasi menyeluruh. Hambatan yang sering ditemui adalah keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang kurang, dan keterlibatan orang tua yang terbatas.
- Integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran bertujuan untuk memastikan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hal ini dilakukan tidak hanya dalam pelajaran agama Islam, tetapi juga dalam mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, di mana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan empati diterapkan, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk kebaikan umat manusia.

- Guru memegang peran utama dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam, tidak hanya sebagai pengajar materi pelajaran tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai, mengaitkan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari, serta memastikan bahwa setiap materi ajar dapat memberikan dampak positif terhadap akhlak dan perilaku peserta didik.
- Lingkungan belajar Islami mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual yang mendukung perkembangan peserta didik sesuai ajaran Islam. Kebersihan dan kenyamanan ruang kelas, interaksi sosial dengan nilai Islam, kegiatan ibadah, serta pengajaran yang mengaitkan ilmu dengan agama menjadi fokus utama. Pembiasaan adab dan akhlak juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



# BAB VII

## KONSEP DASAR MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

### Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan pendidikan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam manajemen pembelajaran, berbagai elemen penting harus dikelola dengan baik, seperti materi pembelajaran, waktu, ruang, serta interaksi antara guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat memberikan hasil yang optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Menurut Arends (2012), manajemen pembelajaran adalah pengelolaan berbagai aspek dalam pembelajaran, termasuk perencanaan materi, pengaturan waktu, serta penciptaan atmosfer kelas yang kondusif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Arends menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta keterampilan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seorang guru yang berhasil dalam manajemen pembelajaran tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi kelas yang aktif, responsif, dan partisipatif.

Sementara itu, menurut Slavin (2011), manajemen pembelajaran lebih mengarah pada pengelolaan waktu dan sumber daya yang terbatas untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang adil dan berkualitas. Dalam perspektif ini, manajemen pembelajaran juga mencakup aspek-aspek seperti penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, pengelolaan kehadiran siswa, serta penerapan metode evaluasi yang tepat untuk menilai pencapaian belajar siswa. Slavin menambahkan bahwa dalam manajemen pembelajaran, guru harus mampu mengelola lingkungan belajar, mengidentifikasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi siswa, dan memberikan solusi yang tepat untuk setiap masalah yang muncul.

Menurut Sharan (2009), manajemen pembelajaran juga mencakup pengelolaan interaksi dalam kelompok belajar. Sharan menekankan bahwa guru perlu memperhatikan dinamika kelompok dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang melibatkan kerja sama antara siswa dapat menciptakan peluang untuk peningkatan keterampilan sosial serta pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang baik harus dapat memfasilitasi terciptanya kerja sama yang efektif dalam kelompok belajar.

Selain itu, menurut Santrock (2011), manajemen pembelajaran berhubungan erat dengan teori pengelolaan kelas yang mencakup pengaturan lingkungan fisik kelas yang mendukung aktivitas belajar siswa. Santrock berpendapat bahwa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, seorang guru harus mengatur tata letak ruang kelas dengan

cara yang memudahkan siswa berinteraksi dan berkolaborasi. Ini juga berarti mengelola perilaku siswa dengan cara yang positif dan konstruktif, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

Menurut Dave (1970), manajemen pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam merencanakan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Dave mengemukakan bahwa pengelolaan pembelajaran harus berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru perlu merancang strategi dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran tersebut, serta memanfaatkan berbagai media dan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang maksimal.

Secara umum, manajemen pembelajaran berfungsi untuk menciptakan proses pendidikan yang sistematis dan terstruktur. Hal ini meliputi pengelolaan kurikulum, pengaturan waktu yang efektif, serta penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, manajemen pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengaturan teknis di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan pedagogis dan psikologis yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

## **Tujuan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam**

Manajemen pembelajaran pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan dan perencanaan yang terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang optimal. Manajemen pembelajaran ini mencakup berbagai elemen, mulai dari perencanaan kurikulum, pengaturan waktu, pemilihan metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan siap menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan dari manajemen pembelajaran pendidikan Islam bukan hanya untuk memenuhi standar akademik, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta moral dan karakter yang baik. Manajemen pembelajaran yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, memfasilitasi pengajaran yang efektif, dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Adapun tujuan utama dari manajemen pembelajaran pendidikan Islam sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Akademik

Tujuan pertama manajemen pembelajaran pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Dalam hal ini, manajemen pembelajaran berperan dalam memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam dijalankan secara efektif, mencakup pengajaran yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Aqidah, serta mata pelajaran umum yang relevan seperti matematika, sains, bahasa, dan sebagainya. Beberapa aspek yang tercakup dalam tujuan akademik ini antara lain.

##### a. Penyampaian Ilmu Agama yang Mendalam

Salah satu tujuan utama manajemen pembelajaran pendidikan Islam adalah memastikan bahwa peserta didik memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Hal ini mencakup pemahaman tentang dasar-dasar agama, seperti tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, serta muamalah (interaksi sosial). Manajemen pembelajaran harus dirancang untuk memastikan bahwa setiap materi agama disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kurikulum, baik itu melalui ceramah, diskusi, praktik ibadah, atau penggunaan media pembelajaran lainnya.

##### b. Penguasaan Ilmu Umum yang Relevan dengan Kehidupan

Selain ilmu agama, tujuan lain dari manajemen pembelajaran pendidikan Islam adalah memastikan peserta didik menguasai ilmu umum yang akan mendukung kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Manajemen pembelajaran berperan

dalam menciptakan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan umum, serta memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman.

## 2. Tujuan Spiritual

Manajemen pembelajaran pendidikan Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Salah satu aspek yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah penekanan pada pengembangan spiritual peserta didik, di samping pencapaian akademis. Tujuan spiritual ini mencakup pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islam yang akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, baik dalam aspek kehidupan pribadi, sosial, dan keagamaan. Beberapa aspek dalam tujuan spiritual ini meliputi.

### a. Penanaman Nilai-nilai Akhlak Islam

Akhlak adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam, dan menjadi salah satu tujuan utama manajemen pembelajaran. Pembelajaran dalam pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Guru sebagai pendidik harus memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga peserta didik dapat meniru dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut (Mulia, 2017).

### b. Pembiasaan Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain pemahaman tentang ajaran agama, tujuan manajemen pembelajaran pendidikan Islam adalah untuk membiasakan peserta didik menjalankan ibadah dengan benar dan ikhlas. Pembiasaan ini dilakukan dengan mengajarkan tata cara ibadah yang benar, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta memberikan pemahaman mengenai makna spiritual dari setiap ibadah tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui

hukum-hukum ibadah, tetapi juga merasakan kedekatan dengan Allah melalui pengamalan ibadah yang tulus dan ikhlas.

### 3. Tujuan Moral

Tujuan moral dalam manajemen pembelajaran pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupan mereka. Beberapa aspek tujuan moral ini meliputi:

#### a. Pendidikan Karakter yang Berkelanjutan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya melalui pelajaran agama tetapi juga melalui teladan dan kebiasaan sehari-hari. Manajemen pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam melibatkan penekanan pada pendidikan karakter, seperti kesopanan, rasa empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Pembiasaan karakter ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam interaksi sosial di sekolah (Sulaeman, 2009).

#### b. Penerapan Nilai Islam dalam Kehidupan Sosial

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Manajemen pembelajaran perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter sosial peserta didik, seperti bekerjasama dalam kelompok, menghargai perbedaan, dan berperilaku adil terhadap sesama. Peserta didik juga harus diajarkan untuk menyebarkan kebaikan, berbagi, dan membantu sesama sesuai dengan ajaran Islam.

### 4. Tujuan Sosial

Manajemen pembelajaran pendidikan Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran

dalam masyarakat dan harus memberikan kontribusi positif. Tujuan sosial ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang peduli terhadap kesejahteraan umat, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

a. Mengajarkan Nilai Kepedulian Sosial

Guru dalam pendidikan Islam harus mengajarkan nilai kepedulian sosial dengan memberi contoh dan mendidik peserta didik untuk peduli terhadap sesama, baik dalam konteks keluarga, teman, masyarakat, maupun lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengumpulan donasi untuk orang miskin, dan kegiatan membantu sesama dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mengajarkan nilai kepedulian dan empati sesuai dengan ajaran Islam.

b. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Manajemen pembelajaran yang efektif juga harus mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat di kalangan peserta didik. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan umat manusia, termasuk dalam menjalani kehidupan yang harmonis, menjaga kedamaian, dan menjaga keadilan. Oleh karena itu, melalui manajemen pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan orang banyak dan kemaslahatan umat.

Untuk mencapai tujuan ini, manajemen pembelajaran pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa tujuan ini tercapai dengan memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai Islam, serta membimbing peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap masyarakat.

## Ciri Pembelajaran Pendidikan Islam

---

Pembelajaran pendidikan Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari pembelajaran pada umumnya. Kekhasan tersebut tidak hanya terletak pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada tujuan, pendekatan, proses, serta nilai-nilai yang melandasi keseluruhan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, kematangan emosional, dan kemuliaan akhlak. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan agama, melainkan sebagai proses pembinaan kepribadian Muslim secara menyeluruh dan berkelanjutan (Mulyasa, 2010).

Ciri pembelajaran pendidikan Islam juga mencerminkan pandangan Islam tentang hakikat manusia dan tujuan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah, akal, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, baik dalam dimensi personal, sosial, maupun spiritual (Iskandar, 2020).

### 1. Berorientasi pada Tauhid sebagai Landasan Utama

Ciri paling mendasar dari pembelajaran pendidikan Islam adalah orientasinya pada tauhid. Tauhid menjadi landasan filosofis dan teologis dalam seluruh proses pembelajaran. Setiap materi, metode, dan aktivitas pembelajaran diarahkan untuk meneguhkan keyakinan peserta didik kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu pengetahuan dipandang bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mengenal, mengagungkan, dan mendekatkan diri kepada Allah (Sulaeman, 2009).

Dalam pembelajaran pendidikan Islam, guru senantiasa mengaitkan materi pelajaran dengan nilai ketuhanan, sehingga peserta didik menyadari bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah. Orientasi tauhid ini membentuk kesadaran spiritual peserta didik

bahwa ilmu harus digunakan secara bertanggung jawab dan tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan etika Islam (Mulia, 2017).

2. Mengintegrasikan Ilmu, Iman, dan Akhlak

Pembelajaran pendidikan Islam memiliki ciri integratif, yaitu memadukan ilmu pengetahuan, iman, dan akhlak dalam satu kesatuan yang utuh. Ilmu tidak diajarkan secara netral dan bebas nilai, tetapi selalu dikaitkan dengan iman dan diarahkan untuk melahirkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Mulyasa, 2010).

Integrasi ini tecermin dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep keislaman, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial (Iskandar, 2020).

3. Menekankan Keteladanan sebagai Metode Utama

Keteladanan merupakan ciri penting dalam pembelajaran pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilakunya. Keteladanan dipandang sebagai metode pendidikan yang sangat efektif, karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang mereka hormati (Sulaeman, 2009).

Dalam konteks ini, guru pendidikan Islam dituntut untuk menampilkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Keteladanan guru menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, karena nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Mulia, 2017).

4. Mengedepankan Pembiasaan Nilai dan Praktik Keagamaan  
Ciri pembelajaran pendidikan Islam selanjutnya adalah adanya pembiasaan nilai dan praktik keagamaan. Pembelajaran tidak berhenti pada tataran teori, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan ini mencakup praktik ibadah, adab dalam pergaulan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari (Mulyasa, 2010).

Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pembiasaan sikap sopan dan saling menghormati merupakan bagian dari proses pembelajaran pendidikan Islam. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai Islam tertanam secara perlahan namun mendalam dalam diri peserta didik, sehingga membentuk karakter Islami yang kokoh (Iskandar, 2020).

5. Bersifat Humanistik dan Memanusiakan Peserta Didik  
Pembelajaran pendidikan Islam memiliki ciri humanistik, yaitu memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara optimal. Peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan objek yang pasif. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang (Sulaeman, 2009).

Pendekatan humanistik ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan potensi tersebut melalui pendekatan yang dialogis, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan kemampuan serta latar belakang peserta didik (Mulia, 2017).

6. Kontekstual dan Relevan dengan Kehidupan Nyata  
Ciri lain pembelajaran pendidikan Islam adalah sifatnya yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran tidak disajikan secara abstrak dan terpisah dari realitas, tetapi dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi,

sosial, maupun budaya. Dengan cara ini, peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bersifat aplikatif dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan kehidupan (Iskandar, 2020).

Pendekatan kontekstual menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena peserta didik dapat melihat langsung hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas yang mereka hadapi. Hal ini juga membantu peserta didik membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam (Mulyasa, 2010).

7. Berorientasi pada Keseimbangan Dunia dan Akhirat  
Pembelajaran pendidikan Islam memiliki orientasi keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan akademik dan keterampilan hidup di dunia, tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan akhirat. Orientasi ini tercermin dalam tujuan pembelajaran yang menekankan nilai kebermanfaatan ilmu bagi kehidupan dunia tanpa mengabaikan dimensi ukhrawi (Sulaeman, 2009).

Dengan orientasi ini, pembelajaran pendidikan Islam membentuk peserta didik yang mampu menjalani kehidupan dunia secara produktif, profesional, dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga komitmen keagamaan dan integritas moral dalam setiap aspek kehidupan (Mulia, 2017).

Ciri pembelajaran pendidikan Islam terletak pada karakter holistik, integratif, dan bernilai ibadah. Pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina keimanan, membentuk akhlak, serta mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh. Melalui orientasi tauhid, integrasi ilmu iman dan akhlak, keteladanan guru, pembiasaan nilai keagamaan, pendekatan humanistik, serta relevansi dengan kehidupan nyata, pembelajaran pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan Tuhan.

## Hubungan Kurikulum dan Pembelajaran

---

Kurikulum dan pembelajaran adalah dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kurikulum berfungsi sebagai rencana dan pedoman utama yang memberikan arah, tujuan, dan isi pendidikan, sementara pembelajaran merupakan implementasi nyata dari kurikulum tersebut di kelas dan lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum menetapkan “apa” yang harus dicapai, sedangkan pembelajaran menunjukkan “bagaimana” tujuan tersebut diwujudkan melalui interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, hubungan ini menjadi lebih penting karena kurikulum tidak hanya memuat target akademik, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang harus diinternalisasikan. Keberhasilan kurikulum pendidikan Islam sangat tergantung pada kualitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang konsisten untuk memastikan nilai-nilai iman, akhlak, dan ilmu dapat terserap oleh peserta didik (Iskandar, 2020).

Kurikulum berperan sebagai landasan konseptual dan operasional bagi pembelajaran. Di dalamnya termuat tujuan pendidikan, struktur mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai peserta didik, materi ajar, serta prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Dengan panduan ini, pembelajaran memiliki arah yang jelas, terencana, dan tidak berjalan secara sporadis atau hanya berdasarkan intuisi guru. Dalam pendidikan Islam, kurikulum disusun berdasarkan landasan filosofis, religius, psikologis, dan sosiologis, sehingga setiap aktivitas belajar tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga bernilai ibadah.

Pembelajaran merupakan wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum. Rumusan kurikulum baru akan bermakna jika diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret. Guru bertindak sebagai penghubung antara tujuan kurikulum dan pengalaman belajar peserta didik, menginterpretasikan materi dan strategi sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi

lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi jembatan yang menghubungkan dokumen kurikulum dengan realitas kelas.

Keterpaduan tujuan juga menjadi aspek penting yang mengaitkan kurikulum dan pembelajaran. Tujuan pembelajaran setiap pertemuan atau unit belajar merupakan turunan langsung dari tujuan kurikulum. Dalam pendidikan Islam, tujuan ini mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang selaras dengan nilai keislaman. Ketidakselarasan antara tujuan kurikulum dan pembelajaran dapat membuat pendidikan tidak efektif, misalnya jika pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan akhlak dan spiritual peserta didik.

Selain itu, kurikulum tidak hanya menentukan materi, tetapi juga memberikan arahan tentang bagaimana pembelajaran seharusnya dilaksanakan. Prinsip-prinsip pembelajaran, pendekatan pedagogis, serta penilaian hasil belajar yang tercantum dalam kurikulum menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan belajar. Dalam pendidikan Islam, strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dialog, dan refleksi nilai sangat dianjurkan agar tujuan kurikulum dapat diinternalisasikan secara kontekstual.

Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran bersifat dinamis dan timbal balik. Pengalaman pembelajaran di kelas memberikan umpan balik bagi pengembangan dan penyempurnaan kurikulum. Guru dapat mengidentifikasi kelemahan atau ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial, sehingga evaluasi pembelajaran menjadi sumber informasi penting untuk revisi kurikulum. Dalam pendidikan Islam, hal ini membantu memastikan kurikulum tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman.

Dengan demikian, guru memiliki peran strategis sebagai penghubung antara kurikulum dan pembelajaran. Guru bukan sekadar pelaksana teknis, tetapi juga penafsir dan pengembang kurikulum di tingkat kelas. Kemampuan guru dalam memahami kurikulum, merancang pembelajaran, dan mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam pendidikan Islam, guru harus mampu menerjemahkan

tujuan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang bermakna dan bernilai ibadah, sehingga peserta didik belajar tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

## Rangkuman

- Manajemen pembelajaran adalah proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang efektif dan efisien. Hal ini mencakup pengelolaan materi, waktu, ruang, serta interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.
- Tujuan manajemen pembelajaran pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pengetahuan agama dan umum, serta membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Fokusnya pada pencapaian tujuan akademik, spiritual, moral, dan sosial.
- Ciri pembelajaran pendidikan Islam yaitu berfokus pada integrasi ilmu, iman, dan akhlak, serta menekankan keteladanan guru. Pembelajaran ini juga membiasakan praktik keagamaan, relevansi dengan kehidupan nyata, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.
- Kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang saling terkait. Kurikulum memberikan pedoman dan tujuan, sedangkan pembelajaran adalah implementasi praktisnya. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang ada dalam kurikulum dan memastikan tujuan pendidikan tercapai secara menyeluruh.



## BAB VIII

### PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

#### Penyusunan Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran merupakan salah satu tahapan fundamental dalam pendidikan Islam. Rencana pembelajaran, atau lesson plan, berfungsi sebagai pedoman dan kerangka kerja yang sistematis bagi guru untuk mengatur kegiatan belajar-mengajar. Rencana ini menjadi dasar untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, penyusunan rencana pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan spiritual peserta didik (Mulyasa, 2010).

Rencana pembelajaran yang matang memungkinkan guru untuk mengelola waktu, sumber belajar, metode, dan evaluasi dengan lebih efektif. Dengan demikian, setiap aktivitas belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik. Penyusunan rencana pembelajaran memiliki berbagai tujuan, yang saling berkaitan satu sama lain.

1. Memberikan Arah dan Struktur Kegiatan Belajar

Rencana pembelajaran membantu guru menyusun langkah-langkah kegiatan belajar secara terstruktur. Struktur ini mencakup pembukaan, inti, dan penutup, sehingga alur pembelajaran jelas dan peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Dengan struktur yang jelas, guru dapat mengelola waktu dengan efektif, mengatur urutan materi, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik (Iskandar, 2020).

2. Menjamin Kesesuaian dengan Kurikulum

Rencana pembelajaran menjembatani kurikulum dengan praktik di kelas. Dengan adanya rencana, guru dapat memastikan bahwa semua kegiatan belajar selaras dengan kompetensi dasar dan tujuan kurikulum pendidikan Islam. Hal ini juga membantu menjaga konsistensi pembelajaran di seluruh tingkat pendidikan, dari pendidikan dasar hingga menengah (Sulaeman, 2009).

3. Memfasilitasi Penerapan Metode dan Media yang Tepat

Rencana pembelajaran memungkinkan guru memilih metode dan media yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Misalnya, pembelajaran akhlak atau praktik ibadah dapat menggunakan metode demonstrasi atau praktik langsung, sedangkan pengajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat memanfaatkan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dengan pemilihan metode yang tepat, peserta didik dapat belajar secara aktif dan memahami nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam (Mulia, 2017).

#### 4. Menjadi Alat Evaluasi dan Perbaikan

Rencana pembelajaran juga berfungsi sebagai acuan untuk melakukan evaluasi. Guru dapat menilai apakah tujuan pembelajaran tercapai, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode, serta menyesuaikan strategi untuk pertemuan berikutnya. Evaluasi ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Mulyasa, 2010).

Penyusunan rencana pembelajaran adalah tahap strategis dalam pendidikan Islam yang menjembatani kurikulum dengan praktik belajar-mengajar. Dengan rencana pembelajaran yang matang, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara sistematis, efektif, dan bernilai, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Rencana pembelajaran yang baik mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak, serta menekankan praktik keagamaan, keteladanan guru, dan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

### **Penetapan Materi Pembelajaran**

---

Penetapan materi pembelajaran merupakan langkah penting dalam proses perencanaan pendidikan Islam, karena materi yang dipilih menjadi fondasi bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan kurikulum. Materi pembelajaran bukan sekadar daftar topik yang harus diajarkan, tetapi mencakup isi yang relevan, bermakna, dan mampu membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penetapan materi yang tepat akan memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, serta menumbuhkan keimanan dan akhlak mulia (Mulyasa, 2010).

Dalam pendidikan Islam, penetapan materi pembelajaran harus berlandaskan prinsip-prinsip tertentu agar relevan, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Beberapa prinsip utama meliputi.

1. Kesesuaian dengan Kurikulum  
Materi pembelajaran harus disusun sesuai dengan tujuan dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini menjamin keselarasan antara apa yang diajarkan guru dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, materi yang diajarkan tidak bersifat acak, tetapi sistematis dan terencana (Iskandar, 2020).
2. Relevansi dengan Kehidupan Peserta Didik  
Materi pembelajaran harus relevan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi yang diajarkan harus dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat melihat manfaat dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks nyata. Misalnya, pelajaran tentang akhlak harus dikaitkan dengan interaksi sosial peserta didik di rumah, sekolah, maupun masyarakat (Sulaeman, 2009).
3. Keterpaduan Ilmu, Iman, dan Akhlak  
Materi pembelajaran Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif (ilmu), afektif (iman), dan psikomotorik (akhlak). Setiap topik yang diajarkan tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dan ibadah. Misalnya, pembelajaran fiqh tentang zakat tidak hanya menjelaskan aturan hukum, tetapi juga makna sosial dan spiritual dari zakat bagi kehidupan umat (Mulia, 2017).
4. Kesederhanaan dan Keterjangkauan  
Materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Materi yang terlalu kompleks dapat membingungkan, sementara materi yang terlalu sederhana tidak menantang peserta didik. Oleh karena itu, materi perlu disusun secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga setiap konsep dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik.
5. Fleksibilitas dan Adaptabilitas  
Materi pembelajaran harus fleksibel untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas, perkembangan zaman, dan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru dapat menyesuaikan materi untuk

mengintegrasikan isu kontemporer, seperti etika digital, lingkungan hidup, atau tantangan sosial, selama tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Proses penetapan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam melibatkan beberapa langkah penting:

1. Analisis Kurikulum

Langkah pertama adalah menganalisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Guru harus memahami konteks tujuan kurikulum agar materi yang dipilih mendukung tercapainya kompetensi tersebut.

2. Pemilihan Materi Berdasarkan Kompetensi Dasar

Setelah kompetensi dasar diidentifikasi, guru memilih materi yang relevan dan mendukung pencapaian kompetensi. Materi ini dapat berupa ayat Al-Qur'an, hadis, konsep fiqh, akhlak, aqidah, atau mata pelajaran umum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

3. Penyusunan Materi Secara Sistematis

Materi yang telah dipilih harus disusun secara logis dan sistematis, mulai dari konsep dasar hingga konsep lanjutan, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara bertahap. Materi juga perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata dan praktik ibadah agar pembelajaran lebih kontekstual.

4. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Materi

Setiap materi pembelajaran harus disertai integrasi nilai-nilai Islam. Misalnya, pelajaran sains dapat dikaitkan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam, pelajaran matematika dengan kejujuran dan ketelitian, serta pelajaran bahasa dengan adab berkomunikasi yang baik. Dengan cara ini, materi tidak hanya bersifat akademik tetapi juga membentuk karakter peserta didik (Sulaeman, 2009).

5. Penyusunan Materi Tambahan dan Pengayaan

Guru dapat menambahkan materi pengayaan atau variasi untuk mengantisipasi perbedaan kemampuan peserta didik. Misalnya, peserta didik yang cepat memahami materi dapat diberi tugas proyek yang menantang, sementara peserta didik yang membutuhkan lebih banyak

bimbingan diberikan latihan tambahan. Strategi ini memastikan setiap peserta didik mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Penetapan materi pembelajaran merupakan langkah strategis yang menentukan kualitas dan efektivitas proses belajar-mengajar. Dalam pendidikan Islam, materi yang dipilih harus relevan, sistematis, dan mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak. Guru berperan sebagai perencana, integrator nilai, evaluator, dan motivator dalam menetapkan materi, sehingga setiap kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan kurikulum dan membentuk peserta didik yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

## **Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran**

---

Pemilihan metode dan media pembelajaran merupakan komponen penting dalam manajemen pembelajaran pendidikan Islam. Metode dan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, memotivasi peserta didik, serta memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, pemilihan metode dan media tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga setiap aktivitas pembelajaran dapat membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas secara intelektual.

Pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang mendukung tujuan pendidikan Islam. Beberapa prinsip utama meliputi aspek berikut.

1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Metode yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pendidikan Islam, tujuan pembelajaran mencakup pengembangan ilmu, iman, dan akhlak. Misalnya, untuk pengajaran akhlak, metode diskusi atau dramatization dapat lebih efektif dibandingkan ceramah semata, karena memungkinkan

peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut (Iskandar, 2020).

## 2. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Metode pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan internalisasi nilai. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, atau proyek berbasis masalah sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung (Mulia, 2017).

## 3. Integrasi Nilai-nilai Islam

Metode pembelajaran harus memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat menggunakan metode eksperimen untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam, atau dalam pelajaran matematika, menekankan ketelitian dan kejujuran sebagai bagian dari nilai akhlak Islam (Sulaeman, 2009).

## 4. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Metode pembelajaran harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, dan konteks materi. Guru harus mampu mengganti atau memodifikasi metode agar tetap efektif sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan situasi pembelajaran (Mulyasa, 2010).

Pemilihan metode dan media pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan kunci keberhasilan proses belajar-mengajar. Metode harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi ajar, sementara media harus mendukung pemahaman, motivasi, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Kombinasi yang tepat antara metode dan media akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

## Perencanaan Penilaian Pembelajaran

---

Perencanaan penilaian pembelajaran merupakan bagian integral dari manajemen pembelajaran dalam pendidikan Islam. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, tetapi juga sebagai sarana untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, memberikan umpan balik, dan membimbing peserta didik dalam pengembangan akademik, moral, dan spiritual.

Dalam pendidikan Islam, penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mampu menilai internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak peserta didik. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat memastikan bahwa penilaian dilakukan secara sistematis, objektif, dan komprehensif, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara utuh (Mulyasa, 2010).

Perencanaan penilaian yang baik juga membantu guru dalam mengelola waktu, sumber daya, dan metode penilaian dengan lebih efektif. Dengan demikian, penilaian bukan hanya sekadar menghitung skor atau nilai, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang berfungsi untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan akademik yang optimal. Perencanaan penilaian memiliki beberapa tujuan penting yang saling berkaitan.

### 1. Mengukur Pencapaian Kompetensi

Penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi penguasaan materi agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Aqidah, serta mata pelajaran umum yang relevan dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Aspek afektif menekankan pengembangan sikap, keimanan, dan internalisasi nilai moral, yang membentuk karakter serta perilaku etis peserta didik dalam interaksi sosialnya.

Sementara itu, aspek psikomotorik menitikberatkan pada keterampilan praktik ibadah, adab, dan kemampuan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, yang membutuhkan latihan dan pembiasaan secara konsisten. Dengan pemahaman menyeluruh mengenai pencapaian peserta didik melalui penilaian, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan bimbingan tambahan, serta memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan kompetensi mereka secara holistik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial (Iskandar, 2020).

2. Memberikan Umpan Balik Konstruktif

Hasil penilaian digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik agar mereka menyadari kekuatan dan kelemahan diri. Umpan balik ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyangkut aspek moral, perilaku, dan spiritual. Misalnya, seorang peserta didik yang menguasai materi fiqh tetapi belum konsisten dalam praktik ibadah dapat diarahkan agar mengamalkan ilmu yang dimiliki secara lebih konsisten (Mulia, 2017).

3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dengan adanya perencanaan penilaian, guru dapat mengevaluasi metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Penilaian yang sistematis memberikan informasi tentang efektivitas proses belajar-mengajar, sehingga guru dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian metode agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Sulaeman, 2009).

4. Menjamin Keadilan dan Objektivitas

Perencanaan penilaian membantu guru melaksanakan evaluasi secara adil dan objektif. Setiap peserta didik dinilai berdasarkan kriteria yang sama, dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hal ini memastikan bahwa hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun moral, sekaligus membangun kepercayaan peserta didik, orang tua, dan masyarakat terhadap proses pendidikan (Mulyasa, 2010).

Dalam pendidikan Islam, perencanaan penilaian harus mengikuti prinsip-prinsip utama berikut:

1. **Keterpaduan dengan Kurikulum**  
Penilaian harus mencakup seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, baik pada mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.
2. **Bervariasi dan Holistik**  
Menggunakan berbagai jenis penilaian, termasuk tes tertulis, observasi, portofolio, proyek, dan praktik ibadah, sehingga semua aspek kompetensi peserta didik dapat diukur.
3. **Objektif dan Transparan**  
Penilaian dilakukan berdasarkan indikator dan kriteria yang jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
4. **Berbasis Nilai Islam**  
Penilaian tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga menilai internalisasi nilai-nilai iman, akhlak, dan praktik keagamaan peserta didik.
5. *Formative dan Summative*  
Penilaian formatif digunakan untuk meningkatkan proses belajar, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir peserta didik (Mulia, 2017).

Perencanaan penilaian pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan tahap krusial yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Penilaian yang direncanakan dengan baik membantu guru mengukur pencapaian kompetensi, menilai internalisasi nilai-nilai Islam, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan prinsip keterpaduan ilmu, iman, dan akhlak, serta penggunaan berbagai metode dan instrumen penilaian, proses evaluasi menjadi efektif, adil, dan bermakna, serta mendukung pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

## Rangkuman

- Penyusunan rencana pembelajaran adalah langkah penting untuk mengatur kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan efektif. Rencana ini membantu guru mengelola waktu, metode, media, dan evaluasi, memastikan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Tujuan utamanya adalah memberikan arah yang jelas, menjaga keselarasan dengan kurikulum, memfasilitasi penggunaan metode dan media yang tepat, serta menjadi alat evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Penetapan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan kurikulum dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi yang dipilih harus mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, materi pembelajaran harus sistematis, fleksibel, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata peserta didik, untuk mendukung perkembangan kognitif, moral, dan spiritual mereka.
- Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam pendidikan Islam. Metode harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk aktif, dan memungkinkan integrasi nilai Islam dalam proses belajar. Media pembelajaran harus mendukung pemahaman, keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai Islam, menjadikan pembelajaran lebih efektif dan kontekstual.
- Perencanaan penilaian pembelajaran bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini mencakup berbagai metode dan harus bersifat objektif, adil, dan berbasis pada ni-

lai-nilai Islam. Selain itu, penilaian memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa proses evaluasi mencerminkan pengembangan moral, akademik, dan spiritual peserta didik.



# BAB IX

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

### Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Tahap ini berfungsi sebagai pengantar yang menyiapkan peserta didik secara fisik, mental, emosional, dan intelektual untuk menerima materi pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, membangkitkan motivasi belajar, serta menghubungkan materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan pendahuluan tidak hanya menekankan kesiapan kognitif, tetapi juga menekankan aspek spiritual dan moral, sehingga peserta didik dapat belajar dengan penuh kesadaran, tertib, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman (Mulyasa, 2010).

Tahap pendahuluan juga berfungsi sebagai kesempatan bagi guru untuk membangun hubungan emosional dengan peserta didik, menanamkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan rasa hormat dan kedisiplinan. Dengan kegiatan pendahuluan yang efektif, guru dapat mempersiapkan peserta didik agar mampu mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran inti dengan fokus, antusias, dan produktif. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan penting.

1. Membangkitkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, guru berupaya menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dan kesadaran akan pentingnya materi yang akan dipelajari. Dalam pendidikan Islam, guru juga dapat mengaitkan motivasi belajar dengan tujuan ibadah, seperti menuntut ilmu sebagai amal shalih dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran (Iskandar, 2020).

2. Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif

Kegiatan pendahuluan berperan dalam menciptakan iklim kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan sapaan hangat, ice-breaking, atau doa pembuka untuk membangun suasana positif. Suasana kelas yang kondusif meningkatkan konsentrasi peserta didik, meminimalkan gangguan, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Mulia, 2017).

3. Menghubungkan Materi Baru dengan Pengetahuan Sebelumnya

Guru perlu mengaitkan materi baru dengan pengalaman, pengetahuan, atau konsep yang sudah dimiliki peserta didik. Hubungan ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi baru, karena mereka dapat mengaitkan konsep baru dengan hal-hal yang sudah familiar. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh tentang tata cara shalat, guru dapat menanyakan pengalaman peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah di rumah atau masjid, sehingga materi baru menjadi lebih relevan dan kontekstual (Sulaeman, 2009).

#### 4. Menanamkan Nilai-nilai Keislaman

Dalam pendidikan Islam, kegiatan pendahuluan juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru dapat membuka pembelajaran dengan doa, bacaan Al-Qur'an, atau kisah teladan dari Nabi dan sahabat. Langkah ini tidak hanya menyiapkan peserta didik secara mental dan spiritual, tetapi juga menekankan bahwa proses belajar adalah bagian dari ibadah dan pengembangan akhlak mulia (Mulyasa, 2010).

#### 5. Menyiapkan Kesiapan Fisik dan Emosional Peserta Didik

Peserta didik yang lelah, gelisah, atau kurang siap secara emosional akan sulit mengikuti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dapat mencakup latihan fisik ringan, senam singkat, atau teknik relaksasi sederhana agar peserta didik merasa segar dan siap belajar. Selain itu, interaksi hangat dengan guru dan teman-teman dapat mengurangi kecemasan dan menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar (Iskandar, 2020).

Guru dapat mengikuti langkah-langkah sistematis dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan.

##### 1. Menyapa Peserta Didik dan Membangun Hubungan

Guru menyapa peserta didik dengan ramah, menanyakan kabar, atau mengapresiasi prestasi mereka. Langkah ini membangun ikatan emosional yang positif antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta suasana kelas yang hangat dan saling menghargai (Mulia, 2017).

##### 2. Doa Pembuka atau Refleksi Spiritual

Kegiatan pendahuluan dapat dimulai dengan doa atau bacaan Al-Qur'an yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini menanamkan kesadaran spiritual, mengarahkan hati peserta didik kepada Allah SWT, dan menekankan bahwa belajar merupakan bentuk ibadah. Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai moral yang akan dipelajari (Sulaeman, 2009).

##### 3. Menyampaikan Tujuan dan Manfaat Pembelajaran

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penjelasan ini membantu peserta

didik memahami manfaat belajar, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar aktif (Mulyasa, 2010).

4. Mengaitkan Materi Baru dengan Pengalaman Peserta Didik  
Guru menanyakan pengalaman peserta didik yang relevan dengan materi baru atau menyajikan contoh nyata dari lingkungan sekitar. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak tentang kerjasama, guru dapat menanyakan pengalaman peserta didik bekerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler atau membantu keluarga di rumah. Langkah ini membuat materi lebih kontekstual dan mudah dipahami (Iskandar, 2020).
5. *Ice-Breaking* atau Aktivitas Kreatif Ringan  
Guru dapat menggunakan aktivitas ringan seperti permainan edukatif, kuis singkat, atau pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian peserta didik. *Ice-breaking* ini efektif untuk memecahkan kebekuan, meningkatkan konsentrasi, dan menumbuhkan antusiasme belajar sejak awal (Mulia, 2017).
6. Menyusun Kesiapan Mental dan Fisik Peserta Didik  
Kegiatan pendahuluan juga dapat mencakup latihan pernapasan, senam ringan, atau doa pendek untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental. Dengan tubuh dan pikiran yang siap, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran inti dengan lebih optimal (Sulaeman, 2009).

Kegiatan pendahuluan dalam pendidikan Islam adalah tahap krusial yang menyiapkan peserta didik secara menyeluruh sebelum memulai pembelajaran inti. Kegiatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga mental, emosional, dan spiritual. Dengan strategi pendahuluan yang efektif, seperti doa, pertanyaan pemantik, *ice-breaking*, dan refleksi singkat, guru dapat membangkitkan motivasi, menanamkan nilai-nilai Islam, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

## Kegiatan Inti Pembelajaran

---

Kegiatan inti pembelajaran merupakan tahap sentral dan paling substansial dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam pendidikan Islam. Tahap ini menempati posisi penting karena di sinilah peserta didik secara aktif terlibat dalam proses memperoleh, mengolah, dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam. Kegiatan inti bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga meliputi interaksi peserta didik dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi proses yang bermakna dan holistik. Tahap ini berfokus pada pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta menekankan integrasi ilmu, iman, dan akhlak (Mulyasa, 2010).

Dalam pendidikan Islam, kegiatan inti juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman melalui aktivitas belajar yang konkret. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh tentang zakat, peserta didik tidak hanya mempelajari aturan dan konsepnya, tetapi juga diharapkan mampu memahami makna sosial, etika, dan spiritual dari pelaksanaan zakat dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan inti memiliki beberapa tujuan yang saling terkait dan mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

### 1. Meningkatkan Penguasaan Materi

Peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep materi pembelajaran secara mendalam, baik dalam mata pelajaran agama maupun umum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik diajarkan cara membaca, memahami makna ayat, serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan penguasaan materi yang baik, peserta didik mampu menerapkan ilmu yang diperoleh secara efektif dan bermanfaat (Mulia, 2017).

2. **Mengembangkan Keterampilan Peserta Didik**  
Kegiatan inti dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan praktik langsung. Dalam pendidikan Islam, keterampilan ini meliputi keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, melakukan praktik ibadah, eksperimen sains yang dikaitkan dengan nilai Islam, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial (Sulaeman, 2009).
3. **Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dan Iman**  
Kegiatan inti memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual melalui pengalaman langsung. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak tentang kejujuran, peserta didik dapat melakukan simulasi atau proyek kecil yang menguji kemampuan mereka untuk bersikap jujur dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun di rumah (Mulyasa, 2010).
4. **Mendorong Partisipasi Aktif dan Kolaborasi**  
Kegiatan inti dirancang agar peserta didik aktif berinteraksi, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah bersama. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial, empati, dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter Islam (Iskandar, 2020).
5. **Meningkatkan Kemampuan Reflektif**  
Kegiatan inti mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman belajar, mengevaluasi tindakan, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Refleksi ini membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai Islam yang dipelajari dan mengaplikasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Mulia, 2017).  
Kegiatan inti dilakukan melalui langkah-langkah sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
1. **Penyampaian Materi**  
Guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik, interaktif, dan sesuai karakteristik peserta didik. Metode yang dapat digunakan antara lain ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi, simulasi, atau

pembelajaran berbasis proyek. Penyampaian materi harus menekankan keterpaduan ilmu, iman, dan akhlak, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Sulaeman, 2009).

2. Eksplorasi Peserta Didik

Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi materi melalui pertanyaan pemantik, studi kasus, atau proyek kelompok. Eksplorasi ini meningkatkan pemikiran kritis dan kreativitas peserta didik, serta membantu mereka menemukan jawaban dan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Contohnya, dalam pelajaran akhlak tentang kerjasama, peserta didik dapat melakukan simulasi proyek kelompok untuk mempraktikkan prinsip kerja sama dan tanggung jawab (Mulyasa, 2010).

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Diskusi kelompok atau tanya jawab mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, membandingkan ide, dan memahami perspektif teman sebaya. Diskusi ini juga dapat digunakan untuk membahas masalah kontemporer dalam perspektif Islam, sehingga peserta didik mampu mengaitkan materi dengan realitas sosial dan budaya di sekitar mereka (Iskandar, 2020).

4. Demonstrasi dan Praktik

Guru mendemonstrasikan keterampilan atau praktik tertentu, diikuti oleh peserta didik yang melakukan praktik secara langsung. Misalnya, praktik shalat, wudhu, tilawah Al-Qur'an, atau eksperimen sains yang mengaitkan fenomena alam dengan tanda-tanda kebesaran Allah. Demonstrasi diikuti praktik memastikan bahwa peserta didik menguasai keterampilan dengan benar dan sesuai prinsip Islam (Mulia, 2017).

5. Refleksi dan Integrasi Nilai

Guru membimbing peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar, mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mempelajari hadis tentang kejujuran, peserta didik diajak untuk merenungkan bagaimana menerapkan kejujuran dalam interaksi sosial di sekolah dan di rumah (Sulaeman, 2009).

## 6. Penugasan dan Pengayaan

Guru memberikan tugas tambahan atau proyek lanjutan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan peserta didik. Tugas ini bisa berupa laporan, proyek sosial, penelitian sederhana, atau kegiatan kreatif lain yang relevan dengan materi dan nilai-nilai Islam. Strategi ini membantu peserta didik belajar secara kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman (Mulyasa, 2010).

Kegiatan inti pembelajaran adalah tahap utama dalam pendidikan Islam yang menekankan penguasaan materi, pengembangan keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui metode interaktif, diskusi, praktik, refleksi, dan proyek berbasis nilai, peserta didik belajar secara aktif, kreatif, dan aplikatif. Kegiatan inti memungkinkan integrasi ilmu, iman, dan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **Kegiatan Penutup Pembelajaran**

---

Kegiatan penutup pembelajaran merupakan tahap akhir yang krusial dalam proses belajar-mengajar, termasuk dalam pendidikan Islam. Tahap ini tidak sekadar menandai berakhirnya sesi pembelajaran, tetapi memiliki fungsi strategis dalam memastikan peserta didik dapat menyimpulkan, merefleksikan, dan menginternalisasi materi serta nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari. Penutupan pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik menghubungkan ilmu yang diperoleh dengan pengalaman kehidupan nyata, meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep akademik, serta menguatkan pengamalan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2010).

Selain itu, kegiatan penutup menjadi momen penting bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Guru dapat menilai tingkat keterlibatan peserta didik, memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta memberikan arahan atau bimbingan tambahan bagi peserta didik yang memerlukan. Dalam pendidikan Islam, kegiatan penutup juga

berfungsi sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran religius peserta didik. Kegiatan penutup memiliki beberapa tujuan strategis yang saling mendukung.

1. Menyimpulkan Materi Pembelajaran

Guru membantu peserta didik merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan. Penyimpulan ini membantu peserta didik memahami konsep inti, mengingat materi dengan lebih baik, dan memudahkan transfer pengetahuan ke konteks kehidupan nyata. Dalam pendidikan Islam, penyimpulan materi juga menekankan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam setiap konsep yang dipelajari (Mulia, 2017).

2. Memberikan Umpan Balik

Kegiatan penutup memberi ruang bagi guru untuk memberikan umpan balik mengenai pemahaman, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai peserta didik. Umpan balik yang konstruktif dapat memotivasi peserta didik untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam aspek akademik maupun akhlak (Sulaeman, 2009).

3. Mengevaluasi Pencapaian Kompetensi

Guru dapat melakukan evaluasi singkat terhadap pencapaian peserta didik melalui tanya jawab, kuis ringan, refleksi individu atau kelompok, serta observasi terhadap praktik yang dilakukan selama kegiatan inti. Evaluasi ini membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik serta merencanakan tindak lanjut yang lebih efektif pada pertemuan berikutnya (Mulyasa, 2010).

4. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata

Kegiatan penutup memberikan kesempatan bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Misalnya, setelah mempelajari hadis tentang kejujuran, guru dapat meminta peserta didik untuk merenungkan bagaimana menerapkan kejujuran dalam interaksi sosial, sekolah, dan kehidupan

keluarga. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih relevan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Iskandar, 2020).

5. Menumbuhkan Motivasi Belajar

Guru dapat menutup pembelajaran dengan memberikan dorongan, pertanyaan reflektif, atau preview materi berikutnya. Strategi ini memotivasi peserta didik untuk tetap antusias dalam belajar, mempersiapkan diri menghadapi materi selanjutnya, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendukung pembelajaran mandiri (Mulia, 2017).

6. Memperkuat Nilai-nilai Keislaman

Kegiatan penutup menjadi momen untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai akhlak dan spiritual peserta didik. Guru dapat menutup pelajaran dengan doa, dzikir, atau pembacaan ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga peserta didik menyadari bahwa proses belajar merupakan bagian dari ibadah dan pengembangan akhlak Islami (Sulaeman, 2009).

Guru dapat melaksanakan kegiatan penutup melalui beberapa langkah sistematis berikut.

1. Penyampaian Ringkasan Materi

Guru merangkum pokok-pokok materi secara sistematis, menekankan konsep penting, dan mengulangi poin-poin yang perlu diingat. Ringkasan ini dapat dilakukan secara lisan, melalui papan tulis, slide, atau media digital lain yang relevan.

2. Refleksi Peserta Didik

Peserta didik diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, pengalaman yang diperoleh, serta penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memfasilitasi refleksi individu maupun kelompok melalui pertanyaan terbuka atau diskusi singkat (Mulyasa, 2010).

3. Memberikan Umpan Balik

Guru memberikan evaluasi konstruktif mengenai penguasaan materi, sikap, dan keterampilan peserta didik. Umpan balik dapat berupa saran perbaikan, apresiasi atas pencapaian, atau arahan tambahan untuk meningkatkan kualitas belajar dan pengamalan nilai Islami (Iskandar, 2020).

#### 4. Penugasan atau Tugas Lanjutan

Guru memberikan tugas tambahan, proyek, atau pengayaan yang mendukung penguatan materi dan nilai-nilai Islam. Misalnya, membuat laporan kegiatan sosial, menulis refleksi praktik akhlak, atau proyek kreatif yang mengintegrasikan ilmu dan nilai moral. Strategi ini mendorong peserta didik untuk belajar secara aplikatif dan kontekstual (Mulia, 2017).

#### 5. Penutup Spiritual

Kegiatan penutup dapat diakhiri dengan doa, dzikir, atau bacaan Al-Qur'an. Hal ini menekankan nilai spiritual dalam proses belajar, menumbuhkan kesadaran religius peserta didik, dan menutup pembelajaran dengan rasa syukur dan penuh kesadaran Islami (Sulaeman, 2009).

Kegiatan penutup pembelajaran dalam pendidikan Islam bukan sekadar tahap formal untuk menutup kelas, melainkan bagian penting untuk menyimpulkan materi, merefleksikan pengalaman belajar, menguatkan nilai-nilai akhlak dan spiritual, serta memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Dengan strategi yang tepat, termasuk ringkasan materi, refleksi, umpan balik, tugas lanjutan, dan penutup spiritual, kegiatan penutup membantu peserta didik mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, holistik, dan aplikatif.

## **Keteladanan Guru dalam Pembelajaran**

---

Keteladanan guru merupakan salah satu aspek paling penting dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Dalam pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, guru yang menjadi teladan dapat secara langsung mempengaruhi pembentukan nilai-nilai positif dan sikap Islami peserta didik (Mulyasa, 2010).

Keteladanan guru penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku dan sikap guru yang mereka lihat. Guru yang konsisten menunjukkan integritas, disiplin, kejujuran, kesabaran, dan akhlak mulia akan membentuk perilaku serupa pada peserta didik. Keteladanan guru mencakup berbagai dimensi, termasuk keteladanan akademik, moral, spiritual, dan sosial, yang semuanya berfungsi untuk memperkuat proses pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai Islam. Keteladanan guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran, antara lain:

1. Sebagai Model Perilaku Islami

Guru menjadi contoh nyata dalam praktik nilai-nilai Islam seperti disiplin, jujur, sabar, adil, dan peduli terhadap sesama. Misalnya, guru yang selalu menepati waktu mengajar, bersikap adil terhadap seluruh peserta didik, dan menunjukkan empati terhadap permasalahan mereka menjadi contoh perilaku Islami yang dapat ditiru peserta didik (Mulia, 2017).

2. Sebagai Motivator dan Inspirator

Keteladanan guru dapat mendorong peserta didik untuk meniru perilaku positif dan bersemangat dalam belajar. Guru yang konsisten dalam mengamalkan nilai Islami, sekaligus menunjukkan semangat belajar, dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi akademik dan moral secara bersamaan (Sulaeman, 2009).

3. Sebagai Media Pembelajaran Nilai

Guru yang menunjukkan akhlak mulia dan praktik keagamaan secara konsisten memberikan pembelajaran nilai secara nyata. Peserta didik belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui observasi dan praktik teladan guru, sehingga internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual menjadi lebih efektif (Mulyasa, 2010).

4. Sebagai Penguat Disiplin dan Etika

Guru yang menjadi teladan dalam disiplin, etika, dan tanggung jawab mengajarkan peserta didik pentingnya kedisiplinan dan etika dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menciptakan budaya belajar yang positif dan lingkungan kelas yang kondusif (Iskandar, 2020).

Keteladanan guru merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk-bentuk keteladanan guru dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Keteladanan Akademik

Guru menunjukkan kompetensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, termasuk kemampuan menguasai materi pelajaran, menyiapkan bahan ajar dengan baik, dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif. Keteladanan akademik juga terlihat dari kesungguhan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi pendidikan, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan berkualitas. Guru yang memiliki keteladanan akademik mendorong peserta didik untuk meneladani semangat belajar, disiplin, dan keinginan untuk selalu mengembangkan diri dalam bidang akademik.

2. Keteladanan Moral dan Akhlak

Guru menampilkan perilaku jujur, adil, sabar, sopan, dan empati dalam interaksi sehari-hari. Contohnya termasuk menghargai pendapat peserta didik, bersikap adil dalam penilaian, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang menantang. Keteladanan moral dan akhlak ini menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik, karena mereka belajar melalui pengamatan langsung perilaku guru dalam berbagai konteks sosial dan akademik.

3. Keteladanan Spiritual

Guru mengamalkan ibadah secara konsisten, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menekankan nilai-nilai keimanan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Keteladanan spiritual menciptakan suasana kelas yang religius dan membimbing peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran spiritual serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Guru yang teladan secara spiritual juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk lebih dekat dengan ajaran agama dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan.

#### 4. Keteladanan Sosial

Guru menunjukkan kepedulian, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan, baik di dalam kelas maupun di masyarakat sekitar sekolah. Keteladanan sosial dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif guru dalam kegiatan kemasyarakatan, membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan, serta membimbing mereka untuk bersikap empatik dan peduli terhadap orang lain. Dengan mencontohkan sikap sosial yang positif, guru memfasilitasi pembentukan peserta didik yang bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan sosial, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama (Mulia, 2017).

Keteladanan guru dalam pembelajaran pendidikan Islam sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap, akhlak, dan praktik nilai-nilai Islami. Melalui keteladanan akademik, moral, spiritual, dan sosial, guru dapat membimbing peserta didik menjadi individu yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ilmu dan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru merupakan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan holistik.

### Rangkuman

- Kegiatan pendahuluan mempersiapkan peserta didik secara fisik, mental, emosional, dan spiritual untuk pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membangkitkan motivasi belajar, menciptakan suasana kelas kondusif, menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta menanamkan nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini juga mencakup doa, ice-breaking, dan aktivitas ringan untuk menyiapkan peserta didik agar siap belajar dengan fokus dan semangat.

- Kegiatan inti adalah tahap sentral dalam pembelajaran, yang mencakup penguasaan materi, keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Guru berperan dalam mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui metode interaktif seperti diskusi, praktik, dan proyek. Tujuan kegiatan inti adalah meningkatkan pemahaman, mengembangkan keterampilan, menanamkan nilai akhlak dan iman, serta mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi.
- Kegiatan penutup berfungsi untuk menyimpulkan materi, memberi umpan balik, dan mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, kegiatan penutup juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Dengan refleksi dan penugasan lanjutan, kegiatan penutup membantu peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memperkuat pengamalan nilai-nilai Islami.
- Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan Islam, karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang menunjukkan akhlak mulia, disiplin, jujur, sabar, dan peduli akan membentuk karakter positif pada peserta didik. Keteladanan guru dalam aspek akademik, moral, spiritual, dan sosial mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik dan keberhasilan pembelajaran secara holistik.





# BAB X

## EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

### **Pengertian dan Tujuan Evaluasi**

---

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan Islam. Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan menggunakan informasi mengenai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap proses belajar, pengembangan kompetensi, dan penerapan nilai-nilai keislaman oleh peserta didik (Mulyasa, 2010).

Dalam pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran, menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak, serta menerapkan konsep-konsep keislaman dalam

kehidupan sehari-hari. Evaluasi menjadi alat bagi guru untuk mengetahui efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan peserta didik secara holistik (Iskandar, 2020).

Evaluasi dalam konteks pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan analisis informasi untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psiko-motorik. Evaluasi bukan hanya mengukur hasil belajar secara numerik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perilaku, sikap, dan penerapan nilai-nilai keislaman. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan memastikan bahwa proses pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Mulia, 2017).

Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar penilaian (*assessment*), karena evaluasi melibatkan analisis terhadap proses dan hasil, serta memberikan dasar untuk pengambilan keputusan terkait perbaikan pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, evaluasi juga menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab moral dan spiritual dalam belajar dan kehidupan sehari-hari (Sulaeman, 2009).

Tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Mengetahui Pencapaian Kompetensi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi akademik, keterampilan praktik, serta internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak Islami (Mulyasa, 2010).

2. Memberikan Umpan Balik

Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai kekuatan dan kelemahan mereka. Umpan balik ini membantu peserta didik memperbaiki diri, meningkatkan kualitas belajar, serta mengembangkan sikap dan perilaku Islami (Iskandar, 2020).

3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Evaluasi membantu guru menilai efektivitas metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan. Informasi dari evaluasi dapat menjadi dasar untuk menyempurnakan proses pembelajaran sehingga lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Mulia, 2017).

4. Mengidentifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Evaluasi memungkinkan guru mengetahui aspek-aspek yang menjadi kesulitan peserta didik, sehingga dapat merancang strategi remedial atau pengayaan yang tepat. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal (Sulaeman, 2009).

5. Menjamin Akuntabilitas dan Transparansi

Evaluasi membantu menjamin akuntabilitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Dengan evaluasi yang objektif, guru, peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah dapat menilai pencapaian kompetensi secara adil dan transparan (Mulyasa, 2010).

6. Menanamkan Kesadaran Nilai Islam

Evaluasi juga berfungsi untuk menanamkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Melalui evaluasi, peserta didik belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka, menginternalisasi nilai-nilai akhlak, dan menerapkan prinsip-prinsip Islami dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2020).

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan proses sistematis untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan evaluasi tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, dan menanamkan nilai-nilai keislaman. Dengan evaluasi yang tepat dan holistik, guru dapat memastikan bahwa peserta didik berkembang secara akademik, moral, dan spiritual, serta mampu menerapkan ilmu dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## Teknik dan Instrumen Penilaian

---

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan Islam, karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, menginternalisasi nilai-nilai keislaman, dan mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, teknik dan instrumen penilaian menjadi alat penting bagi guru untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teknik dan instrumen penilaian yang tepat memungkinkan guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga menilai proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, perilaku, serta pengamalan akhlak Islami (Mulyasa, 2010).

Penerapan teknik dan instrumen penilaian dalam pendidikan Islam harus selaras dengan prinsip pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak. Penilaian ini tidak sekadar menghitung skor atau nilai, tetapi menjadi sarana untuk memberikan umpan balik, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual pada peserta didik. Dengan demikian, teknik dan instrumen penilaian berperan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik (Iskandar, 2020).

Teknik penilaian adalah metode atau cara yang digunakan guru untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, teknik penilaian yang efektif harus dapat mengukur kemampuan akademik sekaligus internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Beberapa teknik penilaian yang dapat diterapkan antara lain:

1. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan teknik yang umum digunakan untuk menilai aspek kognitif peserta didik. Tes ini bisa berupa pilihan ganda, isian singkat, uraian, atau esai. Dalam pendidikan Islam, tes tertulis digunakan untuk mengukur penguasaan materi seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Aqidah, maupun mata pelajaran umum yang dikaitkan dengan nilai Islam. Tes tertulis memungkinkan guru menilai kemampuan analisis, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan teori dalam konteks yang relevan.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan mengamati perilaku, sikap, dan keterampilan peserta didik secara langsung. Observasi sangat efektif untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik yang sulit diukur melalui tes tertulis, seperti kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, dan praktik ibadah (misalnya shalat, wudhu, tilawah Al-Qur'an). Observasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dengan panduan lembar observasi yang memuat indikator perilaku yang jelas.

## 3. Penugasan atau Tugas Proyek

Tugas proyek digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Contoh penugasan meliputi proyek sosial, pembuatan laporan praktik ibadah, penulisan artikel Islami, atau proyek kreatif yang mengintegrasikan konsep akademik dengan nilai moral. Teknik ini mendorong peserta didik belajar secara kontekstual, kreatif, dan aplikatif.

## 4. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil karya peserta didik yang menunjukkan perkembangan kompetensi, keterampilan, dan sikap sepanjang periode tertentu. Portofolio dapat mencakup catatan pribadi, dokumen proyek, laporan refleksi, atau dokumentasi praktik ibadah. Portofolio memungkinkan guru menilai proses dan perkembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya hasil akhir.

## 5. Wawancara dan Tanya Jawab

Teknik wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman peserta didik secara mendalam, baik terkait materi pembelajaran maupun nilai-nilai Islami. Guru dapat menanyakan pengalaman peserta didik dalam menerapkan akhlak atau praktik ibadah, sehingga evaluasi tidak hanya bersifat akademik tetapi juga menilai penginternalisasian nilai.

## 6. Simulasi dan Demonstrasi

Simulasi dan demonstrasi digunakan untuk menilai keterampilan praktik peserta didik dalam situasi nyata atau tiruan. Misalnya, demonstrasi praktik ibadah, role play untuk akhlak sosial, atau eksperimen sains yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Teknik ini efektif untuk mengevaluasi keterampilan, pengambilan keputusan, dan penerapan nilai moral secara langsung.

Instrumen penilaian adalah sarana atau alat yang digunakan untuk melaksanakan teknik penilaian. Instrumen harus valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa instrumen penilaian dalam pendidikan Islam meliputi:

### 1. Lembar Tes

Lembar tes merupakan salah satu instrumen utama dalam menilai aspek kognitif peserta didik. Lembar tes dapat berbentuk pilihan ganda, isian singkat, maupun essay, yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi. Soal-soal dalam lembar tes harus mencakup materi ajar seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Aqidah, maupun mata pelajaran umum yang mendukung nilai-nilai Islam.

Selain itu, lembar tes perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengukur pemahaman peserta didik secara menyeluruh, mulai dari kemampuan mengingat, memahami, menganalisis, hingga mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Lembar tes juga harus mempertimbangkan tingkat kesulitan soal agar dapat membedakan peserta didik yang berprestasi tinggi dengan yang masih memerlukan bimbingan tambahan.

### 2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku, sikap, dan keterampilan peserta didik secara langsung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Instrumen ini memuat kriteria dan indikator yang jelas sehingga guru dapat menilai secara objektif dan sistematis. Misalnya, dalam pembelajaran pendidikan Islam, lembar observasi dapat digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam

melaksanakan ibadah, kemampuan bersikap sopan santun, kerjasama dalam kelompok, atau kepedulian terhadap teman sekelas. Dengan lembar observasi, guru memperoleh data nyata mengenai bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai moral dan sosial yang telah diajarkan, yang seringkali sulit diukur melalui tes tertulis.

### 3. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian adalah instrumen yang digunakan untuk menilai produk belajar peserta didik, seperti proyek, tugas, atau portofolio. Rubrik memuat deskripsi kriteria, indikator pencapaian, dan skala penilaian sehingga proses penilaian menjadi lebih terstruktur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pendidikan Islam, rubrik dapat digunakan untuk menilai kualitas presentasi materi agama, keterampilan praktik ibadah, pembuatan karya tulis tentang nilai-nilai Islam, atau keterampilan sosial dalam kegiatan kelompok. Dengan rubrik, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, serta membantu peserta didik memahami area yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

### 4. Catatan Anecdotal

Catatan anecdotal merupakan catatan singkat yang dibuat guru mengenai perilaku, interaksi, atau perkembangan peserta didik yang tidak tercakup dalam instrumen formal. Instrumen ini sangat berguna untuk mengevaluasi aspek afektif dan psikomotorik, seperti kejujuran, empati, kedisiplinan, dan keterampilan praktik ibadah. Catatan anecdotal memungkinkan guru merekam kejadian atau perilaku khusus yang menunjukkan kemajuan atau kesulitan peserta didik, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Catatan ini juga dapat menjadi dasar untuk memberikan bimbingan individual maupun kelompok secara lebih efektif.

### 5. Jurnal Refleksi

Jurnal refleksi adalah instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Dalam jurnal ini, peserta didik menulis

pemikiran, perasaan, dan penerapan nilai-nilai Islam yang mereka alami selama proses pembelajaran. Jurnal refleksi tidak hanya menilai pemahaman konsep, tetapi juga internalisasi nilai spiritual, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran diri peserta didik. Instrumen ini mendorong peserta didik untuk secara aktif menghubungkan teori dengan praktik, merefleksikan tindakan mereka, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap perkembangan diri sendiri dalam konteks pendidikan Islam.

Teknik dan instrumen penilaian dalam pendidikan Islam adalah alat penting untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menilai pengamalan nilai-nilai keislaman. Dengan teknik dan instrumen yang tepat, guru dapat melakukan evaluasi yang objektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini menjamin bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan mampu mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

## **Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik**

---

Penilaian dalam pendidikan Islam merupakan proses penting untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun moral-spiritual. Evaluasi yang menyeluruh mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi ketiga ranah penilaian ini penting karena pendidikan Islam menekankan keterpaduan ilmu, iman, dan akhlak. Penilaian-penilaian tersebut sebagai berikut.

### **1. Penilaian Kognitif**

Penilaian kognitif bertujuan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan konsep yang diajarkan, termasuk materi agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Aqidah, serta mata pelajaran umum yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Instrumen yang digunakan antara lain lembar tes berbentuk pilihan ganda, isian, maupun essay.

Penilaian ini tidak hanya menilai kemampuan mengingat (*knowledge*) tetapi juga pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*), sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis dan mampu mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari.

## 2. Penilaian Afektif

Penilaian afektif menekankan pada pengembangan sikap, keimanan, dan internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Aspek ini dapat dinilai melalui observasi perilaku, catatan anecdotal, penilaian portofolio, serta jurnal refleksi. Misalnya, guru menilai sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan mengelola emosi. Penilaian afektif bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik berfokus pada keterampilan praktik peserta didik, baik dalam ibadah, adab, maupun keterampilan sosial yang relevan dengan nilai Islam. Instrumen yang biasa digunakan meliputi lembar observasi, rubrik penilaian proyek atau praktik, serta penguasaan langsung di kelas atau lapangan.

Contoh penilaian psikomotorik dalam pendidikan Islam termasuk kemampuan melaksanakan shalat dengan benar, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat, berinteraksi sopan dengan teman, atau keterampilan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Penilaian psikomotorik membantu guru mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan nilai yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata.

Penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan elemen krusial dalam pendidikan Islam. Penilaian kognitif menekankan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir, penilaian afektif menekankan internalisasi nilai dan sikap Islami, sedangkan penilaian psikomotorik

menekankan keterampilan praktik. Integrasi ketiga ranah ini memastikan peserta didik berkembang secara holistik, menjadi individu yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan ilmu serta nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **Tindak Lanjut Hasil Evaluasi**

---

Tindak lanjut hasil evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus pembelajaran yang membantu untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pendidikan Islam, tindak lanjut ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, akhlak, dan pengamalan nilai-nilai Islami. Tindak lanjut hasil evaluasi bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi selama proses evaluasi, memberikan dukungan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa, 2010).

Penting untuk dipahami bahwa evaluasi bukan hanya soal memberi nilai, tetapi juga tentang bagaimana hasil tersebut digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, tindak lanjut hasil evaluasi juga dapat mencakup perbaikan dalam pengajaran nilai-nilai spiritual, penerapan nilai moral, serta penguatan akhlak mulia melalui berbagai intervensi yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh. Tindak lanjut hasil evaluasi memiliki berbagai tujuan penting dalam proses pembelajaran, antara lain:

### **1. Memperbaiki Pembelajaran**

Tindak lanjut dari evaluasi bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, baik untuk peserta didik yang membutuhkan perbaikan (remedial) maupun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mereka yang sudah mencapai target. Dengan memberikan perhatian lebih pada area yang perlu perbaikan, guru dapat memastikan bahwa setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuannya (Sulaeman, 2009).

2. **Menyusun Rencana Remedial**  
Evaluasi membantu guru untuk mengidentifikasi area yang menjadi kesulitan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat merancang dan memberikan program remedial yang sesuai, agar peserta didik yang tertinggal dapat mengejar ketertinggalannya dalam pemahaman materi atau nilai moral yang diajarkan. Remedial ini bisa berupa tugas tambahan, diskusi khusus, atau pendekatan personal (Mulia, 2017).
3. **Memberikan Pengayaan**  
Bagi peserta didik yang sudah menunjukkan penguasaan materi dengan baik, tindak lanjut evaluasi juga dapat berupa program pengayaan untuk memperdalam pemahaman mereka. Pengayaan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut, baik di bidang akademik, keterampilan, maupun dalam penerapan nilai-nilai Islami yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2020).
4. **Mengarahkan Perbaikan Sikap dan Akhlak**  
Tindak lanjut evaluasi dalam pendidikan Islam juga tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi penguatan sikap dan akhlak peserta didik. Jika evaluasi menunjukkan adanya kekurangan dalam aspek perilaku, seperti ketidakteraturan, ketidakhadiran, atau kurangnya sikap disiplin, guru dapat memberikan pembinaan khusus untuk memperbaiki perilaku tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Mulyasa, 2010).
5. **Memberikan Umpan Balik kepada Peserta Didik**  
Umpan balik yang konstruktif merupakan bagian penting dari tindak lanjut evaluasi. Guru dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai hasil evaluasi yang telah dilakukan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Umpan balik ini harus jelas, objektif, dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk terus memperbaiki diri, baik dalam aspek akademik maupun akhlak. Umpan balik yang efektif akan membantu peserta didik memahami kekuatan mereka dan area yang perlu diperbaiki (Sulaeman, 2009).

Beberapa langkah yang dapat diambil guru dalam tindak lanjut hasil evaluasi antara lain:

1. Analisis Hasil Evaluasi

Langkah pertama dalam tindak lanjut hasil evaluasi adalah menganalisis hasil evaluasi secara mendalam. Guru harus memahami area mana yang menjadi kekuatan peserta didik dan area mana yang membutuhkan perhatian lebih. Analisis ini juga mencakup penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil evaluasi, baik dari segi pengajaran maupun kondisi peserta didik (Mulia, 2017).

2. Program Remedial dan Pengayaan

Setelah menganalisis hasil evaluasi, guru dapat merancang program remedial untuk peserta didik yang memerlukan perbaikan dan program pengayaan bagi peserta didik yang sudah menguasai materi dengan baik. Program remedial dapat berupa tambahan waktu belajar, bimbingan khusus, atau tugas tambahan yang memperkuat pemahaman. Sedangkan program pengayaan bertujuan untuk memberikan tantangan lebih kepada peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut (Mulyasa, 2010).

3. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kesulitan yang luas di kalangan peserta didik, guru perlu meninjau kembali metode pembelajaran yang digunakan. Penyesuaian metode dapat mencakup penggunaan teknik yang lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis multimedia yang lebih menarik (Iskandar, 2020).

4. Pembinaan Karakter dan Akhlak

Guru perlu memberikan perhatian lebih pada pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Jika evaluasi menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam sikap atau perilaku peserta didik, guru dapat memberikan pendekatan khusus melalui pembinaan langsung, ceramah, atau aktivitas yang mengajarkan nilai-nilai Islami. Pembinaan ini penting untuk

memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi juga baik dalam akhlak dan budi pekerti (Mulia, 2017).

#### 5. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Umpan balik yang diberikan kepada peserta didik harus bersifat konstruktif dan mendorong peserta didik untuk berusaha lebih baik. Umpan balik ini bisa berupa komentar lisan atau tertulis yang menjelaskan kekuatan peserta didik, memberikan arahan untuk perbaikan, dan memberikan dukungan agar mereka terus termotivasi untuk belajar lebih baik (Mulyasa, 2010).

Tindak lanjut hasil evaluasi memberikan manfaat yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui analisis hasil evaluasi, guru dapat mengevaluasi kembali pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan, serta memberikan perhatian khusus pada area yang membutuhkan perbaikan. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2010).

Selain itu, tindak lanjut hasil evaluasi juga berperan penting dalam meningkatkan pencapaian peserta didik. Program remedial dan pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki kekurangan mereka dalam materi yang telah diajarkan. Dengan adanya kesempatan ini, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Tindak lanjut semacam ini juga memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Tindak lanjut hasil evaluasi juga memiliki peran dalam mengembangkan karakter dan akhlak peserta didik. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual, akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan Islam, tindak lanjut evaluasi yang memperkuat nilai-nilai akhlak Islami akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati terhadap sesama (Sulaeman, 2009).

Motivasi peserta didik juga dapat ditingkatkan melalui tindak lanjut evaluasi yang konstruktif. Umpan balik yang diberikan dengan cara yang mendukung dapat mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berkembang, baik dalam aspek akademik maupun dalam pembentukan karakter. Ketika peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha lebih baik dalam belajar dan berperilaku positif.

Tindak lanjut hasil evaluasi dapat diterapkan dengan cara yang berbeda tergantung pada hasil yang diperoleh peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik yang hasil evaluasinya rendah, seperti kesulitan dalam memahami materi zakat, guru dapat merancang program remedial. Tugas tambahan, diskusi kelompok, atau bimbingan khusus dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep zakat secara mendalam. Selain itu, guru juga bisa memperkenalkan nilai-nilai sosial dalam zakat, seperti pentingnya kepedulian terhadap sesama dan kesejahteraan umat Islam.

Untuk peserta didik dengan hasil evaluasi yang tinggi, tindak lanjut bisa berupa tugas pengayaan yang menantang mereka untuk berpikir lebih mendalam. Misalnya, penelitian lebih lanjut mengenai zakat dalam konteks global atau proyek sosial yang berkaitan dengan pengumpulan zakat untuk masyarakat miskin. Tugas pengayaan ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam mengaplikasikan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

## Rangkuman

- Evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pengamalan nilai-nilai Islam. Tujuannya termasuk mengetahui pencapaian kompetensi, memberikan umpan balik, meningkatkan kualitas pembela-

jaran, dan menanamkan kesadaran moral dan spiritual pada peserta didik.

- Teknik penilaian dalam pendidikan Islam mencakup tes tertulis, observasi, tugas proyek, portofolio, wawancara, dan simulasi untuk menilai kompetensi peserta didik secara holistik. Instrumen yang digunakan antara lain lembar tes, lembar observasi, rubrik penilaian, catatan anecdotal, dan jurnal refleksi, yang semuanya bertujuan untuk mengukur penguasaan materi, perilaku, dan pengamalan nilai Islam.
- Penilaian dalam pendidikan Islam mencakup tiga ranah: kognitif (penguasaan materi), afektif (sikap dan nilai moral), dan psikomotorik (keterampilan praktik). Integrasi ketiga ranah ini memastikan peserta didik berkembang secara menyeluruh, baik dalam ilmu, iman, maupun akhlak.
- Tindak lanjut hasil evaluasi penting untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mendukung perkembangan peserta didik. Ini melibatkan program remedial untuk peserta didik yang tertinggal, pengayaan bagi yang sudah maju, serta pembinaan karakter dan akhlak. Umpan balik yang konstruktif membantu meningkatkan motivasi belajar dan memastikan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.





# BAB XI

## PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

### **Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam**

---

Inovasi kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah kebutuhan yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya harus mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga harus relevan dengan tantangan global dan mampu menanggapi kebutuhan pendidikan di dunia yang semakin kompleks ini. Dengan inovasi kurikulum, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih dinamis, inklusif, dan efektif dalam menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia.

Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan,

nilai-nilai iman, dan akhlak secara seimbang. Hal ini dapat mencakup perubahan dalam pendekatan pengajaran, penilaian, pengembangan materi ajar, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan inovasi kurikulum yang tepat, pendidikan Islam dapat berperan lebih besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2010).

Inovasi kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih relevan, efisien, dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Beberapa tujuan inovasi kurikulum pendidikan Islam antara lain:

1. **Menyesuaikan dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan**  
Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kurikulum agar peserta didik mampu bersaing dalam dunia global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai Muslim. Dengan demikian, inovasi kurikulum harus mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan sosial, yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam (Iskandar, 2020).
2. **Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran**  
Inovasi kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, baik agama maupun umum. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar pengetahuan akademis, tetapi juga belajar mengamalkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, disiplin, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama (Mulyasa, 2010).
3. **Meningkatkan Keterampilan Abad 21**  
Inovasi kurikulum juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan keterampilan ini dalam konteks yang sesuai dengan ajaran

Islam, agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif (Sulaeman, 2009).

#### 4. Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik

Kurikulum yang inovatif dapat mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi lebih aktif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Inovasi ini dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah (Iskandar, 2020).

Inovasi kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan dalam berbagai dimensi yang meliputi:

##### 1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam harus inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis nilai, dan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan-pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata.

##### 2. Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar dalam pendidikan Islam harus selalu diperbarui dan dikembangkan agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Pengembangan materi ajar ini tidak hanya mencakup pengetahuan keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang teknologi, guru dapat mengajarkan etika penggunaan teknologi menurut ajaran Islam, atau dalam pembelajaran ekonomi, guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah (Mulyasa, 2010).

##### 3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam inovasi kurikulum. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

memberikan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan, dan meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Misalnya, menggunakan platform pembelajaran daring, video pembelajaran, aplikasi mobile, dan alat bantu digital lainnya yang mempermudah penyampaian materi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Sulaeman, 2009).

#### 4. Penilaian dan Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan Islam harus inovatif dan menyeluruh, mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengamati perkembangan karakter dan akhlak mereka. Penilaian yang berbasis proyek, portofolio, dan observasi langsung dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kemajuan peserta didik (Mulyasa, 2010).

Inovasi kurikulum pendidikan Islam adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta memenuhi kebutuhan peserta didik dalam dunia yang terus berubah. Dengan mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak, inovasi kurikulum pendidikan Islam dapat menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan holistik. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, inovasi ini tetap perlu diupayakan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan mampu menghadapi tantangan global dengan prinsip-prinsip Islam.

## **Pengembangan Profesional Guru**

---

Pengembangan profesional guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Guru yang terus berkembang secara profesional tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan profesional guru tidak hanya mencakup aspek akademik atau pedagogik, tetapi juga penguatan

karakter, akhlak, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Islam yang harus diteruskan kepada peserta didik (Mulyasa, 2010).

Tujuan utama pengembangan profesional guru dalam pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Beberapa tujuan pengembangan profesional guru antara lain:

1. Meningkatkan Kompetensi Akademik dan Pedagogik  
Guru perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademik serta pedagogik mereka agar dapat menyampaikan materi dengan efektif. Dalam pendidikan Islam, hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang materi keagamaan dan keterampilan dalam mengajarkannya dengan cara yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik (Mulyasa, 2010).
2. Memperkuat Karakter dan Akhlak Guru  
Sebagai teladan bagi peserta didik, guru harus terus mengembangkan karakter dan akhlak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan karakter guru termasuk aspek spiritual, moral, dan sosial. Guru yang baik tidak hanya mengajar dengan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan teladan dalam perilaku dan akhlak (Iskandar, 2020).
3. Memperbarui Pengetahuan Tentang Kurikulum dan Metode Pembelajaran  
Guru perlu terus memperbarui pengetahuan mereka mengenai kurikulum, pendekatan, dan metode pembelajaran terbaru. Dalam pendidikan Islam, ini berarti memahami kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, serta mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai Islami dalam pengajaran (Sulaeman, 2009).
4. Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Teknologi dalam Pembelajaran  
Dengan pesatnya perkembangan teknologi, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas

materi ajar, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu guru berinteraksi dengan peserta didik secara lebih efektif (Mulia, 2017).

Untuk mencapai tujuan pengembangan profesional yang maksimal, berbagai strategi dapat diterapkan, antara lain:

1. Pelatihan dan Pendidikan Lanjutan

Pelatihan dan pendidikan lanjutan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pelatihan ini bisa mencakup peningkatan pemahaman materi pembelajaran, penguasaan metode pengajaran, serta pelatihan pengelolaan kelas. Dalam pendidikan Islam, pelatihan juga dapat mencakup aspek spiritual dan karakter, agar guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran (Sulaeman, 2009).

2. Komunitas Pembelajaran Profesional

Guru dapat membentuk atau bergabung dengan komunitas pembelajaran profesional yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan metode pengajaran terbaik. Dalam komunitas ini, guru dapat saling mendukung untuk meningkatkan keterampilan mengajar serta memperdalam pengetahuan tentang pendidikan Islam. Diskusi bersama mengenai tantangan dan solusi dalam pembelajaran dapat memperkaya wawasan dan cara mengajar (Mulia, 2017).

3. Supervisi dan Observasi Teman Sejawat

Pengawasan atau supervisi oleh teman sejawat dapat membantu guru memperoleh umpan balik langsung mengenai metode pembelajaran mereka. Supervisi ini dapat berupa pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, diskusi tentang cara-cara meningkatkan pengajaran, serta bimbingan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi selama mengajar. Hal ini memungkinkan guru untuk meningkatkan praktik pengajaran secara nyata (Mulyasa, 2010).

4. Pembelajaran Mandiri dan Penelitian Aksi

Guru dapat mengembangkan diri melalui pembelajaran mandiri, seperti membaca buku, mengikuti seminar, atau menonton video pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi mereka. Selain

itu, penelitian aksi dalam pendidikan dapat menjadi sarana bagi guru untuk mengeksplorasi dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, penelitian aksi ini dapat mencakup penelitian mengenai cara-cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (Iskandar, 2020).

#### 5. Mengikuti Seminar dan Workshop

Guru dapat mengikuti seminar dan workshop yang relevan dengan perkembangan kurikulum dan pendidikan Islam. Seminar ini dapat memperkenalkan tren terbaru dalam pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan para ahli pendidikan Islam. Partisipasi dalam kegiatan ini juga dapat memperluas wawasan guru mengenai aplikasi ilmu pengetahuan dan prinsip Islam dalam pembelajaran sehari-hari (Mulia, 2017).

Pengembangan profesional guru dalam pendidikan Islam tidak hanya melibatkan peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru harus mencakup:

#### 1. Penguatan Dimensi Spiritual

Pengembangan profesional dalam pendidikan Islam harus memperhatikan dimensi spiritual guru. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, memiliki komitmen untuk berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membuat guru menjadi teladan yang baik dalam membimbing peserta didik (Mulyasa, 2010).

#### 2. Pengembangan Karakter dan Akhlak

Guru juga harus terus mengembangkan karakter dan akhlak mereka agar dapat menjadi teladan dalam menjalankan tugasnya. Akhlak yang baik akan membantu guru membangun hubungan yang lebih baik dengan peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Pendidikan karakter ini juga dapat diintegrasikan dalam

kurikulum pendidikan Islam, yang memfokuskan pada pembentukan kepribadian mulia melalui nilai-nilai agama (Iskandar, 2020).

Pengembangan profesional guru dalam pendidikan Islam adalah hal yang fundamental untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Pengembangan ini harus melibatkan aspek akademik, moral, dan spiritual, dengan tujuan agar guru tidak hanya menjadi pengajar yang kompeten, tetapi juga teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkaya pengalaman peserta didik, dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran Islam.

## **Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran**

---

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan semakin menjadi hal yang tidak terhindarkan dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan Islam, di mana teknologi dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi pengajaran, dan keterlibatan peserta didik. Teknologi memungkinkan guru dan peserta didik untuk mengakses informasi lebih cepat, meningkatkan interaksi, serta menyediakan media yang lebih menarik dan variatif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2010).

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik. Dengan memanfaatkan teknologi, nilai-nilai Islam dapat diajarkan secara lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, teknologi juga memberikan peluang untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan Islam dengan teknologi modern, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih fleksibel dan kreatif (Iskandar, 2020).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Beberapa tujuan utama pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam antara lain:

1. **Meningkatkan Aksesibilitas Materi Pembelajaran**  
Teknologi memungkinkan materi pembelajaran untuk diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja. Dengan adanya platform pembelajaran daring (e-learning), video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan, peserta didik dapat mengakses materi pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan akhlak secara lebih mudah dan fleksibel (Sulaeman, 2009).
2. **Memperkenalkan Metode Pembelajaran yang Variatif**  
Teknologi memungkinkan penerapan berbagai metode pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif. Misalnya, pembelajaran berbasis video, simulasi, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan teknologi. Dengan adanya media digital, peserta didik dapat belajar secara visual, auditori, atau kinestetik, sesuai dengan gaya belajar mereka (Mulyasa, 2010).
3. **Meningkatkan Interaktivitas dalam Pembelajaran**  
Teknologi memungkinkan adanya interaksi yang lebih intens antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik. Penggunaan forum diskusi, chat rooms, dan aplikasi berbasis web lainnya dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan. Hal ini sangat penting dalam pendidikan Islam, di mana diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan lebih terbuka dan mendalam (Iskandar, 2020).
4. **Meningkatkan Keterampilan Digital Peserta Didik**  
Dengan menggunakan teknologi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik dan agama, tetapi juga keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di era modern ini. Peserta didik dapat belajar menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, perangkat lunak, dan alat teknologi lainnya, yang dapat membantu mereka menguasai keterampilan penting untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Mulia, 2017).

## 5. Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Pembelajaran

Teknologi juga membantu dalam pengelolaan kelas dan administrasi pendidikan, seperti penilaian otomatis, pelaporan perkembangan peserta didik, dan pengelolaan materi ajar. Guru dapat menghemat waktu dengan menggunakan teknologi untuk melakukan penilaian secara lebih efisien dan menyediakan umpan balik yang cepat kepada peserta didik (Sulaeman, 2009).

Seiring berkembangnya teknologi, banyak inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Berikut ini beberapa jenis teknologi yang dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran Islam:

### 1. Pembelajaran Daring (E-Learning)

Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran melalui platform e-learning. Ini dapat mencakup video pembelajaran tentang topik-topik dalam Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan akhlak, yang bisa diakses kapan saja. Selain itu, e-learning memungkinkan peserta didik untuk mengikuti ujian dan tes secara online, yang memberikan fleksibilitas dalam proses belajar (Mulyasa, 2010).

### 2. Aplikasi Pembelajaran Mobile

Aplikasi pendidikan mobile memungkinkan peserta didik belajar di perangkat mobile mereka. Aplikasi ini dapat mencakup pembelajaran Al-Qur'an, doa-doa harian, tafsir, hadis, atau aplikasi yang mengajarkan bahasa Arab. Aplikasi ini memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, kapan saja dan di mana saja (Iskandar, 2020).

### 3. Video Pembelajaran dan Podcast

Video pembelajaran dapat memberikan pengalaman visual yang lebih menarik bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, video pembelajaran tentang sejarah Islam, kisah-kisah nabi, atau pelajaran fiqh dan akhlak dapat membantu peserta didik memahami konsep lebih mudah dan menarik. Selain itu, podcast yang mengangkat tema-tema islami juga bisa menjadi sarana belajar tambahan yang efektif (Sulaeman, 2009).

#### 4. Gamifikasi dalam Pembelajaran

Gamifikasi menggunakan elemen permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, gamifikasi dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik. Misalnya, permainan berbasis komputer atau aplikasi mobile yang mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa harian, atau hukum-hukum fiqh (Mulia, 2017).

#### 5. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)

Teknologi VR dan AR menawarkan pengalaman belajar yang imersif dan mendalam. Misalnya, dengan VR, peserta didik bisa diajak untuk “mengunjungi” tempat-tempat bersejarah dalam Islam, seperti Mekkah dan Madinah, atau menyaksikan kisah-kisah para nabi dalam bentuk tiga dimensi. Pengalaman ini dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan (Mulyasa, 2010).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan teknologi, peserta didik dapat belajar secara lebih fleksibel, kreatif, dan interaktif, serta mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Namun, pemanfaatan teknologi juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, dan perlu adanya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, strategi implementasi yang tepat dan bijak sangat penting untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pembelajaran Islam.

## **Penyesuaian dengan Perkembangan Zaman**

---

Penyesuaian pendidikan Islam dengan perkembangan zaman mengandung dua tujuan utama: memastikan peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman, dan menjaga agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam setiap aspek pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk terus berinovasi dalam hal kurikulum, metode

pengajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama (Iskandar, 2020).

Pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan dalam penyesuaian dengan perkembangan zaman, antara lain:

1. Kemajuan Teknologi dan Digitalisasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat membawa dampak besar dalam dunia pendidikan. Teknologi memungkinkan akses informasi yang tak terbatas dan interaksi yang lebih cepat, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, teknologi harus dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi tetap diawasi agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Contoh pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam termasuk e-learning, aplikasi pendidikan agama, dan media sosial sebagai sarana untuk berbagi ilmu dan berdiskusi (Sulaeman, 2009).

2. Perubahan Sosial dan Kultural

Globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi struktur sosial, budaya, dan perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, ada tantangan untuk menjaga nilai-nilai tradisional Islam di tengah arus budaya global yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan Islam harus mampu menanggapi perubahan sosial ini dengan cara yang bijak, tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menghadapi dunia modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika Islami (Mulia, 2017).

3. Kebutuhan Keterampilan Abad 21

Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan yang lebih dari sekadar pengetahuan akademik. Keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital menjadi kebutuhan utama. Dalam pendidikan Islam, keterampilan ini harus diajarkan tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama dan akhlak. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan keterampilan abad

21 dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial Islam, agar peserta didik tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat (Iskandar, 2020).

4. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum yang Dinamis  
Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Namun, sering kali terdapat kendala dalam mengubah kurikulum yang sudah mapan, baik karena kurangnya sumber daya, resistensi terhadap perubahan, maupun hambatan dalam implementasi kurikulum yang baru. Kurikulum pendidikan Islam perlu diperbarui secara berkala agar dapat mencerminkan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta nilai-nilai sosial yang terus berkembang (Mulyasa, 2010).

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi penyesuaian dalam pendidikan Islam dapat diterapkan:

1. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran  
Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kemudahan akses kepada peserta didik. Misalnya, penggunaan platform e-learning untuk mengakses materi-materi agama, aplikasi Al-Qur'an untuk pembelajaran hafalan dan tafsir, serta penggunaan media sosial untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman seputar agama. Teknologi juga memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar (Mulyasa, 2010).
2. Penguatan Pendidikan Karakter dan Akhlak  
Meskipun teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat penting, pendidikan Islam harus tetap berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran, tidak hanya di mata pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran umum. Misalnya, dalam pembelajaran matematika atau ilmu pengetahuan alam, guru dapat mengaitkan prinsip-prinsip kejujuran,

disiplin, dan keadilan yang ada dalam Islam. Pendidikan karakter ini membantu peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya pintar dalam ilmu, tetapi juga baik dalam perilaku dan akhlak (Iskandar, 2020).

3. Kurikulum yang Fleksibel dan Adaptif

Kurikulum pendidikan Islam perlu dibuat lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum harus mampu mengakomodasi perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang, baik dalam sains, teknologi, maupun kebutuhan sosial. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, kurikulum juga harus lebih terintegrasi, yang memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum (Mulia, 2017).

4. Pembelajaran Berbasis Nilai

Pendidikan Islam perlu mengedepankan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya berlaku untuk pelajaran agama, tetapi juga dalam pembelajaran umum. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan pandangan, mengutamakan kejujuran dalam berkomunikasi, dan mendahulukan kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis nilai ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk tujuan duniawi, tetapi juga sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah (Sulaeman, 2009).

5. Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru

Untuk memastikan bahwa penyesuaian dengan perkembangan zaman berjalan dengan baik, guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup penguasaan teknologi pendidikan, pemahaman tentang kurikulum yang terus berkembang, serta peningkatan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu diberdayakan dalam

hal pengelolaan kelas, teknik penilaian yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk menghadapi generasi milenial dan generasi Z (Mulyasa, 2010).

Penyesuaian pendidikan Islam dengan perkembangan zaman adalah proses yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan ini tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik di masa depan. Dengan memanfaatkan teknologi, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, dan mengembangkan keterampilan abad 21, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global. Hal ini memerlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait untuk menciptakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip agama.

## Rangkuman

- Inovasi kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman, memastikan pendidikan yang relevan, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Tujuan inovasi ini mencakup pengembangan keterampilan abad 21, mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Inovasi meliputi pendekatan pembelajaran, pengembangan materi ajar, penggunaan teknologi, dan penilaian yang holistik.
- Pengembangan profesional guru penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan Islam. Ini mencakup peningkatan kompetensi akademik dan pedagogik, penguatan karakter dan akhlak guru, serta kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Strategi pengembangan profesi--

onal termasuk pelatihan lanjutan, komunitas pembelajaran profesional, supervisi teman sejawat, dan pembelajaran mandiri.

- Teknologi dalam pendidikan Islam meningkatkan kualitas pembelajaran, akses materi, dan keterlibatan peserta didik. Teknologi seperti e-learning, aplikasi mobile, video pembelajaran, dan gamifikasi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan interaktif, sambil memperkenalkan nilai-nilai Islam. Teknologi juga membantu pengelolaan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan digital peserta didik.
- Pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip Islam. Ini mencakup pemanfaatan teknologi, penguatan pendidikan karakter, kurikulum yang fleksibel dan adaptif, serta pembelajaran berbasis nilai. Penyesuaian ini juga melibatkan pelatihan berkelanjutan untuk guru dan pengembangan keterampilan abad 21 untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai Islam.



## BAB XII

### TANTANGAN DAN ARAH MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

#### **Tantangan Global dan Digitalisasi**

---

Di era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan besar yang memerlukan penyesuaian strategi agar tetap relevan dan efektif. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan globalisasi memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Meskipun kemajuan ini membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, digitalisasi juga membawa tantangan signifikan dalam mempertahankan nilai-nilai agama, budaya, dan etika yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus mampu mengatasi tantangan global dan digitalisasi tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran Islam. Penyesuaian dengan perkembangan teknologi harus dilakukan dengan bijaksana, agar peserta

didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan dunia modern, tetapi juga tetap kokoh dalam keimanan, akhlak, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2020).

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam di era globalisasi adalah pengaruh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Globalisasi memungkinkan pertukaran budaya, ideologi, dan informasi yang sangat cepat, yang kadang-kadang mengarah pada pengaruh negatif terhadap nilai-nilai tradisional dan agama. Peserta didik yang terpapar budaya globalisasi ini bisa jadi kehilangan identitas budaya dan agama mereka jika tidak diberikan pembinaan yang tepat (Mulyasa, 2010).

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti toleransi, kedamaian, keadilan, dan menghargai perbedaan. Hal ini perlu dilakukan dalam setiap aspek pembelajaran, agar peserta didik tetap memiliki kesadaran dan pemahaman yang kuat terhadap agama dan budaya mereka, sembari mampu menghadapi dunia yang semakin terbuka dan beragam (Sulaeman, 2009).

Di sisi lain, persaingan global dalam kualitas pendidikan juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Dengan globalisasi, peserta didik harus siap menghadapi persaingan global dalam hal kualitas pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan. Pendidikan Islam harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia global tanpa kehilangan akar ajaran Islam.

Kurikulum pendidikan Islam perlu menekankan keterampilan yang relevan dengan abad 21, seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi secara efektif (Iskandar, 2020). Pendidikan Islam harus memberikan kompetensi yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu memberikan peserta didik bekal spiritual dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia global yang semakin kompleks.

Tantangan digitalisasi dalam pendidikan Islam juga tidak kalah penting. Salah satu tantangan terbesar adalah ketergantungan yang semakin tinggi pada teknologi. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat,

seperti kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh, ketergantungan yang berlebihan dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif.

Teknologi harus digunakan untuk mendukung pembelajaran, bukan menggantikannya. Penggunaan teknologi yang berlebihan perlu diawasi agar tidak menyebabkan peserta didik kehilangan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi langsung, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik (Mulyasa, 2010).

Selain itu, kualitas dan aksesibilitas pembelajaran digital juga menjadi tantangan. Di banyak daerah, terutama di negara berkembang, masih ada kesenjangan dalam hal akses ke perangkat keras, koneksi internet, dan pelatihan untuk guru dan peserta didik. Tantangan ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik dari latar belakang ekonomi yang berbeda (Iskandar, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang mencakup aspek teknologi, moral, dan spiritual. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam. Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran, seperti pengajaran Al-Qur'an dan Hadis melalui aplikasi atau video pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter dan etika digital sangat penting, agar peserta didik tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan dapat menghindari pengaruh buruk dari dunia maya. Pendidikan Islam juga harus memberikan wawasan global kepada peserta didik dengan perspektif Islam, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk bersaing di dunia global, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama Islam yang kokoh.

Penyediaan akses yang merata kepada teknologi juga menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Dengan penyesuaian yang tepat, pendidikan

Islam dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan dunia global dengan prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

## **Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran**

---

Peningkatan mutu pembelajaran adalah tujuan utama dalam setiap sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan hidup, dan internalisasi nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan Islam, mutu pembelajaran harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan mutu pembelajaran dalam pendidikan Islam memerlukan berbagai strategi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, hingga penilaian yang tepat dan relevan. Hal ini juga mencakup penyesuaian dengan perkembangan zaman, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas sebagai Muslim yang taat. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam pendidikan Islam:

1. **Pengembangan Kurikulum yang Relevan dan Fleksibel**

Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan agar lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Kurikulum yang padat dan kaku harus digantikan dengan kurikulum yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, baik agama maupun umum, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral Islam (Mulyasa, 2010).

2. **Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran**  
Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penggunaan platform pembelajaran daring (e-learning), aplikasi pendidikan, serta media sosial dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan teknologi, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Sulaeman, 2009).
3. **Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru**  
Peningkatan kompetensi guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan mengenai kurikulum terbaru, metode pengajaran yang inovatif, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, agar mereka dapat mengajarkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga prinsip-prinsip moral dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama (Iskandar, 2020).
4. **Pendekatan Pembelajaran yang Aktif dan Kolaboratif**  
Pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan tugas kolaboratif dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk lebih mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran aktif dan kolaboratif (Mulyasa, 2010).
5. **Penilaian yang Holistik dan Berbasis Kompetensi**  
Penilaian yang holistik dan berbasis kompetensi akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup

afektif (nilai-nilai, sikap, dan perilaku) dan psikomotorik (keterampilan). Penilaian berbasis kompetensi membantu peserta didik untuk melihat capaian mereka secara menyeluruh, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan. Selain itu, penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam akan memperkuat pengamalan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan peserta didik (Sulaeman, 2009).

#### 6. Penguatan Pendidikan Karakter dan Moral

Pendidikan Islam harus menekankan pengembangan karakter peserta didik agar mereka tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam harus diperkuat dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama, baik dalam mata pelajaran agama maupun dalam mata pelajaran umum. Pendidikan karakter ini akan membantu peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi dalam masyarakat (Mulyasa, 2010).

Peningkatan mutu pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Melalui pengembangan kurikulum yang relevan, pemanfaatan teknologi, peningkatan kompetensi guru, pendekatan pembelajaran aktif, dan penilaian berbasis kompetensi, mutu pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan. Selain itu, penguatan pendidikan karakter dan moral yang berbasis nilai-nilai Islam akan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap berperan dalam masyarakat.

## Arah Masa Depan Pendidikan Islam

---

Arah masa depan pendidikan Islam akan dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam perlu beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, sambil mempertahankan esensi ajaran Islam yang fundamental. Beberapa aspek penting

yang perlu diperhatikan dalam merumuskan arah masa depan pendidikan Islam antara lain adalah integrasi teknologi, penguatan pendidikan karakter, serta penyesuaian dengan tuntutan globalisasi.

Salah satu arah yang paling signifikan adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, seperti dengan memanfaatkan platform digital untuk mengakses materi pembelajaran, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, atau media sosial untuk menyebarkan dakwah dan ilmu. Namun, teknologi harus digunakan dengan bijak, agar tidak mengurangi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya etika digital dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, pendidikan Islam di masa depan harus lebih menekankan pengembangan karakter dan akhlak. Dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial, menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengedepankan pembentukan akhlak mulia dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi.

Di sisi lain, pendidikan Islam juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi. Persaingan global di bidang pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan semakin ketat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di tingkat internasional tanpa kehilangan jati diri agama dan budaya. Pembelajaran yang berbasis pada literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk berkomunikasi serta bekerja dalam tim harus menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di masa depan.

Arah masa depan pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan kebutuhan untuk menyediakan akses pendidikan yang merata bagi semua kalangan. Ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang, harus menjadi perhatian

utama. Penggunaan teknologi untuk menjangkau daerah terpencil dan memberikan pelatihan bagi para pendidik di daerah tersebut akan sangat mendukung pemerataan pendidikan Islam yang berkualitas.

Dengan menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter yang kuat, serta adaptasi terhadap teknologi dan globalisasi, pendidikan Islam di masa depan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

## Rangkuman

- Pendidikan Islam menghadapi tantangan dari globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi nilai-nilai agama dan budaya. Pendidikan Islam perlu mengatasi pengaruh budaya asing dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tanpa mengorbankan prinsip Islam. Tantangan termasuk ketergantungan pada teknologi, aksesibilitas yang terbatas, dan kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi.
- Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan Islam melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan, penggunaan teknologi, peningkatan kompetensi guru, dan pendekatan pembelajaran yang aktif. Selain itu, pendidikan Islam juga harus menekankan pendidikan karakter dan moral, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.
- Masa depan pendidikan Islam akan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip agama, serta fokus pada pengembangan karakter dan akhlak peserta

didik. Kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, mempersiapkan peserta didik untuk bersaing global tanpa kehilangan identitas agama dan budaya, serta memastikan pemerataan akses pendidikan berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. 1991. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arends, R. I. 2012. *Learning to Teach*. McGraw-Hill Higher Education.
- Dave, R. H. 1970. *Foundations of Education*. Macmillan.
- Dewi, N. 2021. *Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar, A. 2020. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholil, M. 2018. *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulia, R. 2017. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Manajemen Kurikulum: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. 2010. *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Masalah, dan Tantangannya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Piaget, J. 1967. *The Psychology of Intelligence*. Totowa: Littlefield, Adams & Co.
- Quraish Shihab, M. 1999. *Islam sebagai Ilmu dan Pendidikan*. Mizan.
- Riyadi, F. 2014. *Pendidikan Islam di Indonesia: Landasan Filosofis dan Yuridis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefullah, A. 2017. *Relevansi Kurikulum dengan Dunia Kerja: Pendekatan Praktis dan Teoritis*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sani, R. 2018. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Santrock, J. W. 2011. *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Sharan, S. 2009. *Handbook of Cooperative Learning Methods*. Sage Publications.
- Shihab, M. Q. 2005. *Ilmu dan Kehidupan: Konsep dan Paradigma Ilmu dalam Islam*. Mizan.
- Slavin, R. E. 2011. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sulaeman, A. 2009. *Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Vygotsky, L. 1978. *Interaction between Learning and Development. In Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Cambridge, MA: Harvard University Press.



## PROFIL PENULIS



**Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.** lahir di Polewali Mandar pada 1958. Penulis merupakan PNS dosen STAIN Majene dan mendapat tugas tambahan sebagai Rektor Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar. Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1985), S-2 Pascasarjana IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Islam (2001), dan S-3 Universitas Merdeka Malang Konsentrasi Manajemen Pendidikan (2012).

Sebelum menjadi PNS pusat, penulis pernah menjabat sebagai Ketua STAI DDI Polewali Mandar (2000—2013), Sekretaris Disdikpora, Sekretaris Dukcapil, Staf Ahli Bupati Bidang SDM, serta Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Polewali Mandar.



# LAYANAN NAFAL PUBLISHING

PT Nafal Global Nusantara juga menyediakan produk dan layanan berkualitas kepada seluruh Stakeholder.

## 01 Penerbitan Gratis

Mewujudkan mimpi anda mempunyai naskah yang terpublikasi digital.

## 02 Penerbitan Buku dari Hasil Penelitian

Layanan publikasi buku dari hasil penelitian, tugas akhir, dan makalah.

## 03 Pengaduan Buku Digital dan Fisik Perputakaan

Mewujudkan kemudahan dalam mengakses buku-buku perpustakaan lewat genggaman.

## 04 Kerja Sama/Workshop

Membuka peluang kerja sama event seperti webinar, workshop, bedah buku, pengadaan buku, dll.

## 05 Menurunkan Persentase Plagiasi

Layanan untuk menurunkan persentase plagiasi melalui Turnitin.

## 06 Jasa Penerjemah

Layanan terjemah dari Bahasa Inggris atau Bahasa Arab.

## 07 Desain dan Layout

Layanan pembuatan desain (cover, layout, logo, dan pamflet) berstandar tinggi.

## 08 Buku Kurikulum Merdeka

Menyediakan buku-buku Kurikulum Merdeka sebagai penunjang pembelajaran dari buku pegangan Guru sampai buku belajar Siswa.

## 09 Pengadaan Barang dan Jasa untuk Instansi

Menyediakan kebutuhan pengadaan barang & jasa untuk instansi berupa buku sekolah, buku perpustakaan, seragam, sampai penyediaan desain & cetak (Majalah, Brosur, dll).

## Narahubung



0813-7492-1369 (Tiara)

0858-0920-7521 (Khoir)

0853-8112-4209 (Muhaimin)

0852-3232-9994 (Iqbal 4)

## Alamat Kantor



Jl. Utama 1 No. 29 Iringmulyo,  
Metro Timur, Kota Metro,  
Lampung (34124)





# PENERBITAN GRATIS

Cek ketentuan naskah untuk bisa **terbit gratis** di bawah ini.

## GENRE BUKU

- + Puisi
- + Novel
- + Komik
- + Antologi Cerpen
- + Sajak
- + Horor
- + Fiksi Populer
- + Sejarah
- + Misteri
- + Cerita Anak-Anak
- + Fiksi Remaja



### Setelah sesuai dengan ketentuan

Naskah akan dicek terlebih dahulu sebelum dipublish.



### Proses penerbitan naskah

Selama 7-14 hari jam kerja.



### Pembagian hak cipta dan lisensi

Hak cipta kami kembalikan sepenuhnya ke Penulis dan Hak distribusi ada di Penerbit Nafal Global Nusantara.



### Potongan harga 40%

Untuk buku tercetak.



Jadikan **karya Anda** sebagai karya berupa buku yang terpublikasi dengan bentuk **E-book** secara **Nasional** maupun **Internasional**



# PROGRAM DIGITAL LIBRARY

## KEUNTUNGAN


- ✓ Memudahkan dalam mengakses dan mengontrol perpustakaan.
- ✓ Koleksi buku ber-ISBN.
- ✓ Bisa diakses di Android ataupun IOS.
- ✓ Bisa diakses dimanapun.
- ✓ Biaya instalasi gratis.
- ✓ Keamanan arsip koleksi.
- ✓ Proses pencarian cepat.
- ✓ Harga bisa disesuaikan dan ekonomis.
- ✓ Bisa custom logo sesuai instansi.
- ✓ Bonus gratis berbagai buku Kurikulum Merdeka.





**Jangan lewatkan kesempatan ini!**

Untuk menciptakan kemudahan dalam mengakses buku-buku digital melalui genggaman.

## Narahubung

 0813-7492-1369 (Tiara)  
0858-0920-7521 (Khoir)  
0853-8112-4209 (Muhaimin)  
0852-3232-9994 (Iqbal 4)

 nafalglobalnusantara@gmail.com

 nafalnusantara.co.id

# UBAH PPT MENJADI BUKU BER-ISBN



**Nafal Global Nusantara** mempunyai tim kreatif yang mampu mengubah **Powerpoint (PPT)** menjadi tatanan sebuah buku.

Selain itu, Tim kami juga bisa mengubah **tugas akhir, makalah**, maupun **antologi** menjadi buku ber-ISBN.

## Fasilitas:

- + Perubahan Struktur Naskah
- + Penambahan Materi
- + Editing dan Proofreading
- + ISBN
- + Desain Cover
- + Layout Berstandar Tinggi
- + Sertifikat Penulis
- + Buku Tercetak

**BEST  
OFFER**

Dapatkan Harga Khusus:

~~Rp3.000.000~~

**Rp2.500.000**

*“Manfaatkan bahan ajar Anda menjadi buku yang terpublikasi.”*